Dr. Abdul Syukur, M.Ag.
Dr. Agus Hermanto, M.H.I.

KONTEN DAKWAH ERA DIGITAL

DAKWAH MODERAT

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Dr. Abdul Syukur, M.Ag.

Dr. Agus Hermanto, M.H.I.

KONTEN DAKWAH ERA DIGITAL

DAKWAH MODERAT

KATA PENGANTAR

Misi agama adalah membebaskan manusia dari bentuk ketidak adilan, karena agama Islam[1] adalah *rahmatan li al-'alamin* (melindunggi seluruh alam), agama yang toleran terhadap seluruh urusan. Jika ada nilai yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan, maka perlu direaktualisasi penafsirannya dengan dua hal, yaitu membaca kitab itu secara komprehensip atau perlu diperhatikan, yakni persepsi manusia dalam mendefinisikan sebuah konsep keadilan.

Dalam dekade terakhir, isu agama dan kinflik terdengar demikian kencang. Pertautan antara kepentingan agama dan politik disalah maknakan dan diselewengkan oleh sekelompok oknum, baik pemeluk agama maupun politisi, yang menyebabkan agama tersudut diposisi negatif; agama biang kekerasan atau kerusuan, padahal agama sama sekali tidak terkait dengan konflik, kekerasan, bahkan radikalisme sekalipun. Pemeluknyalah yang menyebabkan agama terjerumus kejurang terdakwa tersebut.

---

[1] Masdar F. Mas'ud, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan,*Edisi Refisi, cet. 1, (Bandung: Mizan, 2010), 197. Abdul Mustaqim, *Paradikma Tafsir Feminis Membaca al-Qur'ân dengan Optik Perempuan Pemikiran Tentang Riffat Hasan tentang Isu Gender dalam Islam,* (Yogyakarta: Logung Pustaka, tt.), 13-14. Yaswirman, *Hukum Keluarga,* (Jakarta: Rajawali, 2004), 124

Kalau saja pemeluk agama tidak peduli terhadap agamaanya, memahami betul ajaran yang dikandung agama yang dianut, niscaya petaka maupun konflik yang mengatasnamakan agama tidak pernah terjadi. [2] Sebab, tak ada satupun agama yang mengajarkan pertentangan, tapi justru agama merupakan sumber inspirasi keadilan dan toleransi terhadap sesamanya dan antar agama sekalipun.

Berdasarkan realita yang terjadi pada akhir dekade ini adalah maraknya isu-isu radikalisme yang sempat menggemparkannya dunia dakwah, yaitu suatu tindakan kasar atau ekstrim yang megatasnamakan agama. Agama memang sering disudutkan pada sesuatu yang bukan bagian dari ajaran agama itu sendiri, sehingga agama sering kali dianggap sebagai fenomena yang berwajah ganda, disatu sisi umat beragama mengajarkan tentang ibadah, bahkan sampai pada titik zuhud yang senantiasa meninggalkan kepentingan dunia untuk kepentingan akhirat semata, namun disisi lain justru umat beragama kerap kali menunjukkan sikap erogannya yang serta brutal, yang kemudian ada sebuah anggapan bahwa agama adalah akar dari permusuhan dan kebencian.

Hal ini tidak hanya terjadi pada sebuah fikrah (pemikiran) belaka, melainkan juga dalam sebuah tindakan yang dengan sengaja mengajak kepada kekerasan dan sikap yang tidak manusiawi. Seperti halnya berteriak-teriak di podium, menyudutkan satu golongan dengan golongan lain, menyudutkan prinsip-prinsip Negara yang thghut dan sampai pada ranah pengkafiran, sehingga munculah tindakan-tindakan ekstrim bahkan dalam bentuk jihad (terorisme).

Dari latar belakang itulah perlu ada satu pemikiran yang dapat menjembatani sebuah metode yang menghadirkan ketenangan, ketentraman, kedamaian, yang merupakan misi dari agam itu sendiri yaitu *rahmatan lil ʿalamin,* pemberi rahmat bagi seluruh alam, *shirathal mustaqim,* yaitu jalan lurus, *shalihun li kulli zaman wa makan,* (selalu menyikapi perkara baru dengan cara yang shalih, yaitu baik, namfaat, maslahat).

Moderasi merupakan sebuah pemikran yang moderat dalam menyikapi perkara agama, sehingga dengan cara berfikir yang moderat itulah akan dapat menghadirkan kedamaian, ketentraman dan kedamaian dalam agama, sehingga agama muncul dalam

[2] Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat,* (Jakarta: Grafindo Khozanah Ilmu, 2007), 7-8

wajah yang ramah, santun, sebagaimana nabi Muhammad saw., bersabda;*bu'itstu bil haniifati samhah*"(aku diutus dengan cara lemah lembut, santun).

Maka daripada itu, buku ini akan berusaha menghadirkan satu metode dakwah yang membawa kemaslahatan, sehingga senantiasa akan membawa kedamaian dalam berdakwah, bukan kebencian, apalagi tindakan ekstrim, karena misi kita adalah merangkul dan bukan memukul, mengajak dan bukan mengejek serta tegas tetapi tidak merampas hak-hak orang lain, semoga bermanfaat.

DAFTAR ISI

BAB I
MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian *Wasathiyah*

Moderasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu (*moderation*), yang berarti sikap sedang atau tidak berlebihan, sehingga ketika ada ungkapan "orang itu bersikap moderat" berarti ia tidak berlebih-lebihan, bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrim.

Kata moderasidalam bahsa Arab diartiakan al-wasathiyah. Seacara bahasa al-wasathiyahberasal dari kata wasath. Al-Asfahaniy mendefenisikan wasathdengan sawa'unyaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathanjuga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.[1] Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit yaitu adulan dan khiyaransederhana dan terpilih.[2]

---

[1] Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, Mufradat al-Fadz al-Qur'an, (Beirut: Darel Qalam, 2009), h. 869

[2] Syauqi Dhoif, al-Mu'jam al-Wasith, (Mesir: ZIB, 1972), h. 1061.

Ibnu Asyur mendefinisikan kata wasathdengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, makna wasath adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.[3]

Dalam Merriam-Webster Dictionary (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasidiartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.

Olehkarena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi/ wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang darikecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap muqashshir yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah *swt*. Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah *swt* secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah *swt*, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.[4]

Menurut Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Misry, pengertian *wasathiyah* secara etimologi berarti:

وَسَطُ الشَّيِئِ مَابَيْنَ طَرْفَيْهِ

"Sesuatu yang berada (di tengah) di anatara dua sisi.

Banyak pendapat ulama yang senada dengan pengertian tersebut, seperti Ibnu asyur al-Afghany, Wahbah Zuhaily, al-Thabary, Ibnu Katsir dan sebagainya. Sebagai rincian berikut, menurut Ibnu asyur, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Menurut al-Afghani, kata wasath berarti berada di tengah-tengah antara dua batas (*sawa'un*) atau berarti yang standar. Kata tersebut juga bermakna menjaga dari sikap melampaui batas (*ifrat*) dan ekstrim (*tafrit*). [5]

---

[3] Ibnu „Asyur, at-Tahrir Wa at-Tanwir, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), h. 17-18.

[4] Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 468.

[5] TIM Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majlis Ulama Indonesia Pusat. *Islam Wasathiyah,* (Jakarta: TKDPM-MUIP, 1999), h. 1

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menegaskan bahwa kata al-wasath adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah atau (*markazu al-daairah*), kemudian makna tersebut digunakan juga untuk sifat/perbuatan terpuji, seperti pemberani adalah pertengahan diantara dua ujung. “Demikianlah kami menjadikan kalian sebagai umat di pertengahan artinya dan demikanlah kami beri hidayat kepada kalian semua pada jalan yang lurus, yaitu agama Islam. kami memindahkan kalian menuju kiblatnya Nabi Ibrahim as., dan kami memilihnya untuk kalian, kami menjadikan muslimin sebagai umat yang terbaik, adil, pilihan umat-umat, pertengahan pada setiap hal tidak ifrat dan tafrit dalam urusan agama dan dunia. Tidak melampaui batas (*ghuluww*) dalam melaksanakan agama dan tidak seenaknya sendiri di dalam melaksanakan kewajibannya.[6]

Al-Tahabari memiliki kecenderungan yang sangat unik yaitu dalam memberikan makna sering kali berlandaskan riwayat. Terdapat 132 kata yang menunjukkan kata wasath, bermakna al-adil, disebabkan hanya orang-orang yang adil saja yang bisa bersikap seimbang dan bisa disebut sebagai orang pilihan.[7] Di antara redaksi riwayat yang dimaksud:

عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ: عُدُوْلاً

“*Dari abi Shalih, Abi Sa’id, dari Nabi saw., bersabda: “Dan demikianlah kami jadikan kalian umat yang wasathan*”, *beliau berkata: adil*”

Secara bahasa Arab yang berarti sama, kesamaan itulah sering dikaitkan pada hal-hal yang immaterial, dalam bahasa Indonesia adalah; ; *Pertama*, tidak berat sebelah, atau tidak memihak pada salah-satu pihak,*Kedua,* berpihak pada kebenaran, *Ketiga,* sepatutnya (tidak sewenang-wenang.

Persamaan yang merupakan akar dari keadilan selalu berpihak pada yang benar, baik yang benar maupun salah yang benar, semuanya harus diposisikan kepada hal yang lebih arif. Sehingga

[6] Wahbah Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr,* (Damaskus: Dâr al-Fiqr, 2007), h. 367-369

[7] Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al-Amiry Abu Ja’far al-Thabariy, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an,* (Mua’asasah al-Risalah, 2000), al-Maktabah al-Syamilah, versi II

ketika memperlakukan seseorang tidak sewenang-wenang, yaitu dengan cara yang patut. Sebagaimana tertuang dalam (surat al-an'am:6: 152). Dan surat (al-Baqarah::2:282). Dan (surat al-Hadid :57: 25). Dan (surat al-Baqarah:2: 124), (surat al-Rahman:55:7). Menegakkan keadilan Islam harus mampu menebarkan rahmat bagi setiap penghuni alam. Menjadi umat yang sejuh dan teduh, jauh dari wajah angker yang menakutkan atau pun wajah lembek yang selalu menuruti kemauan yang lain. serta memiliki kemmpuan memahami teks syari'ah dalam bingkai konteksnya dan mengamalkan ajaran agamanya secara cermat dan proporsional.

Berdasarkan pengertian tersebut, Allah *swt.*, lebih memilih menggunakan kata *al-wasath* daripada kata al-khiyar, karena ada beberapa sebab, yaitu:

1. Allah menggunakan kata al-wasath karena Allah akan menjadikan umat Islam sebagai saksi atas (perbuatan) umat lain sedangkan posisi saksi mestinya harus berada di tengah, Agar dapat melihat dari dua sisi secara berimbang (proposional). Lain halnya jika ia berada di satu sisi, maka dia tidak akan bisa memberikan penilaian yang baik.
2. Penggunaan kata al-wasath terdapat indikasi yang menunjukkan jati diri umat Islam yang sesungguhnya, yaitu bahwa mereka menjadi yang terbaik, karena mereka berada di tenggah-tengah, tidak berlebihan maupun mengurangai baik dalam hal aqidah, ibadah maupun muamalah.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa makna yang terkandung di dalamnya adalah; sesuatu yang berada di tengah, tidak berlebihan (*ifrat*) maupun mengurangi (*tafrit*), terpilih, adil dan seimbang.

Secara terminology, kata wasathan yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (al-tawazun), yaitu keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan; spriritual (ruhiyyah) dengan material (maddiyah). Individualitas (*furu'iyyah*) dengan kolektivitas (*jasadiyyah*). Kontekstual (*waqi'iyyah*) dengan tekstual). Konsisten (sabat_ dengan perubahan (taghayyur. Oleh karena itu, sesunggihnya keseimbnagan adalah watak alam raya (*universum*), sekaligus menjadi watak Islam sebagai risalah abadi. Bahkan amal menurut Islam bernilai shalih apabila amal tersebut

diletakkan dalam prinsi-prinsip keseimbangan atara theocentris (*hambluminallah*) dan antropocentris (*habluminannas*). [8]

Ada tiga istilah yang relevan untuk memaknai moderasi adalah *wasat,* atau *wasathiyah,* orangnya disebut sebagai *wasit.* Kata wasit itu sendiri terdiri dari tiga kata, yiatu; *Pertama,* penengah, *Kedua,* pelerai, *Ketiga,* pemimpin pertandingan. Sedangkan dalam al-Qur'an dijelaskan tentang moderasi adalah (surat al-Isra': 17: 110). Ayat ini menjelaskan tentang orang yang berdosa besar. Begitu juga firman Allah dalam (surat al-Furqan: 25: 67). Ayat ini menjelaskan seseorang yang berinfaq tidaklah diperbolehkan berlebih-lebihan. Seirama dengan (surat al-Isra': 17:29).

Dari definisi di atas, maka pemaknaan moderasi dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, yaitu; *Pertama,* term *wasat* disebut adalam al-Qur'an sebanyak lima kali. Namun secara makna bahwa *wasat* adalah berada di antara dua jalan atau ditengah, artinya tidak cenderung ke kanan dan tidak cenderung ke kiri, hal ini sebagaimana firman Allah *swt.,* (surat al-Baqarah: 2: 238). Istilah *wustha* dalam ayat ini adalah shalat asyar, dalam konteks tasawuf, istilah *wasat* juga sebagaimana dijelaskan dalam (surat al-Ma'idah: 5:89). Ayat ini menjelaskan tentang kafarat kepada orang yang melanggar dengan cara memberikan makanan kepada fakir miskin sesuai dengan pola maknnya. Kata *wasat* juga sering diartikan sebagai adil dan bersih, maka *wasit* adalah sikap yang mulia, sebagaimana firman Allah dalam (surat al-Qolam: 68:28). Bahwa kata *wasat* sering digunakan oleh orang Arab untuk *khiyar,* yaitu untuk membedakan antara dua hal yang harus dipastikan, maka dari situlah umat Islam dikatan *ummatan wasathan,* sebagaimana dijelaskan dalam (surat al-Baqarah: 2:143). Dalam ayat ini *term wasat,* yang berarti syahid, atau saksi atas kebenaran.

Kedua, mizan yaitu keseimbangan, adanya sebuah keseimbangan dalam menyikapi sebuah perkara, dalam al-Qur'an terdapat 28x disebut, dalam arti jujur, adil dalam menyikapi perkara dan cenderung benar serta tidak berlebihan, tidak belok ke kanan dan tidak ke kiri, sebagaimana dijelaskan dalam (surat al-A'raf: 7:85). Ada juga yang memiliki makna bukan sebenarnya, seperrti (surat al-Rahman: 55: 7). Yang dimaksud ayat ini adalah *mizan* dalam arti keseimbangan kosmos atau keseimbangan alam raya. Dalam (surat

---

[8] *Ibid.,* h. 2-3

al-Hadid: 57: 25). Menjelaskan bahwa *mizan* adalah alat untuk mengukur amal manusia. Selain itu juga dijelaskan dalam (surat al-Qari'ah: 101: 6-9). Ayat ini mengajarkan kita untuk bersikap moderat dengan cara bersikap jujur dan adil.

Ketiga, al-adl yaitu adil, atau keadilan dalam menyikapi perkara-perkara yang ada secara kontekstual, dalam al-Qur'an dijelaskan dalam tiga 28 kali, yang berarti juga *istiqamah,* konsisten dalam mnghadapi masalah, *musawah,* yaitu adanya persamaan dalam memandang kebenaran dan kebaikan, Tu *al-taswiyah,* sebagaimana dalam (surat al-An'am: 6: 150). Ayat ini menceritakan tentang orang yang musyrik berarti ia tidak adil, dijelaskan juga dalam (surat al-Infithar: 82: 7). Menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya rupa, dalam hal moderasi, *al-adl* diartikan sebagai keseimbangan, serasi dan tidak memihak.

Menurut Makruf Amin, Islam *Wasathiyyah* yaitu keislaman yang mengambil jalan tengah (tawashut) keseimbangan (tawazun), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*ishlah*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), dan berkeadaban (*tahadhur*).[9]

Menurut Din Syamsuddin, terdapat pula interpretasi wasathiyah sebagai al-sirat al-mustaqim. Konsep jalan tengah tersebut, tentu tidak sama dengan konsep the middle way atau the middle path di bidang ekonomi konvensional. Wasathiyah dalam Islam tertumpu dalam tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan skaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia. Hal ini membawa pemahan tentang adanya korespondensi antara Pencipta dan ciptaan (*al-'alaqah baina khaliq wa makhluq*), sekaligus analogy antara makro kosmor dan microkosmos (*al-qiyas baina alam al-kabir wa shahir*) menuju satu spot, titik tengah (*median position*).[10]

---

[9] Ma'ruf Amin, "Islam wasthiyah Solusi Jalan Tengah", *Mimbar Ulama Suara Majlis Ulama Indonesia, Islam wasathiyah: Ruh Islam MUI,* Ed. 327, (Jakarta: tth.), h. 11

[10] Din Syamsuddin, "Islam wasathiyah Solusi Jalan Tengah", *Mimbar Ulama Suara Majlis Ulama Indonesia, Islam wasathiyah: Ruh Islam MUI,* Ed. 327, (Jakarta: tth.), h. 7

Menurut Hasyim Muzadi:

الوَسَطِيَّةُ هِيَ التَّوَازُنُ بَيْنَ العَقِيْدَةِ وَالتَّسَامُحِ

"*Wasathiyah adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi*"

Syarat untuk merealisasikan wasathiyah yang baik tentu memerlukan aqidah dan toleransi, sedangkan untuk dapat merealisasikan akidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang wasathiyah.[11]

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pemaknaan wasathitah dapat dipadukan bahwa; keseimbangan anatar keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola piker yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Keseimbangan tersebut dapat terlihatdengan kemampuan mensinergikan antara dimensi spiritualitas dengan dimensi material, individualitas dengan kolektivitas, tekstualitas dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal di atas keseimbangan antara teocentris dan antropocentris, adanya krespondensi antara Pencipta dan ciptaan sekaligus analogi antara makrocosmos dan microcosmos menuju satu spot yaitu median position. Keseimbangan mengantarakan pada al-shirat al-mustaqim tersebut yang nantinya akan melahirkan umat yang adil, berilmu, terpilih, memiliki kemampuan agama, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang lembut dan beramal shalih.

Menurut Afiduddin Muhadjir, makna wasathiyah sebenarnya lebih luas daripada moderasi. Wasathiyah bisa berarti realitas dan identitas. Yaitu Islam memiliki cita-cita yang tinggi dan ideal untuk mensejahterakan umat di dunia dan akhirat. Cita-cita yang melangit, tapi jika dihadapkan pada realitas, maka bersedia untuk turun ke bawah. Wasathiyah yang disebut dalam surat al-Baqarah ayat 143 dapat juga diartikan jalan di antara ini dan itu. Dapat juga dikontekstualitaskan Islam *wasathiyah* adalah tidak liberal dan tidak radikal. Dapat diartikan pula Islam yang jasmani dan ruhani.[12]

---

[11] Safiuddin, *dakwah bil Hikmah Reaktualisasi Ajaran Walisongo: Pemikiran dan Perjuangan Kyai Hasyim Muzadi,* (Depok: al-Hikmah Press 2012), h. 33

[12] Afifuddin Muhadjir dalam diskusi terbatas (Disatas)Anggota Dewan Pertim-

Dalam kitab-kitab fikih, seorang presiden itu harus mendalam terkait hal agama, mujtahid dan terpilih secara demokratis. Bagaimana yang menjadi presiden justru sebaliknya? Apakah kita harus memberontak? Tentu tidak, memang realitasnya seperti itu.[13] Kitab-kitab fikih menyatakan para hakim harus seorang mujtahid dan memiliki kemampuan untuk menggali hukum-hukum dari sumbernya. Keputusan hakim adalah kepastian dsnmkeadilan. Tapi apabila sebaliknya, yaitu justru tidak terlaksana sebagaimana aturannya, apakah kita harus memberontak? Tentunya tidakkarena memeng realitasnya demikian.[14]

Meskipun kita harus tetap mengingatkannya, tapi cara yang ditempuh haruslah baik. Al-wasathiyah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 dan surat al-Nisa' ayat 171. Hal ini juga sebagaimana sabda Rasulullah *saw*:

خَيْرُ الأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا

"Sebaiknya perkara itu yang pertengahan"

Realisasi wasathiyah dalam ajaran Islam secara garis besar dibagi tiga; aqidah, akhlak dan syari'at (dalam pengertian sempit). Ajaran Islam sepaerti konsep ketuhanan dan keimanan, akhlak berkaitan dengan hati seorang agar menjadi mulia dan membersihkan hati, sedangkan syari'ah adalah berkaitan dengan ketentuan-ketentuan praktis hubungan manusia secara sempitdan yang mengatur antara hubungan manusi dengan Allah *swt*.[15]

Wasathiyah dalam bidang manhaj berarti menggunakan nash al-Qur'an dan hadist yang memiliki hubungan dengan tujuan-tujuan syara' (maqashid al-syari'ah). Nash-nash dan tujuan-tujuan syari'atnya memiliki hubungan sismbiosis mutualisme, yaitu nash-

---

bangan Presiden (Wantimpres) RI dengan tema *"Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),* selasa, 1 Maret 2016

[13] Afifuddin Muhadjir dalam diskusi terbatas (Disatas)Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) RI dengan tema *"Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),* selasa, 1 Maret 2016

[14] Afifuddin Muhadjir dalam diskusi terbatas (Disatas)Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) RI dengan tema *"Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),* selasa, 1 Maret 2016

[15] Afifuddin Muhadjir dalam diskusi terbatas (Disatas)Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) RI dengan tema *"Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),* selasa, 1 Maret 2016

nash yang dapat dijelaskan melalui tujuan-tujuan syari'ah, sedangkan tujuan syari'ah adalah lahir dari nash-nash Islam. tujuan-tujuan syari'ah merupakan hasil penelitian ulama' jaman dahulu, sedangkan yang menjadi objeknya adalah aturan-aturan yang termaktub dalam nash-nash al-Qur'an dan hadist, berikut hikmah-himak dan tujuan-tujuan yang hendak tercapai. Tujuan utama syari'ah adalah kemaslahatan dunia akhirat dengan mengindahkan kaidah "menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan".[16]

Maksudnya, apabila sesorang hendak menafsiri nash-nash, maka harus memperhatikan tujuan-tujuan syari'ahnya. Tentu tujuan yang lahir akan terbentuk tekstual dan kontekstuan. Secara kaidah, apabila dihadapkan pada maslahah dan mafsadah, maka yang didahulukan adalah yang maslahah. Namun apabila dihadapkan dengan maslahah ghairu mahdah (kerusakan tidak murni), maka pilihannya adalah kemaslahtan yang yang lebih besar. Tujuan syari'ah melahirkan dalil-dalil primer (*al-adilah al-qathiyah*) dan skunder (*al-adilah al-furuiyyah*). Tujuan syari'ah untuk mewujudkan kemaslahatan, sebenarnya sama seperti tujuan Negara untuk mewujudkan kemaslahatannya. Setiap Negara yang telah mampu mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat, maka sudah dapat disebut sebagai Negara ideal.

الإِمَامُ مَوْضُوْعَةٌ لِخِلاَفَةِ النُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّيْنِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا

"*Kepemimpinan adalah melanjutkan tugas kenabian, yakni menjaga agama dan politik dunia*".

Terdapat beberapa hal yang sering dipertanyakan tentang istilah Islam wasathiyah ini, adajkalanya mengkritisi pada padanan derivariasi, da nada pulan yang mengkritisi substansi penggunaannya. Terkait frase, terdapat istilah yang identic dengan Islam wasathiyah, yaitu wasathiyah Islam yang mencerminkan sebagai ajaran yang seimbang.

Terkait substansi penggunaannya, sepintas akan menjadi persoalan, terkait aturan yang termaktub dalam al-Qur'an sjatinya adalah ummatan wasathan sebagaimana dijelaskan

[16] Afifuddin Muhadjir dalam diskusi terbatas (Disatas)Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) RI dengan tema *"Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),* selasa, 1 Maret 2016

dalam surat al-Baqarah ayat 143. Sedangkan yang justru menjadi hal yang diperjuangkan umat islam yang moderat adalah Islam wasathiyah. Terkait hal ini, Chalil Nafis mengatakan bahwa untuk membentuk umat yang wasathan tentu diperlukan adanya ajaran, sehingga membahas ajaran agama Islam wasathiyah dalam rangka merealisasikan hal tersebut, tentu menjadi suatu keniscayaan dan keharusan.

Selain mempertimbangkan perihal tersebut, penggunaan istilah Islam wasathiyah dalam prosesnya juga tidak lepas dari suatu kritik yang menyatakan bahwa penggunaan yang benar dalam Islam wasathiyah, dalam kata Islam, disifati dengan kata wasathiy yang dilengkapi dengan ya' nisbah. Chalil Nafis mengatakan bahwa, penggunaan istilah tersebut menjadi pembungan kata mu'annat yang asal mulanya (taqdir) yaitu:

الإِسْلاَمُ عَلَى الطَرِيْقَةِ الوَسَطِيَّةِ

"*Islam yang mengikuti jalan wasathiyah*".

Dalam al-Qur'an kata ummatan terulang sebanyak 51 kali dan 11 kali dalam bentuk umam. Akan tetapi yang satu frase yang disandarkan pada kata wasathan yaitu terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا.

"*Dan yang demikian ini Kami telah menjadikan kalian (umataan wasathan) umat Islam sebagai umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kalian*" (QS. al-Baqarah: 143).

Apabila dicermati dengan teliti, kata wasathan ini terdapat di tengah dalam surat al-Baqarah, surat al-baqarah terdapat 286 ayat dan ayat yang membahas tentang ummatan wasathan terdapat pada pertengahan ayat yautu 143, maka sesungguhnya, dari sisi penempatannya sudah berada di tengah-tengah.[17]

[17] *Ibid.*

B. Tantangan Moderasi

Lawan dari konsep moderasi (*wasathiyah)* adalah ekstrim. Ekstrim sendiri berasal dari bahasa Inggris *extreme,* yang berarti perbedaan yang besar, yang dimaksud ekstrim adalah dalam bahasa Arab sering disebut *ghuluw,* yaitu berlebihan, bisa berlebihan dalam kebenaran atau berlebihan dalam kebutukan, dan kadang disebut *tasydid,* yaitu keras, keras dalam arti menyikapi perkara dengan cara yang keras tanpa mau bertoleransi, sebagaimana dijelaskan dalam (surat al-Nisa': 4:171). Ayat ini terlalu berlebihan dalam menyikapi Isa yang dianggap sebagai anak Tuhan dari Maryam (surat al-Taubah: 9:31), dan (surat Ma'idah: 5: 72). Begitu juga tentang keyakinan terhadap Tuhan, sebagaimana dijelaskan (surat al-Maidah: 5: 73). Dalam firman lain juga (surat al-Ma'idah: 5: 77). Ayat di atas menjelaskan *al-ghuluw* menyangkut tentang aqidah/keyakinan. Term Yahudi dan Nasrani. Yahudi adalah yang tetap berpegang teguh pada kitab taurat, sedangkan Isa adalah yang beranggapan bahwa Isa adalah anak Tuhan.

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sehingga, adanya program pengarusutamaan moderasi beragama ini dinilai penting dan menemukan momentumnya.

Bentuk ektremisme terjewantahkan dalam dua bentuk yang berlebihan. Dua kutub yang saling berlawanan. Satu pada kutub kanan yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh-jauh penggunaan akal.

Sementara di pihak yang lain justru sebaliknya, sangat longgar dan bebas dalam memahami sumber ajaran Islam. Kebebasan tersebut tampak pada penggunaan akal yang sangat berlebihan, sehingga menempatkan akal sebagai tolak ukur kebenaran sebuah ajaran.

Kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada teks, namun menutup mata dari perkembangan realitas cenderung menghasilkan pemahaman yang tekstual. Sebaliknya, ada sebagian kelompok

terlalu memberikan porsi lebih pada akal atau realitas dalam memahami sebuah permasalahan. Sehingga, dalam pengambilan sebuah keputusan, kelompok ini justru sangat menekankan pada realitas dan memberikan ruang yang bebas terhadap akal.

Retaknya hubungan antarpemeluk agama di Indonesia saat ini, menurut Nafik Muthohirin (Sindo: 7 Mei 2018), dilatarbelakangi paling tidak oleh dua faktor dominan: *pertama*, populisme agama yang dihadirkan ke ruang publik yang dibumbui dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu.

Kedua, politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menjustifikasi atas kebenaran manuver politik tertentu sehingga menggiring masyarakat ke arah konservatisme radikal secara pemikiran. Populisme agama itu muncul akibat cara pandang yang sempit terhadap agama, sehingga merasa paling benar dan tidak bisa menerima ada pendapat yang berbeda.

C. Prinsip-Prinsip Moderasi

Adapun prinsip-prinsip moderasi sebagaimana firman Allah swt., *wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan* (QS. al-Baqorah ayat 143), adalah sebagaimana berikut; *Pertama, Tawasut* (mengambil jalan tengah, *Kedua, Tawazun* (keseimbangan), *Ketiga, I'tidal* (lurus dan tegas), *Keempat, Tasamuh* (toleransi), *Kelima, Musawah* (egaliter), *Keenam, Syura* (musyawarah), *Ketujuh, Islah* (reformasi), *Kedelapan, Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Kesembilan Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Kesepuluh, Tahadhur* (berkeadaban).[18]

1. *Tawassuth* (Tidak Berlebihan)

Tawassut yang berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrat* (berlebihan dalam beragama) dan tidak *tafrit* (mengurangi ajaran agama). Merupakan sikap berharga yang sudah diajarkan al-Qur'an dan dipraktekkan oleh rasulullah *saw*., agar umatnya bisa menjadi umat yang terbaik, sebagaimana firman Allah *swt*., dalam surat Ali Imran ayat 110.

[18] Taujihat Surabaya, Musyawarah Nasional (Munas) Majlis Ulama Indonesia (MUI) ke-IX yang diselenggarakn apada 08-11 Dzulqa'dah 1436 H/24-27 Agustus 2015

Rasulullah *saw*., bersabda sebagaiaman yang disebutkan dalam beberapa hadist diantaranya, yaitu:

"Sebaik-baiknya perkara adalah pertengahannya"

Di samping itu, Rasulullah saw., juga mengingatkan umatnya untuk menhindari hal-hal yang melampaui batas sebagaimana yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu yang mengakibatkan bencana dan adzab menimpa mereka. Sikap melampaui batas yang bisa menjadi ibrah dari umat terdahulu meliputi berbagai bidang;

Pertama, di bidang teknologi sebagaimana kaumnya Nabi Nuh as., yag dikenal dengan banu Rasib yang mana pada mulanya mereka memiliki iman kepada Allah swt., namun kemudian bergeser menjadi penyembah selain Allah swt., yaitu berhala Wudd, Suwaa, Yaqhuth, Ya'qub dan Nasr. Akibat dari perbuatan mereka diadjab melalui banjir bandang.

Kedua, *dibidang munakahat, seperti halnya kaum Luth as.,* yang dikenal dengan perbuatan homoseksual, padahal Nabi Lut telah memperingatkanakibat yang akan diterima umatnya atas perbuatan tersebut. Kemungkaran tersebut kemudian dibalas dengan adzab berupa hujan batu, gempa bumi, angina kencang yang menyebutkan mereka binasa.

Ketiga, dibidang perekonomian, seperti halnya kaum Madyan yang terkenal dengan perbuatan curang dan penuupuan disaat terjadi transsaksi jual beli. Berulang kali Nabi Syu'aib memperingatkan, tapi terus diabaikan sesingga mereka mendapatkan adzab dari Allah berupa hawa panas yang membinasakan mereka.

Keempat, dibidang kekuasaan, seperti halnya raja Fir'aun yang telah mengaku dirinya sebagai Tuhan, dan teah diingatkan oleh Nabi Musa as., akan tetapi tetap saja, yaitu mengikuti hawa nafsunya dan menindas kaum Israil membunuh anak-anak bayi laki-laki dan seterusnya, sehingga ia dan bala tentaranya ditenggelamkan dalam lautan.[19]

---

[19] *Ibid., h. 16-17*

2. *Tawazun* yaitu keseimbangan

Tawazun yaitu pemahaman dan pengamalan agamanya dilaksanakan secara seimbang dan meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi tegas dalam menyatakan prinsip dan dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan.Tujuannya adalah untuk mampu merealisasikan sikap seimbang, tentu harus diawali dengan keseimbangan dalam melihat beberapa objek kajian.

Dalam al-Qur'an ada beberapa definisi makna *tawazun,* dalam (surat al-Kahfi: 18:105). *Mawazinuh,* dalam (surat al-A'raf:7:8) dan (surat al-Qori'ah: 101:6-8), *al-waznu* dan *al-mizan,* (surat al-Rahman: 55:7-9) *Mauzun* (surat al-Hijr:15:19 dan *al-mizan* (surat al-An'am: 6: 152), (surat al-Hud: 11: 84), (surat al-Syura: 42: 17) dan al-Hadid: 57: 25).

Keseimbangan atau *tawazun* menunjukkan sikap moderasisikap tengah ini tidak cenderung ke kanan dank e kiri, yang merupakan bentuk keadilan, kebersamaan kemanusiaan, namun juga bukan berarti tidak memiliki pendapat. Sikap tegas yang bukan berarti sikap keras apalagi ekstrim. Sebuah sikap yang dalam melakukan sesuai kebutuhan atau secukupnya, tidak ekstrim, tidak liberal dan tidak berlebih-lebihan. Baik keseimbangan antara hubungan kepada Allah dan sesame manusia itulah kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Tawazun berasal dari kata *tawazana, yatawazanu, tawazunan,* berarti seimbang atau memberikan sesuatu atas haknya tanpa ada penambahan dan apalagi pengurangan, dalam hal ini disebut *sunah kauniyah,* sebagaimana firman Allah swt., dalam (surat al-Infithar:82:6-7) dan (surat al-Rahman:55: 7). Dalam hal *fitrah insaniyah,* sebagaimana firman Allah (surat al-Mulk:67:3). Keseimbangan juga sesuai dengan forsinya, sebagaimana Rasulullah mengajarkan dalam hadisnya yang tidak berlebihan dalam makan, berpuasa dan lainnya (HR. Bukhari Muslim). Keseimbangan merupakan bentuk perwujudan dari Islam yang sempurna.

3. *I'tidal* (menempatkan sesuatu pada tempatnya)

I'tidal adalah menempatkan pada tempatnya, melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan propoionalnya, prinsip tersebutlah yang dianut oleh ahlussunah wal Jama'ah, dalam rangka menjaga nilai-nilai keadilan dan sikap lurus, serta menjauhkan dari segala sikap ekstrim. Sebagaiaman dijelaskan dalam surat al-Ma'idah ayat 8, surat al-Hadid ayat 25.

4. *Tasamuh* yaitu toleransi

Mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah alaal-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-halbaru yang lebih relevan);

Tasamuh, sering diterjemahkan dengan istilah toleransi, Hasyaim Muzadi mendefinisikan toleransi menjadi dua macam, yaitu toleransi secara teologis dan toleransi secara sosiologis. Dalam teologis, toleransi dibagi pada dua hal, yaitu internal dan eksternal, internal yaitu sebagaimana prinsip *lana a'maluna w alakum a'malukum,* (QS. al-Qasas ayat 55, bagi kami amalan kami bagi kalian amalan kalian. Sedangkan secara eksternal adalah sebagaiaman dijelaskan dalam surat al-baqarah ayat 256; "*Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam*" namun demikian, allah juga berfirman dalam surat al-Qasas ayat 56.

Sedangkan toleransi secara sosiologis, sikap menerima pendapat orang lain, tetap berbuat baik secara muamalah, namun juga tetap menjaga prinsip sendiri.dengan cara demikianlah Islam dapat diterima oleh segala kultur. Sebagaimana nabi Muhammad *saw*., yang hidup di madinah yang bertemu dengan banyaknya golongan, namun Islam tetap dapat diterima.

Selain itu, melalui pembagian demikian, bisa semakin mengantarkan seseorang untuk dapat menyadaribahwa betapa pentingnya menerima nasihat yang datang dari orang lain dan tidak selalu menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar. Sebagaiaman dijelaskan dam suatu kaidah (*la yaqbalul khata'a min nafsihi wala yaqbalul shawaba min ghairihi. (tidak menerima kesalahan yang mencul dari dirinya sendiri dan tidak mau menerima kebenaran yang datang dari orang lain*".

Hal ini bersumber dari sabda Rasulullah saw., *(innama bu'istu bil hanifati samhah),* "aku diutus untuk membawa agama yang lurus (toleran.melalui hadis inilah islam dapat diterima oleh semua kalangan baik suku yang berbeda maupun kultur yang berbeda-beda.

Konsep keadilan, keseimbangan dan tasamuh adalah faham ahlussunah wal jama'ah (aswaja). Pemikiran ini sejatinya telah dirumuskan oleh Imam al-Hasan As'yari (w. 260H/873M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 324H/935M) di bidang aqidah dan mengikuti salah satu madzhab empat (Imam Hanafi, Syafi'I, Maliki dan Hanbali).dalam bidang syari'ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi. Adapun prinsip aswaja adalah dapat beradaptasi satu sama lainnya dalam berdakwah, tidak jumud, tidak kaku dan tidak ekslusif maupun elastis apalagi ekstrim.

Sebuah kerangka pemikiran yang menghantarkan pada keadilan (*adalah*), keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi (*tawazun)*, dapat menghantarkan pada sikap yang mau dan mampu menghargai keberagaman yang non ekstrimitas (*tatharruf*) kiri atupun ke kanan. Maka aswaja adalah orang yang mempunyai paham keagamaan dalam seluruh sector kehidupan yang dibangun di atas prinsip moderasi keseimbangan, keadilan dan toleransi.

Ada tiha prinsip toleransi, yaitu; *Pertama,* tidak keluar dari batas syari'ah, *Kedua,* tidak memonopoli kebenaran, dan *Ketiga,* toleransi hanya dalam hal-hal yang bersifat dhanni.

a. *Musawah* (egaliter)
   Musawah, artinya tidak membeda-bedakan karena factor kultur, budaya, hal ini sebagaimana dipaparkan oleh firman Allah swt., dalam surat alHujarat ayat 13.
b. *Syura* (musyawarah)
   Syura adalah musyawarah yaitu suatu jalan untuk mencapai mufakat dengan cara demokrasi. Mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kesepakatan.
c. *Islah* (reformasi),
d. Sebagaimana dalam suatu kaidah (*al-muhafadzatu 'ala qadimi shalih wal akhdu bil jadiidil ashlah)* menjaga yang lama yang masih baik dan memperbaikinya dengan hal yang lebih baik.
   Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas)
e. *Aulawiyah,* artinya mendahulukan hal yang lebih baik daripada perkara yang belum begitu urgen, sebagaimana dalam suatu kaidah (*al-musbatu muqaddamun 'alaa al-nafi),* Sesuatu yang telah ditetapkan (nash0 haruslah diutamakan daripada hal yang dinasfikannya. Hal ini juga sebagaimana dalam suatu kaidah

(*dar'ul mafasidi muqaddamun 'alaa jalbil mashalih),* membuang kemaslahatan lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan. kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan daripada yang rendah.

f. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)
Selalu terbuka terhadap hal-hal yang baru, selama di batas-batas yang tidak bertentangan dengan hukum syara', yaitu suatu perkembangan zaman selama membawa kemaslahatan bagi manusia.

g. *Tahadhur* (berkeadaban)
Menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul krimah, karakter, identitas dan integritas sebagai khairul ummat dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.[20]

D. Karakteristik Moderasi Islam

Islam adalah agama yang moderat yang tidak mengajarkan kekerasan (surat al-baqarah: 2: 143). Kata *wasat* dalam al-Qur'an terdapat lima kali semua menunjukkan arti tengahan, (surat al-adiyat: 100: 5), dan (surat al-Ma'idah:5:89), dan (surat al-Qolam: 68: 28), dan (surat al-baqarah:2:238). Kata ini menunjukan makna tidak kecenderungan kekanan atau kekiri. Mau berdialog kepada antar agama, budaya dan peradaban.

1. Memahami Realitas
Manusia diberikan dua potensi untuk terus berkembang, konsekuensi dari potensi tersebutlah manusia harus tetap maju dan berkembang. Ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah sudah sempurna, artinya tidak aka nada pemahaman ayat atau hadis yang baru. Dari pemahaman inilah kemudian ajaran Islam membagi pada dua macam, yaitu ajaran yang berisikan ketentuan *sawabit* (tetap), dan hal-hal yang memungkinkan terjadinya perubahan *mutagayyirat.* Ajaran Islam yang *tsawabit* lebih sedikit, yaitu Aqidah, ibadah,, muamalah dan akhlak. Sedangkan yang bersifat *mutaghayyirat* bersifat elastis, fleksibel (*murunah)* dan dapat difahami sesuai perkembangan zaman.

[20] Taujihat Surabaya, Musyawarah Nasional (Munas) Majlis Ulama Indonesia (MUI) ke-IX yang diselenggarakn apada 08-11 Dzulqa'dah 1436 H/24-27 Agustus 2015

2. Memahami Fikih Prioritas
   Diantara ajaran Islam moderat adalah pentingnya menetapkan prioritas dalam beramal sebagaimana dalam (surat al-Taubah: 9: 19-20). Selain keimanan juga Islam mengajarkan bahwa kita harus peka terhadap social, sebagaimana diajarkan dalam (surat Saba':34:24-26). Islam juga melarang kepada *ashabiyah* atau *ta'asub,* yaitu sebuah kesepakatan dalam kebathilan sebagaiamana dalam (surat al-Fath: 48: 26). Dan untuk tidak pada fanatisme buta, maka Allah *swt.,* berfirman dalam (surat al-Zuhruf:21:25). Dalam ayat lain juga (surat al-Taubah: 9: 31).
3. Mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama
   Ajaran Islam agalah memudahkan dan tidak menyulitkan, sebagaiama dalam (surat al-Baqarah:2: 185). Demikian juga dalam (surat al-Nisa':4:28), (surat al-Hajj: 22:78). Dalam hadis Rasulullah *saw; sesungguhnya agama itu mudah*" (HR. Bukhari), begitu juga hadis rasulullah bahawa: "*Permudahlah jangan dipersulit*" (HR. Bukhari).
4. Memahami Teks Keagamaan secara Komprehensip
   Islam mengajarkan untuk memahami agama dengan cara komprehensip, yaitu tidak sebagian, karena al-Qur'an adalah *al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*". Salah satu metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an adalah tasfir tematik.
5. Keterbukaan dalam Menyikapi Perbedaan
6. Ajaran Islam mengajarkan keterbukaan dalam beragama, sebagaimana (surat al-Hud:11:118-119). Pada prinsipnya; 1) mnusia adalah makhluk yang selalu memiliki sikap ketergantungan, 2) asal kejadian manusia adalah sama, 3) manusia memiliki tugas yang sama.
7. Komitmen terhadap keadilan dan kebenaran
   Islam senantisa mengajarkan kepada komitmen terhadap keadilan dan kebenaran sebagaimana (surat al-Maidah: 5:8).
8. Moderasi Islam dalam Aqidah
   a. Karakteristik Moderasi Islam dan Akidah
      Islam secara garis besar terbagi pada aqidah dan syari'ah, term pertama menggunakan istilah *iman* dan term kedua menggunakan *amalushalihat,* seperti dalam (surat al-Kahf:18:107-108), (surat al-Nahl:16:97), (surat al-'Asr:

103:1-3) dan (surat al-Ahqaf:46:13). Bahwa aqidah merupakan inti dari ajaran Islam selain syari'ah.

1) Sesuai dengan fitrah dan akal
   Bahwa aqidah Islam sesuai dengan fitrah dan akal sehat manusia sebagaimana (surat al-Rum:30:3). Aqidah Islam dibangun berdasarkan akal yang fitrah, ajaran Islam sangatlah logis, jika seseorang dapat menggunakan akal dengan baik, maka sesuangguhnya ia akan selamat.
2) Jelas dan mudah
   Ciri-ciri Islam adalah jelas dan mudah, dan Islam tidak menyulitkan, misalnya tentang keesaan Tuhan (surat al-Anbiya':21:22), Allah adalah Esa dan tidak dua, jika Tuhan itu dua, maka aka nada dua manjer dan akan hancurlah dunia, karena aka nada dua *iradah*.
3) Bebas dari kerancauan pradoksal
   Seandainya al-Qur'an bukan dari Allah, maka akan rancau dan banyak pertentangan di dalamnya, sebagaimana (surat al-Nisa':4:82), bagaimana Allah memaparkar tentang Ketuhanan (surat Taha:20:5), dan (fatr:35:10) pemaparan Tuhan selain Allah (surat al-Syura': 42:11), dan (surat al-Baqarah:2:255).
4) Kokoh dan abadi
   Allah senantiasa akan memelihara al-Qur'an dan al-Qur'an adalah kekal karena di dalamnya dapat menagkal ideology yahudi, Nasrani dan Majusi (surat al-Hijr: 15:9),
5) Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan
   Al-Qura'an adalah menjadi basis pada semua ilmu pengetahuan (surat al-'Alaq; 96:1).

b. Aqidah Islam; Moderasi antara akidah Yahudi dan Nasrani
   Agama Islam dibangun atas dasar ketuhanan (*al-Ilahiyah*), kenabiyah (*al-nubuwwah*), spiritualitas (*ruhaniyah*).

   1) Ketuhanan
      Yahudi meyakini patung sebagai Tuhan, Nasrani meyakini Isa sebagai anak Tuhan

2) Kenabiyan
Yahudi dan Nasrani meyakini satu Nabi tapi mengingkari Nabi yang lainnya.

3) Malaikat
Malaikat adalah makhluk allah yang diciptakan dari cahaya, sedangkan Yahudi menganggap malaikat adalah jin.

4) Kitab suci
Al-Qur'an adalah kitab yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya.

9. Moderasi Islam dalam Syari'ah
Apa yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan tasry'dalam Islam adalahpenentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat-madharat, suci-najis, serta bersih-kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah maslahah umat atau dalam bahasa kaidah fiqhiyyahnya: jalbu al-mashalih wa dar'u al-mafasid (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan). Kenyataan ini tidak sama, misalnya, dengan syariat agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan, sebagai azab Tuhan dari sikap berlebihan ini, [21] sebagimana diisyaratkan al-Qur'an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal.40Demikian pula moderasi dalam arti keseimbangan juga terdapat dalam firman Allah: "Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. 8. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. 9. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. (QS. ar-Rahman/55: 7-9).

Keseimbangan (*tawazun*) ini bukan hanya berlaku dalam sikap keberagaman, tetapi di alam raya ini juga berlaku prinsip keseimbangan. Malam dan siang, terang dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan, diatur sedemikian rupa secara seimbang dan penuh perhitungan agar yang satu tidak mendominasi dan mengalahkan yang lain. Dalam ayat diatas, al-*mizan* atau *al-wazn* adalah alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan mengukur beratnya. Bisa diterjemahkan neraca/

[21] Lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Hadits, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.

timbangan. Kata ini digunakan secara metafora untuk menunjuk keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci kesinambungan alam raya.

Ketiga ayat di atas disebut dalam konteks surah ar-Rahman yang menjelaskan karunia dan ni'mat Allah yang berada di darat, laut, dan udara, serta karunia-Nya di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun, wasathiyah*) dan bersikap adil serta proporsional.[22]

E. Moderasi Beragama dalam Ajaran Islam

Islam berasal dari kata *aslama yuslimu islaman* dan terambil dari akar kata *salima yaslamu salaman wa salamatan,* yang secara harfiah berarti damai, selamat, sejahtera, patuh, tunduk dan menyerah.[23] Islam juga biasanya didefinisikan sebagai wahyu, sebagaimana berikut; *al-Islam wahyun ilahiyun unzila ila al-nabiyyi Muhammadin Shalallahu 'Ahaihi wa sallama lisa'adati al-dunya wa al-akhirah* (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[24]

Al-qur'an sendiri yang di dalamya sekitar 137 kali kata *salama* termasuk yang seaakar dengannya menggunakan kata *salama/islam* untuk beberapa arti. Diantaranya berserah diri kepada Allah seperti terdapat dalam ayat:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "*(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran*

---

[22] Abu Yasid, Membangun Islam Tengah..., h. 45-46. Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya..., h. 773.

[23] Muhammad Warson Munawwir, *Al-Munawwir,* (Surajaya: Pustaka Progressif, 1997), 654

[24] M. Atho Muddzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 19

terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 112)

Sesuai dengan pengertianetimologi kata *din* dan *al-islam,* para ulama' diantaranya Muhammad Syaltut, menformulasikan; *Din ai-Islam* adalah agama Allah yang Dia pesankan untuk mengajarkan dasar-dasar dan syari'ah-syari'ah-Nya kepada Nabi Muhammad serta membebaskan (menugaskannya) kepada Nabi Muhammad saw., supaya menyampaikan kepada segenap umat manusia dan menyeru kepada al-Islam.

Memperhatikan cakupan pengertian kata *din* yang demikian luas, luwes dan sekalipun komprehensip, memang mudah difahami jika sebagian pakar agama Islam semisalSidi Gazalba kurang setuju mengidentikkan agama dengan *din.* Menurutnya, kekaburan dan kekacauan pengertian agama timbul karena penggunaan istilah yang terpakai dalam sistem kepercayaan agama lain dalam agama Islam, yang antara keduanya terbentang perbedaan yang dalam. Agama Hindu, Budha menyebarkan kata Agama ini di Nusantara, diambil alih oleh bahasa Melayu, dikepulauan Indonesia, dilanjutkan oleh bahasa Indonesia dalam perjalanan sejarah Nusantara suatu ketika Islam masuk dan Hinduisme?Budhaisme pergi, untuk menuntut kepercayaan yang baru itu, masyarakat Nusantara yang berbahasa Melayu, menggunakan kata Agama juga (disamping ugama dan igama), yang tadinya dipinjam dari bahasa sansekerta.

Berbeda dengan Sidi Ghazalba, Endang Syaifuddin Ansyari, tampak menerima saja pernyataan agama di satu pihak dan *din* dipihak lain. Menurutnya Agama religi dan *din* masing-masing memang mempunyai arti etimologis sendiri-sendiri dan mempunyai riwayat serta sejarahnya sendiri-sendiri. Tetapi dalam arti teknistermineologi ketiga istilah itu mempunyai inti makna yang sama. Lebih jauh dia berkata: "*Agama adalah ekwivalen (muradif*) dengan *din.* Yang disebut *din* bukan hanya Islam, tetapi juga selain al-Qur'an.

Pernyataan Sidi Ghazalba menyangkut hal-hal tertentu tidaklah sah; tetapi apa yang dikemukakan ES. Anshari juga ada benarnya. Sebab, kenyataannya dalam al-Qur'an kata *din* memang tidak selalu dihubungkan dengan *al-Islam.* Benar kebanyakan kata *din al-din*

dihubungkan dengan digunakan dengan arti agama Islam, tetapi ada juga kata *din* yang digunakan dalam kaitan dengan agama lain.

Firman Allah swt:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۘ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: "*Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara*". (QS. Al-Nisa': 171).

Seperti juga dijelaskan dalam surat al-Kafurun ayat 6. Demikian juga kata *millah* yang juga berarti agama atau *muraddif* (sinonim) dengan kata *din*. Kata *milla* tidak selamanya berhubungan dengan agama Islam dalam hal ini agama Nabi Ibrahim, seperti dalam banyak ayat al-Qur'an antara lain surat al-Baqarah ayat 130, dan 135 Ali Imrah ayat 130 dan al-An'am ayat 163, tetapi ada juga yang dihubungkan dengan agama orang-orang Yahudi dan Nasrani. Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: "*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah*

pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (QS. Al-Baqarah: 120).

Perbedaan pendapat antara ulama tentang pengertian *din al-Islam* secara etimologis maupun terminilogis, tidak akan mempengaruhi keluasan, keluwesan dan keunggulan ajaran agama ini dari sisi manapun.keterbukaan agama Islam untuk diteliti, didiskusikan, diperbandingkan dan bahkan jika perlu diperbandingkan, mengisyaratkan keunggulan agama ini. Tentu jika yang dimaksud agama Islam, disi adalah ajaran *din al-Islam*-nya, bukan hal yang keliru budaya kaum musliminnya. Sebab kenyataannya tidak sedikit perbedaan yang tajam bahkan bertolak belakang antara *al-din al-Islam* secara teoritis (ajaran) dengan kebudayaan kaum muslimin dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari.[25]

Toleransi secara etimologi adalah sifat dan sikap menghargan, pembiaran.[26] Bisa berarti juga kesediaan untuk mau menghadapi paham yang nyata berbeda dari paham dianutnya sendiri. Secara umum dapat dikatakan, toleransi adalah satu sikap menghargai orang lain. Dalam *Lisan Al-Arab* karya Ibnu Mandur dijumpai pengertian; *Musammah* adalah sikap menggampangkan atau entengan, seperti dalam hadits yang artinya: *"Bersikap entengan itu akan membawa keuntungan bagi empunya yang bersikap itu".*

Pengertian *tasammuh* banyak kita jumpai dalam *nash-nash* al-Qur'an, hadits, dan sirah Rasulullah saw. Perjandian Madinah (*Watsiqah Madinah)*yang disebut oleh Rasulullah saw., sebagai dasar hidup bersama atau hidup berdampingan antara seluruh penduduk Madinah, tanpa memandang agama, suku dan ras, merupakan gambaran yang jelas tentang toleransi Islam terhadap umat manusia pada umumnya. Sifat itu diperkuat oleh sifat-sifat pribadi Rasulullah saw., dan para sahabatnya. Sabda-sabdanya pun banyak sekali yang senada dengan sikap tersebut, seperti hadits.

"*Demi dzat (Allah) yang jiwaku ada pada tanggan-Nya, Allah tidak meletakkan (memberikan) rahmat-Nya kecuali kepada orang-orang yang bersifat kasih sayang. Para sahabat berkata: "Masing-masing kami bersifat kasih sayang". Rasulullah bersabda: "Bukan sekedar kasih sayang kepada sesama kawan, tetapi sampai menyayangi seluruh manusia*".

---

[25] Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an Tela'ah Akidah dan Syari'ah,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 70-74

[26] Pius A Partanto, *Kamus Ilmia Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), 753

Hadits tersebut bukan hanya membina kita untuk berbuat toleransi, tapi justru menuntut kita untuk berbuat kasih sayang kepada sesama manusia. Banyak ayat al-Qur'an yang mengarahkan kaum muslimin untuk bersikap toleransi terhadap orang lain, dan justru melaksanakan sikap tersebut dianggap sebagai cara untuk menarik simpati.

Sebagaimana tertera dalam surat al-Fussilat:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: "*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.*" (QS. Al-Fussilat: 34-35).

Menolak kejahatan dari pihak lain dengan cara yang lebih baik disertai dengan sikap sabar dan toleran dalam arti tidak membalas kejahatan dengan kejahatan lain, bahkan tetap berpegang pada norma-norma agama dan nilai-nilai luhur, sangat besar nilainya kepada mereka yang menentang atau memusuhi.

Sikap toleran tersebut sudah barang tentu memerlukan hati yang besar, yang enuh dengan rasa kasih sayang, meskipun mampu untuk membalas. Kemampuan membalas inipun suatu keharusan, agar pihak lawan tidak menganggapnya suatu kelemahan. Dengan demikian, jelaslah bahwa kaum muslimin harus kuat dalam memegang prinsip-prinsip agamanya kemudian dibarengi dengan sikap toleransi. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Mumtahanat:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*" (QS. Al-Mumtahanat: 8-9).

Dua ayat tersebut selain bersikap lemah lembut dan toleran, bahkan bersikap baik kepada non muslim yangtidak bersikap permusuhan terhadap kaum muslimin, dan ini adalah kaidah hubungan antara kaum muslimin dan non muslim dengan jelas dan begitu adil. Kalau agama kristen bangga dengan agamanya sebagai agama kasih sayang: "*Bila ada orang yang memukul pipi kirimu, maka serahkanlah pipi kananmu*". Maka kita kaum muslimin bangga dengan tuntunan Allah swt:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: "*Semoga kita mengikuti Ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang*" (QS. Al-Syura: 40).

Inilah dasar timbal balik termasuk boleh membalas perbuatan jelek dengan kejelekan, dengan maksud menampakkan kekuatan dan kemampuan kita, agar sipembuat kejelekan tidak berkepanjangan dalam berbuat kejelekan. Namun kita tetap diarahkan untuk memberikan maaf dengan tujuan mencari ampunan dan ridha Allah, membersihkan jiwa dari rasa dengki dan menghapus sikap saling permusuhan dan dendam. Sipelaku kejahatan, kalau mengetahui bahwa kita kuat dan mampu membalas, tetapi justru kita memberi ampun, maka mereka akan malu sendiri dan surut dari perbuatan jeleknya.

Memberikan maaf harus dibarengi dengan kemampuan untuk membalas. Sikap ini diharapkan dapat membawa perdamaian dan toleransi. Dengan demikia, orang yang melakukan kejahatan merasa bahwa pemberian maaf itu membawa sikap toleransi dan merasa akan merasa malu sendiri. Bahkan banyak lagi ayat-ayat yang menguatkan sikap toeran baik kepada kawan maupun lawan.[27]

---

27 Asyhari Marzuki, *Wawasan Islam Menggapai Kehidupan Qur'ani,* (Yogyakar-

Hidup di Negara Indonesia yang multi etnis dan multikultural sangat menuntut kesadaran kolektif dalam menjaga sikap saling menghormati dan menghargai. Umat Islam sebagai komponen bangsa, paling besar mengemban tanggungjawab dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam secara damai dan sebisa mungkin menghindari cara-cara kekerasan. Secara sosiologis, cara-cara hidup yang mengedepankan toleransi dan kedamaian diyakini menjadi variable determinan bagi terciptanya interitas nasional. Pada konteks ini, umat Islam bisa memberikan kontribusi dengan cara menjadikan Islam sebagai pelindung dan pengayom sesama, terutama bagi kalangan minoritas.

Sebagai konsekuensinya, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap-sikap yang lebih dewasa ketika mengaktualisasikan keagamaannya. Sikap dewasa umat Islam dalam beragama ditunjukkan dengan mendekati ajaran Islam dari sisi yang paling dalam, hakiki, *substansial*, atau dicari *fundamental* ideanya daripada sekedar memperdebatkan hal yang bersifat *furu'iyyah* atau *instrumental.* Secara eksiologis, muatan nilai ajaran islam terjadi dari fundamental *values* (nilai-nilai pokok) seperti nilai iman, rukun Islam, dan ihsan serta *instrumental value* (nilai-niali perangkat) seperti tata cara bermasyarakat, berpolitik dan sejenisnya.[28]

Isu-isu terorisme selalu dikaitkan dengan Islam, dan kaum muslimin. Aksi-aksi teror yang marak disana-sini sudah banyak memakan korban jiwa, pengeboman diberbagai daerah, pembajakan pesawat, peledakan tempat-tempat umum, adalah sebagian aksi terorisme yang sangat menakutkan dan merenggut ribuan korban jiwa tanpa kenal umur, jenis kelamin, berdosa atau tidak berdosa. Sebagian yang menjadi korban justru kaum muslimin. Jelas, terorisme merugikan semua pihak. Namun sangat disayangkan, beragam kejadian terorisme tersebut otak dan pelakunya dialamatkan kepada Islam tidak mengajarkan hal-hal, demikian kepada umatnya, apalagi menganjurkan mereka melakukan kebiadaban tersebut.[29]

Islam dan konsepsi ajaran rabbani, senantiasa jernih dan mendasar dalam memandang sejarah atau peristiwa, tidak semata

ta: Nurma Media Idea, 2003), 3-9

28 Zubaidi, *Islam Aturan dan Antar Peradaban,* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media Group, 2007), 73

29 Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatwa-Fatwa Seputar Terorisme,* (Jakarta: Pustaka al-Tazkia, 2004), 14

melihat hubungan antara manusia atas dasar mencari makan dan bentrokan rasial, akan tetapi, Islam mendirikan hubungan antar manusia atas dasar persatuannya dan mengabdi kepada Tuhan.

Memang di dalam tubuh umat Islam ada perselisihan,. Namun perselisihan itu bukan pertikaian rasial seperti halnya yang ditafsirkan oleh mufassir jahiliyah untuk kepentingannya. Pergumulan dalam Islam, semata pergumulan antara yang hak dan bathil; baik dan buruk. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an, "*Andaikata tidak ada penolakan Allah atas keganasan sebagian manusia dengan sebagian lainnya, pasti rusaklah bumi ini*" (QS. Al-Baqarah: 251).

Islam tidak menganjurkan agar manusia mengumandangkan pekik "nsionalisme". Pendirian Islam dalam masalah ini sudah jelas, karena Islam tidak melarang persemakmuran yang beraneka ragam rasnya. Islam tidak menuntut Negara Mesir umpamanya, agar mereka menahan nasionalismenya selaku bangsa Mesir. Islam juga tidak menuntut bangsa Arab melepaskan eksistensinya. Islam juga tidak menganjurkan bangsa India melepaskan pakaiannya sebagai bangsa India. Tapi lebih daripada itu, Islam mengemukakan sebuah konsep:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ۚ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "*Maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah*". (QS. Al-Anfal: 75).

Maka Islam menetapkan hubungan pertalian darahsewaktu ikatan dan pertalian diatas panji-panji Islam maka bergembiralah umat Islam. Tapi, manakala pertentangan dan pergulatan, yang menyebabkan adanya tirai-tirai penyekat antara anasir dari tubuh umat Islam dengan anasir lainnya, maka itulah yang disebut kefanatikan buta. Sebagaimana yang dikemukakan maksud dari sabda Rasulullah saw., "*Tinggalkanlah kefanatikan itu, karena hal itu adalah bau busuk*". Dalam hadits lain disebutkan:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ, وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ, وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ (رواه أبوداود).

Artinya: *"Bukanlah dari golongan kami orang yang mengajak kefanatikan. Bukan dari golongan kami orang yang berperang atas dasar kefanatikan. Dan bukan dari golongan kami orang yang mati atas dasar kefanatikan"*. (HR. Abu Daud).

Kiranya cukuplah bagi kita untuk mengetengahkan gambaran umum tentang konsepsi Islam. Kita tidak membicarakan pemikiran atau konsepsi Islam sebagai alternatif ideologi lain. Karena satusatunya alternatif adalah Islam itu sendiri. Kita tidak memperbincangkan pemikiran Islam selaku pemikiran yang berdiri sendiri, karena Islam tidak mengenal sebuah pemikiran yang tidak beralih pada perilaku. Kita hanyalah memperbincangkan konsepsi Islam atau dimensi pemikiran Islam untuk membantu kita untuk usaha kembali membahas Islam pada era keterasingannya ditengah-tengah umatnya.

Maka sudah semestinya kita berusaha untuk mempraktekkan Islam itu dalam sehari-hari. Kita selamatkan dan manfaatkan dari sisi kemanusiaan ini dengan apa yang terdapat didalam Islam. Sebab, hanya Islam sajalah yang dapat menyelamatkan. Hanya umat Islam yang dapat memberi kemaslahatan untuk dunia dan seisinya. Umat Islam tidak akan mampu memberikan nilai kemanusiaan, sampai mereka merealisasikan Islam lebih dahulu dengan menetapkan akidah yang kokoh didalam jiwa mereka.[30]

F. Perbedaan (*Ikhtilaf*) merupakan Rahmat

Perbedaan (*ikhtilaf)* secara bahasa adalah berselisih, tidak sefaham. Sedangkan secara terminologis, *ikhtilaf* adalah perselisihan faham atau pendapat dikalangan para ulama untuk mencari sebuah kebenaran. Masalah *khilafiyah* merupakan persoalan yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia. Diantara masalah khilafiyah tersebut ada yang menyelesaikannya dengan cara yang sederhana dan mudah, karena ada saling pengertian berdasarkan berdasarkan akal sehat. Tapi dibalik itu masalah khilafiyah dapat menjalin

[30] Muhammad Qutthb, *Kepribadian Islam Dalam Kancah Modernisasi,* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), 97-92

ganjalan untuk menjalin keharmonisan dikalangan umat Islam, karena sikap *ta'ssuf* (fanatik) yang berlebihan tidak berdasarkan akal sehat dan sebagainya. [31]

Ditinjau dari segi sebab dan akarnya, ada dua bentuk *ikhtilaf* (perselisihan), yaitu *ikhtilaf* yang disebabkan oleh akhlak dan *ikhtilaf* yang disebabkan oleh pemikiran.

1. *Ikhtilaf* tang disebabkan oleh faktor akhlak
   Ikhtilaf yang timbul karena faktor akhlak ini diketahui oleh para ulama dan *murabbi* (pembina) yang memperhatikan beraneka motivasi dari berbagai sikap dan peristiwa.

   Diantara sebab-sebabnya adalah sebagai berikut:

   a. Membanggakan diri dan mengagumi pendapatnya sendiri.
   b. Buruk sangka kepada orang lain dan mudah menuduh orang lain tanpa bukti.
   c. Egoisme dan mengikuti hawa nafsu; diantara akibatnya ambisi terhadap kepemimpinan atau kedudukan.
   d. Fanatik terhadap pendapat orang, madzhab dan golongan.
   e. Fanatik kepada negeri, daerah, partai, jama'ah atau pemimpin.

   Semua itu adalah akhlak tercela dan muhlikat (hal yang tercela) dan pandangan para ulama' kitub (ulama' yang menyelidiki masalah hati). Wajib atas muslim awam apalagi aktifis Islam dan da'i untuk berusaha menghindari sifat-sifat yang tercela tersebut. Ikhtilaf yang timbul karena peranggai yang tercela ini adalah perselisihan yang tidak terpuji, bahkan termasuk perpecahan yang tercela.[32]

2. Sebab-Sebab Terjadinya *Ikhtilaf*
   Dalam sejarah perkembangan Islam, perbedaan pendapat mengenai penetapan hukum beberapa masalah hukum, telah terjadi di kalangan para sahabat Nabi SAW. Ketika beliau masih hidup. Tetapi perbedaan pendapat itu segera dapat dipertemukan dengan mengembalikannya kepada Rasululla SAW. Setelah beliau wafat, maka sering timbul di kalangan sahabat perbedaan pendapat dalam menetapkan hukum terhadap masalah (kasus)

[31] Syaikhu, *Perbandingan Madzhab Fikih,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2004), 24

[32] Yusuf Qaradhawi, *Fikih Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim,* (Jakarta: Robbani Press, 1990), 18

tertentu, misalnya Abu Bakar tidak memberikan warisan kepada para saudara si mayat, karena kakek dia jadikan seperti ayah, dimana nash menyatakan, bahwa ayah menghijab (menghalagi) kewarisan para saudara. Sedang Umar bin Khathtab memberikan warisan dari si mayat kepada para saudara tersebut, karena kakek termasuk dalam kata-kata ayah yang dinyatakan dalam nash.

Perbedaan pendapat dikalangan Shahabat Nabi itu, tidak banyak jumlahnya, karena masalah yang terjadi pada masa itu tidak sebanyak yang timbul pada generasi berikutnya. Disamping itu, perbedaan pendapat yang terjadi dikalangan sahabat dan Tabiin (setelah masa sahabat) serta para ulama mujtahidin tidak menyentuh masalah yang tergolong sebagai dasar-dasar agama yang termasuk ما علم من الدين باالضرورة (yang telah diketahui dalam agama tanpa perlu dalil) dan hal-hal yang telah diijmakan serta ditunjukan oleh nash-nash yang qath'i.

Terjadi perbedaan pendapat dalam menetapkan hukum Islam, di samping disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat manusiawi, juga oleh faktor lain karena adanya segi-segi khusus yang bertalian dengan agama. Faktor penyebab itu mengalami perkembangan sepanjang pertumbuhan hukum pada generasi berikutnya. Makin lama makin berkembang sepanjag sejarah hukum Islam, sehingga kadang-kadang menimbulakan pertentangan keras, utamanya di kalangan orang-orang awam. Tetapi pada masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, masalah khilafiyah tidak begitu dipersoalkan lagi, apabila ikhtilaf ini hanya dalam masalah furu'iyyah yang terjadi karena perbedaan dalam berijtihad.

Setiap mujtahid berusaha keras mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menemuka hukum Allah dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang memerlukan penjelasan dan penegasan hukumnya. Dasar dan sumber pengambilan mereka yang pokok adalah sama, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Tetapi terkadang hasil temuan mereka berbeda satu sama lain dan masing-masing beramal sesuai denga hasil ijtihadnya, yang menurut dugaan kuatnya adalah benar dan tepat.

Syekh Muhammad al-Madany dalam bukunya Asbab ikhtilaf al-fuqaha membagi sebab-sebab ikhtilaf itu kepada empat macam yaitu: 1. Pemahaman al-Qur'an da sunnah Rasulullah SAW. 2.

Sebab-sebab khusus tentang sunnah Rasulullah SAW. 3. Sebab-sebab yang berkenaan dengan qaidah-qaidah ushuliyyah atau fiqhiyyah 4. Sebab-sebab yang khusus mengenai penggunaan dalil di luar al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.[33]

3. *Ikhtilaf* yang disebabkan oleh faktor pemikiran
   Ikhtilaf ini timbul karena perbedaan sudut pandang mengenai suatu masalah, baik masalah alamiah maupun masalah amaliah. Contoh dalam masalah ilmiah adalah perbedaan menyangkut masalah-masalah syari'ah dan beberapa masalah aqidah yang tidak menyentuh prinsip-prinsip yang pasti. Adapun dalam masalah 'amaliyah adalah perbedaan menenai sikap-sikap politik dan pengambilan keputusan atas berbagai masalah, akidah, perbedaan sudut pandang, kelengkapan data dan informasi, pengaruh-pengaruh lingkungan dan zaman.

   Diantara yang paling nyata adalah perbedaan jama'ah-jama'ah Islam terhadap sikap politik pada masa kita sekarang ini. Seperti keikut sertaan dalam pemilihan umum, masuk kedalam parlemen, partisipasi pemerintahan yang tidak *commit* dalam penerapan syari'ah Islam, kualisi dengan kekuatan non muslim untuk menjatuhkan kekuasaan pemerintahan yang tidak memberikan kebebasan pendapat sama sekali, dan sebagainya. Sebagian *ikhtilaf* tersebut bersifat politik semata, yakni berkaitan dengan pertimbangan antara kemaslahatan dan kemudharatan, antara pencapaian dan kerugian, dimasa sekarang dan yang akan datang.[34]

4. Beberapa Etika Ketika Terjadi *Ikhtilaf*
   Di saat berbeba pendapat baik dalam suatu majlis atau bukan, sebagai seorang muslim kita berupaya untuk menjaga adab-adab berikut:
   a. Ikhlas dan mencari yang hak serta melepaskan diri dari hawa nafsu.
   b. Berlapang dada menerima kritikan dan memahami bahawa ia adalah nasihat dari saudara seagama.
   c. Menghindari sikap menonjolkan diri, membela diri serta mencari kemasyhuran publisiti.

---

[33] http://ildahayati.com/2015/04/26/ikhtilaf-perbedaan-pendapat-ulama-dalam-hukum-islam/, diunggah pada tanggal 26 Januari 2017

[34] Yusuf Qardhawi, *Perbedaan Pendapat, Op.Cit.,* 19

d. Berbincang dan bermudzakaran dengan cara dan kaedah yang terbaik.
e. Tidak menuduh orang yang mengamalkan amalan yang kita tidak sependapat sebagai sesat, *bid'ah* dan khurafat jika kita tidak mempunyai nas-nas *syara*' yang menyatakan kesalahan mereka.
f. Hendaklah memberikan ruang kepada orang lain mengemukakan pendapat atau hujjah sama ada dari pihaknya atau pihak yang membangkang. Tidak boleh memotong percakapan orang lain atau menyakitinya.
g. Menghormati pandangan orang lain sebagaimana peristiwa Saidina Abu Bakar menerima cadangan tentang pengumpulan al-Quran dari Saidina Umar.
h. Menghormati dan menghargai segala usaha yang dicurahkan oleh para ulama' mujtahin dalam pelbagai mazhab.
i. Tidak perlu memaksa orang lain menerima pandangan kita dalam perkara khilafiah kecuali amalan-amalan yang bercanggah dengan hukum-hukum yang disepakati oleh para ulama'.
j. Berbaik sangka kepada orang yang berbeza pendapat dengan kita dan tidak menuduh buruk niatnya, mencela dan menganggapnya cacat.
k. Berusaha untuk tidak memperuncing perselisihan, iaitu dengan cara menafsirkan pendapat yang keluar dari lawan atau yang dinisbahkan kepadanya dengan tafsiran yang tidak baik.
l. Tidak mudah menyalahkan orang lain, kecuali sesudah penelitian yang mendalam dan difikirkan secara matang.
m. Sedapat mungkin menghindari permasalahan-permasalahan khilafiyah dan fitnah. Berpegang teguh dengan etika berdialog dan menghindari perdebatan, bantah-membantah dan kasar menghadapi lawan.[35]

Diantara pengetahuan yang mendalam yang dilupakan oleh sebagian orang yang teguh dalam beragama adalah pengetahuan mengenai tingkatan-tingkatan hukum syari'ah, dan bahwa tidak

[35] http://www.jais.gov.my/article/adab-ikhtilaf-dalam-islam, diunggah pada tanggal 26 Januari 2017

semuanya berada pada tingkatan yang sama dalam kekuatannya, demikian juga dalam berselisih kepadanya.

Banyak hukum bersifat *dhanni* (dugaan dan belum pasti) yang berupa larangan untuk berjihad serta memiliki berbagai kemungkinan paham dan penafsiran. Baik itu hukum-hukum yang tidak ada nash di dalamnya, maupun yang didalamnya terdapat nash *dhanni*, dalam esensinya atau pengertiannya, atau dalam kedua-duanya bersamaan. Ini merupakan sifat kebanyakan hukum yang berkaitan dengan amal perbuatan, seperti hukum-hukum fikih. Dalam hal ini, cukup adanya dalil-dalil *dhanni,* tidak seperti hal-hal yang berhubungan dengan akidah yang memerlukan dalil pasti dan meyakinkan.

Ikhtillaf (perbedaan pendapat) dalam hukum-hukum *furu'* pasti yang bersifat *dhanni* tidak menimbulkan kerugian dan bahaya selama berlandaskan ijtihad syar'i yang benar. Hal ini justru merupakan rahmat bagi umat, menunjukkan fleksibilitas dalam syari'ah, dan keluasan dalam ilmu dan pemahaman. Para sahabat dan tabi'in sering sekali berselisish dalam berbagai hukum *furu'* tetapi yang demikian itu tidak sedikit pun merugikan merekadan tidak sedikitpun meretakkan persahabatan mereka.

Ada pula beberapa huku yang ditetapkan al-Qur'an, hadits serta ijma' (kesepakatan ulama) dan telah mencapai derajat pasti (*qath'i)* walaupun ia tudak menjadi hal dharuri (tidak boleh tidak) dalam agama. Hal-hal ini menggambarkan kesatuan pikiran dan perilaku umat. Siapa yang melanggarnya berarti melanggar sunnah-sunnah Nabi saw., serta daat disebut sebagai pelaku kefasikan dan bid'ah, dan ada kalanya sampai pada tingkatan kufur.

Dengan demikian, seseorang tidak dibebarkan menempatkan hukum dalam satu kerangka dan tingkatan saja sehingga sebagian orang yang tergesa-gesa melekatkan sebutan kafir atau fasik atau pelaku bid'ah kepada setiap orang yang menyanggah salah satu hukum apapun, semata-mata disebabkan terkenalnya hukum itu dikalangan para penuntut ilmu; atau seringnya disebut dalam buku-buku tanpa membedakan antra ushul dan firu, antara yang ditetapkan oleh nas ataupun yang ditetapkan oleh ijtihad, antara yang pasti (qadh'i) yang yang belum pasti (dhanni) dalam nash, serta hal yang harus dikerjakan dan yang

tidak dalam agama, sedangkan masing-masing mempunyai kedudukan dan hukumnya sendiri-sendiri.[36]

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin, untuk itu Islam dapat menempatkan dimana dan kapan saja. Islam adalah agama *hanif,* adil serta toleransi terhadap adanya *khktilaf* (perbedaan pendapat). Ditinjau dari segi sebab dan akarnya, ada dua bentuk *ikhtilaf* (perselisihan), yaitu *ikhtilaf* yang disebabkan oleh akhlak dan *ikhtilaf* yang disebabkan oleh pemikiran. Ikhtilaf yang tidak bisa dibenarkan adalah ikhtilaf dalam masalah aqidah yang prinsip. Ikhtilaf sebenarnya sedikit menyentuh masalah kerangka dasar ibadah. Namun, ketika para fuqaha mulai memasuki teknis dan operational yang tidak prinsipil ikhtilaf tidak bisa dibendung kemunculannya. *Ikhtilaf* yang bisa dibenarkan adalah ikhtilaf dalam masalah *furu'*, dan dalam masalah *i'tiqad* yang tidak prinsip. *Ikhtilaf* berbeda dengan *iftiraq*, *iftiraq* menurut bahasa berasal dari kata *mufarawah* yang artinya perpecahan dan perpisahan. Sedangkan menurut istilah para ulama, *iftiraq* adalah keluar dari sunnah dan jama'ah pada salah satu ushul (pokok) dari perkara-perkara ushul yang mendasar, baik dalam aqidah ataupun amaliyah.

[36] Yusuf Qaradhawi, *Membedah Islam Ekstrim,* (Bandung: Mizan, 2001), h. 158

BAB II
PENGUATAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM ISLAM

A. Toleransi dalam Islam

Semaraknya kajian Islam yang bernada hujatan, sesat dan menyesatkan yang dikemas dengan jargon membela Islam dalam dasa warsa terakhir cukuplah memprihatinkan. Dengan bekal ilmu seadanya, mereka menempakan pihak lain, terutama yang berfikir progresif liberal sebagai tertuduh dan pendosa yang harus dieliminasi dari belantika pemikiran Islam Indonesia.

Tindakan seperti ini tentu saja menyebabkan kondisi pemikiran dan kehidupan beragama di Indonesia menjadi tidak kondusif. Bukan saja tidak menyebabkan lahirnya tindakan kekerasan fisik sebagaimana kita saksikan akhir-akhir ini. Yang lebih parah lagi adalah timbulnya kekerasan wacana. Orang lain tidak boleh berbeda dengan mereka yang sudah mengkampling surge, juga dilarang berfikir, apalagi berfikir liberal, progresif dan kritis. Untuk mengindari penghakiman yang membajak orentasi Tuhan ini, perlu kiranya diperbanyak upaya kongkrit untuk mendesiminasi

pijakan dan merevitalisasi tradisi Islam, klasik, modern maupun kontemporer.[37]

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Sikap toleransi secara umum antara lain menghargai pendapat dan/atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku/ ras/ agama/ kepercayaannya.

Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain, seperti; 1) Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita; 2) Tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun; serta 3) Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/ kepercayaannya.

Toleransi sudah dipaparkan dalam al-Quran secara komprehenshif, di antaranya bagaimana Allah menjelaskan dalam Surah al-Kafirun dari ayat 1 sampai ayat 6. *Asbabun-nuzul*-nya adalah tentang awal permintaan kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad bahwa untuk saling menghormati antar agama maka pemuka Quraisy meminta supaya nabi menginstruksikan kepada penganut Muslim untuk bergiliran penyembahan terhadap dua Tuhan: hari ini menyembah Tuhan Nabi Muhammad dan esok hari menyembah Tuhan kaum Quraisy. Dengan adanya keadilan dalam pelaksanaan ibadah dari kedua agama tersebut, maka menurut pemuka Quraish akan terwujudnya tolerasi antar agama. Keputusan ini tentunya ditentang oleh Allah, dengan menurunkan Surah al-Kafirun ayat 1-6. Ternyata dalam agama tidak boleh ada pencampuradukan keyakinan, lapangan tolerasi hanya ada di wilayah muamalah. Hal ini bisa di lihat dari rujukan kitab-kitab tafsir, di antaranya Tafisr Al-Maraghi, juz 30 tentang penafsiran Surah al-Kafirun.[38]

---

[37] Akhsin Wijaya, *Nalar Kritis Epistimologi Islam,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. vii

[38] https://juz-amma.ayatalquran.net/surah-al-kafirun-ayat-1-6-arab-latin-dan-artinya/, diunggah pada tanggal 6 September 2018

Toleransi berasal dari kata *Tolerare* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilakun manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Toleransi juga dapat dikatakan istilah pada konteks agama dan sosial budaya yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan-golongan yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat. Misalnya toleransi beragama dimana penganut Agama mayoritas dalam sebuah masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas lainnya. Jadi toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Istilah toleransi juga dapat digunakan dengan menggunakan definisi golongan/ Kelompok yang lebih luas, misalnya orientasi seksual, partai politik, dan lain-lain. Sampai sekarang masih banyak kontroversi serta kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi baik dari kaum konservatif atau liberal.

Pada sila pertama dalam Pancasila, disebutkan bahwa bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing merupakan hal yang mutlak. Karena Semua agama menghargai manusia oleh karena itu semua umat beragama juga harus saling menghargai. Sehingga terbina kerukunan hidup anatar umat beragama.

Toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi “kelompok” yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi baik dari kaum liberal maupun konservatif. Jadi toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Dalam bahasa inggris *tolerance* berarti membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa persetujuan. Dan dalam bahasa Arab istilah toleransi merujuk pada kata "tasamuh" yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan. Menurut bahasa, arti toleransi adalah menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat berbeda dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sedangkan menurut istilah, arti toleransi yaitu sikap menghargai dan membebaskan orang lain (kelompok) untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat atau sama dengan kita tanpa melakukan intimidasi terhadap orang atau kelompok tersebut. Yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia.

Adapun pengertian toleransi secara umum adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup kehidupan lainnya. Yaitu memberi kebebasan kepada individu/kelompk lain untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya hingga menentukan nasibnya masing masing, asalkan semuanya masih dalam suatu koridor yang tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.

Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, pemikiran, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa harus mengorbankan prinsip dan pemikiran sendiri. Sikap toleransi ini sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap individu atau kelompok dalam masyarakat agar terjalin hubungan sosial yang baik dan mententramkan, juga merupakan syarat suksesnya proses asimilasi di dalam kehidupan masyarakat. Sikap toleransi mampu menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Tanpa adanya sikap toleransi, maka masyarakat akan susah untuk bersatu dan akan muncul berbagai masalah dan konflik sosial

seperti pertengkaran, permusuhan, hingga saling mematikan antar kelompok. Selain penjelasan diatas, ada beberapa ahli dan pakar yang memiliki definisi berbeda mengenai apa itu tolerasi, berikut ini pengertian toleransi menurut para ahli,

1. Menurut W.J.S Purwadarminta, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.
2. Menurut KBBI**,** menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), definisi toleransi adalah sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja.
3. Menurut Dewan Ensiklopedi Indonesia, arti toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.
4. Menurut Ensiklopedi American, toleransi memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.
5. Micheal Wazler (1997)**,** arti toleransi menurut pandangan Michael dapat diartikan sebagai keniscayaanya dalam ruang individu dan ruang public karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (peaceful coexistence) diantara berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.
6. Djohan Efendy**,** Menurut djohan, pengertian toleransi adalah sikap menghargai terhadap kemajemukan. Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksitensi dan hah-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan.
7. Heiler, i**a** menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas

agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.

Sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat dan/atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku/ ras/ agama/ kepercayaannya. Contoh toleransi lainnya adalah; 1) Menghargai perbedaan antar pemeluk agama. 2) Menghargai pendapat dan pemikiran orang/kelompok lain yang berbeda dari kita. 3) Membiarkan orang lain menganut kepercayaannya. 4) Ketika ada orang salah dalam mengerjakan sesuatu, tidak kita hina dan caci maki.

Islam sendiri mengajarkan toleransi kepada setiap pemeluknya, dianjurkan kepada pemeluk Islam utnuk bantu membantu dengan segenap manusia tanpa memandang agama, suku, ras dan golongannya. Islam juga menghargai perbedaan dan kebersamaan asalkan tidak masuk ke dalam wilayah aqidah yang tidak bisa diganggu gugat.

Manfaat toleransi adalah; 1) Menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, 2) Menghadirkan rasa kekeluargaan, 3) Menghindari perpecahan dan konflik, 4) mengendalikan ego masing masing, 5) Memunculkan rasa kasih sayang satu sama lainnya, 6) Menciptakan suatu kedamaian, ketenangan dan aman.[39]

Mencermati keragaman di Indonesia memang cukup menarik. Sikap keragaman masyarakat Indonesia memang sudah masuk pada taraf toleransi, yang artinya suatu kecenderungan untuk membiarkan perbedaan itu sebagai fakta sosial yang tidak bisa dihindari. Sikap ini penting karena mengakui keragamaan sebagai kondisi alamiah yang perlu dihargai.

Sementara itu, ada lagi satu sikap keragaman yang tidak sekedar membiarkan adanya keragaman, tetapi juga merawat keragaman itu, yang disebut sikap pluralis. Sehingga sikap toleransi yang masih pada taraf membiarkan perbedaan tidak cukup untuk memupuk sikap harmoni antar umat beragama yang berbeda-beda.

---

[39] https://www.zonareferensi.com/pengertian-toleransi/, diunggah pada tanggal 22 September 2018

Toleransi itu sikapnya satu tingkat di bawah sikap pluralis. Toleransi masih memahami kondisi keragaman pada level membiarkan dan menganggap perbedaan sebagai sesuatu yang mutlak ada. Tetapi sikap semacam ini betapapun bagus, tidak cukup bagi merawat kondisi-kondisi keragaman yang begitu banyak memiliki perbedaan antar agama atau kelompok.

Sikap pluralis mengandaikan adanya kemauan yang konsisten untuk saling mengerti atau memahami perbedaan sebagai suatu identitas yang penting bagi penghayatan hidup yang dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu. Tidak sekedar bagaimana perbedaan itu saling berhadap-hadapan secara harmoni, tetapi juga saling berdialog, mengisi, dan mengormati sebagai satu entitas yang sama pentingnya dengan sikap individualisme golongan tertentu.

Dalam konteks keragaman, sikap pluralis memiliki konsistensi yang tinggi untuk lebih memahami dan mengkaji perbedaan sebagai penghargaan tertinggi bagi adanya keragaman. Berbeda dengan toleransi, sikap toleran masih sangat rentan terhadap konflik dan perpecahan, ia mudah sekali dibelokkan dan dirubah menjadi radikal.

Tetapi sikap pluralis, di samping lebih konsisten, ia tidak mudah untuk dibawa ke sana kemari atas sikap keragaman yang tinggi dalam menghargai perbedaan. Karena kaum pluralis menyadari betul bahwa setiap simbol kebenaran dari agama-agama memiliki nilai yang sama pentingnya dengan apa yang diyakini oleh setiap individu.

Masalahnya adalah di Indonesia ada banyak sekali kelompok-kelompok agama tertentu yang tidak mau mengakui perbedaan sebagai bagian dari keragaman yang ada. Jangankan mengahargai atau saling menjalin dialog, mengakui saja mereka tidak mau. Sikap ini berawal dari ketidakmauan untuk melakukan proses memahami dan menghormati perbedaan tersebut yang dianggap tidak penting.

Sebagai contoh, kehadiran kaum Islamis fanatis semakin meresahkan dan mereka ditengarai telah menghilangkan sikap toleransi keagamaan di Indonesia. Mereka hanya percaya terhadap satu bentuk penafsiran yang baku terhadap kebenaran yang mereka yakini, saling mengklaim kafir, murtad, dan menganggap di luar kelompoknya sudah keluar dari pakem resmi Islam.

Padahal, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sikap fanatik mereka telah mengakibatkan adanya keresahan, konflik, gejolak yang sulit dikendalikan, ketegangan, dan benturan di tengah masyarakat. Mereka tidak mau menghargai kebijaksanaan dan kearifan lokal sebagai bagian dari keragaman di Indonesia.

Islam sebagai agama mayoritas yang seharusnya merangkul dan menjaga, justru menjadi biang kerok atas kegaduhan sosial. Meski aksi dan gerakan mereka tidak melahirkan bentrok fisik atau kekerasan, tetapi yang dihawatirkan adalah ketika keberadaan mereka dimanfaatkan oleh partai politik tertentu yang sangat bersifat pragmatis.

Yang memprihatinkan adalah mereka tidak menyadari bahwa sikap fanatisnya yang berlebih-lebihan itu sebenarnya berdiri tegak karena adanya sikap pluralis dan majemuk di tengah masyarakat kita di Indonesia. Namun demikian, di samping tidak menyadari, mereka justru memusuhi pluralitas yang sebenarnya dari rahim pluralitas inilah mereka dilahirkan. Sehingga mereka menginginkan adanya keragaman yang sudah terjalin secara harmoni menjadi keseragaman.

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak suku dan agama sudah selayaknya menjaga persatuan dan kesatuan. Tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan sangat mudah atau rentan memunculkan konflik. Kita bisa melihat bagaimana kondisi konflik Timur Tengah yang berkepanjangan, konflik antar suku, golongan dan kekuatan politik telah memporak-porandakan wilayah mereka. Kita perlu bejalar dari mereka bahwa betapa pentingnya sikap saling menjaga dan merawat keragaman itu sebagai entitas yang penting dalam kehidupan bersama.

Indonesia adalah rumah kita bersama, keragaman sebagai fakta yang tidak bisa dihindari harus dihormati. Ini menjadi tantangan kita bersama untuk saling menjaga keragaman ini agar keadaan harmonis antar sesama golongan dan umat beragama dapat dipelihara dan terhindar dari konflik yang tidak seharusnya terjadi.Indonesia tidak hanya milik satu kelompok atau agama tertentu.

Indonesia adalah milik kita bersama, milik orang-orang Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Semua golongan memiliki arti penting dan peran yang sama dalam berpartisipasi dan menciptakan suasana harmonis dalam berkeagamaan.

Ini adalah tanggungjawab kita bersama untuk merawat, menjaga, dan memupuk sikap toleransi yang lebih tinggi sekaligus sikap pluralis agar masa depan Indonesia terhindar dari konflik fanatisme antar golongan yang itu akan merusak tatanan sosial dan diharapkan lebih mampu menjaga perdamaian sesama umat.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya rekonstruksif dari berbagai pihak, baik itu pemerintah dan ormas-ormas untuk lebih peduli dan selalu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, merawat dan memperjuangkan budaya toleransi dan kebhinekaan di Indonesia, agar negeri yang kita cintai ini terus damai dan tidak terjerat pada konflik antar golongan di kemudian hari.

Sikap keragaman masyarakat Indonesia memang sudah masuk pada taraf toleransi, yang artinya suatu kecenderungan untuk membiarkan perbedaan itu sebagai fakta sosial yang tidak bisa dihindari. Sikap ini penting karena mengakui keragamaan sebagai kondisi alamiah yang perlu dihargai.Sementara itu, ada lagi satu sikap keragaman yang tidak sekedar membiarkan adanya keragaman, tetapi juga merawat keragaman itu, yang disebut sikap pluralis. Sehingga sikap toleransi yang masih pada taraf membiarkan perbedaan tidak cukup untuk memupuk sikap harmoni antar umat beragama yang berbeda-beda.

Toleransi itu sikapnya satu tingkat di bawah sikap pluralis. Toleransi masih memahami kondisi keragaman pada level membiarkan dan menganggap perbedaan sebagai sesuatu yang mutlak ada. Tetapi sikap semacam ini betapapun bagus, tidak cukup bagi merawat kondisi-kondisi keragaman yang begitu banyak memiliki perbedaan antar agama atau kelompok.Sikap pluralis mengandaikan adanya kemauan yang konsisten untuk saling mengerti atau memahami perbedaan sebagai suatu identitas yang penting bagi penghayatan hidup yang dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu. Tidak sekedar bagaimana perbedaan itu saling berhadap-hadapan secara harmoni, tetapi juga saling berdialog, mengisi, dan mengormati sebagai satu entitas yang sama pentingnya dengan sikap individualisme golongan tertentu.

Dalam konteks keragaman, sikap pluralis memiliki konsistensi yang tinggi untuk lebih memahami dan mengkaji perbedaan sebagai penghargaan tertinggi bagi adanya keragaman. Berbeda dengan toleransi, sikap toleran masih sangat rentan terhadap

konflik dan perpecahan, ia mudah sekali dibelokkan dan dirubah menjadi radikal.Tetapi sikap pluralis, di samping lebih konsisten, ia tidak mudah untuk dibawa ke sana kemari atas sikap keragaman yang tinggi dalam menghargai perbedaan. Karena kaum pluralis menyadari betul bahwa setiap simbol kebenaran dari agama-agama memiliki nilai yang sama pentingnya dengan apa yang diyakini oleh setiap individu.Masalahnya adalah di Indonesia ada banyak sekali kelompok-kelompok agama tertentu yang tidak mau mengakui perbedaan sebagai bagian dari keragaman yang ada.

Jangankan mengahargai atau saling menjalin dialog, mengakui saja mereka tidak mau. Sikap ini berawal dari ketidakmauan untuk melakukan proses memahami dan menghormati perbedaan tersebut yang dianggap tidak penting.Sebagai contoh, kehadiran kaum Islamis fanatis semakin meresahkan dan mereka ditengarai telah menghilangkan sikap toleransi keagamaan di Indonesia. Mereka hanya percaya terhadap satu bentuk penafsiran yang baku terhadap kebenaran yang mereka yakini, saling mengklaim kafir, murtad, dan menganggap di luar kelompoknya sudah keluar dari pakem resmi Islam.Padahal, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sikap fanatik mereka telah mengakibatkan adanya keresahan, konflik, gejolak yang sulit dikendalikan, ketegangan, dan benturan di tengah masyarakat. Mereka tidak mau menghargai kebijaksanaan dan kearifan lokal sebagai bagian dari keragaman di Indonesia.Islam sebagai agama mayoritas yang seharusnya merangkul dan menjaga, justru menjadi biang kerok atas kegaduhan sosial.

Meski aksi dan gerakan mereka tidak melahirkan bentrok fisik atau kekerasan, tetapi yang dihawatirkan adalah ketika keberadaan mereka dimanfaatkan oleh partai politik tertentu yang sangat bersifat pragmatis.Yang memprihatinkan adalah mereka tidak menyadari bahwa sikap fanatisnya yang berlebih-lebihan itu sebenarnya berdiri tegak karena adanya sikap pluralis dan majemuk di tengah masyarakat kita di Indonesia. Namun demikian, di samping tidak menyadari, mereka justru memusuhi pluralitas yang sebenarnya dari rahim pluralitas inilah mereka dilahirkan. Sehingga mereka menginginkan adanya keragaman yang sudah terjalin secara harmoni menjadi keseragaman.Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak suku dan agama sudah selayaknya menjaga persatuan dan kesatuan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan sangat mudah atau rentan memunculkan konflik. Kita bisa melihat bagaimana kondisi konflik Timur Tengah yang berkepanjangan, konflik antar suku, golongan dan kekuatan politik telah memporak-porandakan wilayah mereka. Kita perlu bejalar dari mereka bahwa betapa pentingnya sikap saling menjaga dan merawat keragaman itu sebagai entitas yang penting dalam kehidupan bersama.Indonesia adalah rumah kita bersama, keragaman sebagai fakta yang tidak bisa dihindari harus dihormati. Ini menjadi tantangan kita bersama untuk saling menjaga keragaman ini agar keadaan harmonis antar sesama golongan dan umat beragama dapat dipelihara dan terhindar dari konflik yang tidak seharusnya terjadi.Indonesia tidak hanya milik satu kelompok atau agama tertentu. Indonesia adalah milik kita bersama, milik orang-orang Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Semua golongan memiliki arti penting dan peran yang sama dalam berpartisipasi dan menciptakan suasana harmonis dalam berkeagamaan.Ini adalah tanggungjawab kita bersama untuk merawat, menjaga, dan memupuk sikap toleransi yang lebih tinggi sekaligus sikap pluralis agar masa depan Indonesia terhindar dari konflik fanatisme antar golongan yang itu akan merusak tatanan sosial dan diharapkan lebih mampu menjaga perdamaian sesama umat.Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya rekonstruksif dari berbagai pihak, baik itu pemerintah dan ormas-ormas untuk lebih peduli dan selalu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, merawat dan memperjuangkan budaya toleransi dan kebhinekaan di Indonesia, agar negeri yang kita cintai ini terus damai dan tidak terjerat pada konflik antar golongan di kemudian hari.

Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena;

1. Karena kita sebagai makhluk social, tidak bisa lepas dari bantuan rang lain. Jadi sikap toleransi itu sangatlah perlu dilakukan, sebagai makhluk social yang memerlukan bantuan terlebih dahulu maka kitalah yang hendaknya terlebih dahulu mengembangkan sikap toleransi itu, sebelum orang lain yang bertoleransi kepada kita. Jadi jika kita memerlukan bantuan orang lain, maka dengan tidak ragu lagi orang itu pasti akan membantu kita, karena terlebih dahulu kita sudah membina hubungan baik dengan mereka yaitu saling bertoleransi.

2. Sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Jika dalam suatu masyarakat masing - masing individu tidak yakin bahwa sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan, maka bisa dipastikan jika dalam masyarakat tersebut tidak akan tercipta kerukunan. Sikap toleransi dapat diartikan pula sebagai sikap saling menghargai, jika kita sudah saling menghargai otomatis akan tercipta kehudupan yang sejahtera.

Disini terlihat jelas bahwa upaya untuk mempererat hubungan manusia dengan manusia tidak bisa lepas dari usaha toleransi, karena seperti apa yang sudah kita ketahui bahwa sikap toleransi sama pengertiannya dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan saling gotong royong membantu masyarakat lainnya.

Kehidupan gotong royong dapat kita lihat baik dari lingkungan didesa maupun kota. Sebagai contohnya: Jika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, tanpa diundang tetangga - tetangga pasti akan datang turut berbelasungkawa. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa sudah terjalinnya sikap toleransi dalam bermasyarakat.

Adapun hidup saling membantu dan tolong menolong antar sesama umat manusia dengan penuh tenggang rasa bersumber dari rasa kemanusiaan dan merupakan perbuatan yang luhur. Toleransi sangat erat hubungannya dengan usaha menpererat hubungan manusia dengan manusia, karena adanya toleransi dalam kehidupan sehari-hari akan tercipta kehidupan yang harmonis, sejahtera an damai.

B. Dasar Dasar Toleransi dalam Islam

Prinsip toleransi yang ditawarkan Islam dan ditawarkan sebagian kaum muslimin sungguh sangat jauh berbeda. Sebagian orang yang disebut ulama mengajak umat untuk turut serta dan berucap selamat pada perayaan non Muslim. Namun Islam tidaklah mengajarkan demikian. Prinsip toleransi yang diajarkan Islam adalah membiarkan umat lain untuk beribadah dan berhari raya tanpa mengusik mereka. Senyatanya, prinsip toleransi yang diyakini sebagian orang berasal dari kafir Quraisy di mana mereka pernah berkata pada Nabi kita Muhammad, “Wahai Muhammad, bagaimana kalau kami beribadah kepada Tuhanmu dan kalian (muslim) juga beribadah kepada Tuhan kami. Kita bertoleransi dalam segala permasalahan agama

kita. Apabila ada sebagaian dari ajaran agamamu yang lebih baik (menurut kami) dari tuntunan agama kami, kami akan amalkan hal itu. Sebaliknya, apabila ada dari ajaran kami yang lebih baik dari tuntunan agamamu, engkau juga harus mengamalkannya." (Tafsir Al Qurthubi, 14: 425).

QS. al-Kafirun(109) : 1-6 Artinya:1) Katakanlah (Muhammad), "*Wahai orang-orang kafir !2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3) dan kamu bukan penyembah apa yang kamu sembah, 4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, 6) Untukmu agamau, dan untukku agamaku.*

Asbabun nuzul surat ini adalah Salah satu riwayat menyebutkan bahwa sekelompok pemuka kafir Quraisy datang menemui Rasulullah *saw*.. Kedatangan mereka untuk mengajak Rasulullah bersekutu dalam segala hal, termasuk dalam peribadahan. Mereka akan menyembah apa yang beliau sembah, beliau pun diminta menyembah apa yang mereka sembah. Bahkan mereka akan menganngkat beliau sebagai pemimpin. Dengan adanya peristiwa tersebut, maka turunlah wahyu Allah *swt*., yaitu QS. al-Kafirun.

Pada ayat 2 dan 4, Rasulullah *saw*., menegaskan bahwa beliau tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang disembah orang kafir, yaitu berhala. Dan pada ayat 3 dan 5 Rasulullah *saw*., juga menegaskan bahwa orang kafir pun tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang beliau sembah, yaitu Allah *swt*.

Pada ayat 6 Rasulullah *saw*. menegaskan bahwa orang kafir tetap pada agamanya dan beliau bersama kaum muslimin tetap pada agama tauhid. Dengan demikian, ayat 6 ini sebagai landasan hukum adanya tasamuh dalam beragama.

Kandungan Surah a) Kebenaran itu sumbernya dari Allah *swt*.; b) Manusia diberi kebebasan memilih mau beriman atau kafir bagi orang yang beriman dan beramal sholeh disediakan Surga dan bagi orang yang kafir disediakan neraka; c) Jika manusia memilih kafir dan melepaskan keimanan maka berarti mereka telah melakukan kezhaliman.

QS. al-Bayinah (98): 1-8 Artinya: 1) Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang

kepada mereka bukti yang nyata, 2) (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an), 3) di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar), 4) Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. 5) Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata (menjalankan) agama, dan juga agar melaksnakan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar), 6) Sungguh, orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk, 7) Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. 8) Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah surga 'adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya

Asbabun Nuzul ayat tersebut adalah sebenarnya, prinsip nabi-nabi terdahulu ialah sama dengan prinsip agama Islam yaitu ketauhidan dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah *swt*. Meskipun agama yang dibawa nabi terdahulu sama dengan Islam, tetapi syariatnya berbeda-beda. Misalnya dalam menjalankan kewajiban dan tata cara beribadah.

Surah Al-Bayinah yang berkaitan dengan toleransi adalah ayat 1-2. Kedua ayat ini menjelaskan sikap tegas yang dimiliki oleh orang-orang kafir dari golongan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik. Mereka menyatakan tidak akan meninggalkan ajaran agama mereka.

QS. Al-Kahfi (18): 29 Artinya: Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu, barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. "Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Kandungan Surah a) Kebenaran itu sumbernya dari Allah *swt.*; b) Manusia diberi kebebasan memilih mau beriman atau kafir bagi orang yang beriman dan beramal sholeh disediakan Surga dan bagi orang yang kafir disediakan neraka ; c) Jika manusia memilih kafir dan melepaskan keimanan maka berarti mereka telah melakukan kezhaliman.

QS. Yunus (10): 40-41 Artinya: 40) Dan diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (al-Qur'an), dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Rabbmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. 41) Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.

Kandungan surah a) Ada golongan umat manusia yg beriman terhadap al-qur'an dan ada yg tdk beriman kepada al-Qur'an; b) Allah *swt*. Mengetahui sikap dan perilaku orang-orang yang beriman yang bertakwa kepada Allah *swt*. dan orang-orang yang tidak beriman yang berbuat durhaka kepada Allah *swt*.; c) Orang-orang yang beriman kepada Allah *swt*. harus yakin bahwa Tasul Allah *swt*. yang terakhir adalah Nabi Muhammad *saw*. dan Al-Qur'an adalah kitab suci yg harus dijadikan pedoman umat manusia sampai akhir zaman.

Hadits Di dalam salah satu hadis Rasulullah saw., beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عبد الله حدثنى أبى حدثنى يَزِيدُ قَالَ أنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin al-Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "al-Hanifiyyah al-Samhah (yang lurus lagi toleran)".

Menciptakan kerukunan umat beragama baik di tingkat daerah, provinsi, maupun pemerintah merupakan kewajiban seluruh warga negara beserta instansi pemerintah lainnya. Mulai dari tanggung jawab mengenai ketentraman, keamanan, dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama bahkan menertibkan rumah ibadah.

Dalam hal ini untuk menciptakan kerukunan umat beragama dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Saling tenggang rasa, menghargai, dan toleransi antar umat beragama
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
3. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya
4. Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.

Sikap tenggang rasa, menghargai, dan toleransi antar umat beragama merupakan indikasi dari konsep trilogi kerukunan. Seperti dalam pembahasan sebelumnya upaya mewujudkan dan memelihara kerukunan hidup umat beragama, tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu. Karena hal ini menyangkut hak asasi manusia (HAM) yang telah diberikan kebebasan untuk memilih baik yang berkaitan dengan kepercayaan, maupun diluar konteks yang berkaitan dengan hal itu.

Kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, apabila masing-masing umat beragama dapat mematuhi aturan-aturan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing serta mematuhi peraturan yang telah disahkan Negara atau sebuah instansi pemerintahan. Umat beragama tidak diperkenankan untuk membuat aturan-aturan pribadi atau kelompok, yang berakibat pada timbulnya konflik atau perpecahan diantara umat beragama yang diakibatkan karena adanya kepentingan ataupun misi secara pribadi dan golongan.

Selain itu, agar kerukunan hidup umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, perlu memperhatikan upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan secara mantap dalam bentuk. :

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional, dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif, dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama, yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern umat beragama dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia, yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nila-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

Dalam upaya memantapkan kerukunan itu, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini pemuka agama, tokoh masyarakat adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat mereka akan dipercayai dan diikuti secara taat. Selain itu mereka sangat berperan dalam membina umat beragama dengan pengetahuan dan wawasannya dalam pengetahuan agama.

Kemudian pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujud dan terbinanya kerukunan hidup umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama di Indonesia belum berfungsi seperti seharusnya, yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan timbul konflik di antara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, ”pemerintah sebagai pelayan, mediator atau fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama tersebut. Pada prinsipnya, umat beragama perlu dibina melalui pelayanan aparat pemerintah yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam menentukan kualitas kehidupan umat beragama, melalui kebijakannya.

Untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dan keutuhan bangsa, perlu dilakukan upaya-upaya:

1. Meningkatkan efektifitas fungsi lembaga-lembaga kearifan lokal dan keagamaan masyarakat;
2. Meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat;
3. Menggalakkan kerjasama sosial kemanusiaan lintas agama, budaya, etnis dan profesi
4. Memperkaya wawasan dan pengalaman tentang kerukunan melalui program kurikuler di lingkungan lembaga pendidikan.

C. Gagasan tentang Toleransi dalam Perspektif Ulama Klasik

Untuk terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera, Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk semata beribadah kepada Allah *swt*. Melainkan Islam justru sangat menekankan umatnya untuk membina dan menjalin silaturahmi yang baik dengan tetangga dan lingkungannya.

Islam adalah agama yang universal artinya rahmatan lil alamin. Umat Islam yang sangat menginginkan hidupnya mendapatkan ridha Allah *swt.,* selalu namanya berpegang dengan ajaran Islam, dimana hubungan secara vertical kepada Allah senantiasa harus dibina tetapi karena manusia mahluk social maka dia harus membina hidup bermasyarakat artinya berhubungan dengan tetangga secara baik, Islam sangat menjunjung tinggi silaturahmi dan cara memuliakan tetangga. Hal ini tercantum didalam ayat suci al-Quran dan hadist, berikut dalilnya:

Artinya: *"Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mendengar"*. (QS al-Hujurat: 13).

Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: Rosulullah saw., bersabda: Barang siapa senang diperluas rezekinya diperpanjang umurnya 1) hendaklah bersilaturahmi. (Riwayat Bukhari).

Dari ra dia berkata: Rosulullah saw., Bersabda: Apabila engkau masak kuah, berilah air yang banyak dan perhatikan hak tetanggamu. (Riwayat Muslim).

Dari beberapa hadist diatas menandakan bahwasannya Rosulullah *saw.,* sangat memuliakan tetangga. Karena dengan kita memuliakan tetangga banyak sekali manfaatnya. Selain itu aplikasi dalam kehidupannya, kebersamaan hidup antara orang-orang Islam dengan non Islam sebenarnya telah dicontohkan oleh Rosulullah ketika beliau dengan para sahabat mengawali hidup di Madinah setelah hijrah. Dimana Rosulullah mengikat perjanjian penduduk Madinah yang terdiri dari orang-orang kafir dan Muslim untuk saling membantu dan menjaga keamanan Kota Madinah dari gangguan.

Pandangan ini muncul dilatarbelakangi oleh semakin meruncingnya hubungan antar umat beragama di Indonesia. Penyebab munculnya ketegangan antar umat beragama tersebut antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain.
2. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
3. Sifat dari setiap agama, yang mengandung misi dakwah dan tugas dakwah.
4. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.
5. Para pemeluk agama tidak mampu mengontrol diri, sehingga tidak menghormati bahkan memandang randah agama lain.

6. Kecurigaan terhadap pihak lain, baik antar umat beragama, intern umat beragama, atau antara umat beragama dengan pemerintah.

Pluralitas agama hanya dapat dicapai seandainya masing-masing kelompok bersikap lapang dada satu sama lain. Sikap lapang dada dalam kehidupan beragama akan memiliki makna bagi kemajuan dan kehidupan masyarakat plural, apabila ia diwujudkan dalam:

1. Sikap saling mempercayai atas itikad baik golongan agama lain.
2. Sikap saling menghormati hak orang lain yang menganut ajaran agamanya.
3. Sikap saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan dan kebiasan kelompok agama lain yang berbeda, yang mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.

Toleransi antarumat beragama antara pemeluk Agama Islam dan Kristen di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan dan Masjid al-Hikmah, Serengan, Kota Solo, Jateng. Yang tercipta sejak dahulu. "Dua bangunan tersebut berdampingan serta memiliki alamat yang sama, yaitu di Jalan Gatot Subroto Nomor 222, Solo,"

Namun Perbedaan keyakinan tidak menyurutkan semangat pemeluk Kristen dan Islam setempat untuk saling menjaga kerukunan, menghormati dan mengembangkan sikap toleransi. Bangunan Masjid al-Hikmah didirikan pada tahun 1947 sedangkan GKJ Joyodingratan didirikan 10 tahun sebelumnya atau sekitar 1937. Namun Toleransi antarumat beragama telah tercipta sejak lama disini.

Misalnya saat pelaksanaan Idul Fitri yang jatuh pada Minggu. Pengelola gereja langsung menelepon pengurus masjid untuk menanyakan soal kepastian perayaan Idul Fitri. Kemudian pengurus gereja merubah jadwal ibadah paginya pada Minggu menjadi siang hari, agar tidak mengganggu umat Islam yang sedang menjalankan shalat Idul Fitri.

Contoh lainnya adalah pengurus masjid selalu membolehkan halaman Masjid untuk parkir kendaraan bagi umat kristiani GKJ Joyoningratan saat ibadah Paskah maupun Natal.

Hal tersebut merupakan contoh kecil toleransi antarumat beragama yang hingga saat ini terus dipelihara. Baik pihak gereja maupun Pihak masjid, saling menghargai dan memberikan

kesempatan untuk menjalankan ibadah dengan khusyuk dan lancar bagi masih-masing pemeluknya. Seandainya terdapat oknum tertentu yang akan mengusik kerukunan antar umat beragama di tempat tersebut, baik pihak masjid maupaun gereja akan bergabung untuk mencegahnya.

Kalimat demi kalimat kitab *Anwâr al-Tanzīl Wa Asrâr al-Ta'wīl* dibacakan para santri yang bersila mengelilinginya. Ia menyimak dengan khusyu'. Kadang menyela untuk meluruskan bacaan atau memberi penjelasan dari maksud penafsiran Abu Said al Baidhawi (w. 691 H/1191 M) terhadap ayat al-Qur'an tertentu. "*Simaklah, karya al-Baidhawi ini. Dalam kitab-kitab kuning memang banyak penjelasan mengenai batasan-batasan pembalasan yang boleh dilakukan apabila terjadi kekerasan. Saya sendiri sangat menghindari terjadinya kekerasan, apalagi kok sampai pertumpahan darah,*" jelas Abdurrahman Wahid pada 1 Ramadhan 1427 H lalu di Masjid al Munawarrah, Ciganjur.

Sebulan Ramadhan penuh, Gus Dur, begitu cucu pendiri Nadhdlatul Ulama (NU) KH Hasyim Asy'ari itu biasa dipanggil, ngaji pasanan (mengaji di bulan puasa.) kitab kuning bersama para santrinya di pesantrennya di Ciganjur, Jakarta Selatan.

Kitab kuning, adalah sebutan khusus untuk karya-karya ulama abad pertengahan yang biasa dikaji di pesantren-pesantren NU. Kitab ini membahas berbagai bidang tertentu, diantaranya tafsir, fikih, aqidah, hadits, akhlak dan tasawuf.

Sebut saja misalnya, *Tafsir al-Jalalain,* sebuah kitab tafsir paling terkenal di kalangan pesantren. Kitab ini sangat lunak dalam menafsirkan kebebasan berkeyakinan. Misalnya, saat mengulas QS. Yunus ayat 99: "*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksakan manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?*"

Penulis *Tafsir al-Jalalain*, yaitu Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H/1459 M) dan Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H/1505 M) menyatakan, "*Jangan (kau paksa) dengan apa yang Allah swt., sendiri tidak ingin melakukannya terhadap mereka!*" Begitu juga dengan al-Baidhawi yang menafsirkan, "*Sesungguhnya perbedaan keinginan/kehendak mustahil disamakan dengan jalan paksa.*" Sedang Ibn Katsir (w.

774 H/1373 M) dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*-nya menyatakan, "(Hidayah) itu bukan urusanmu, malainkan urusan Allah *swt*."

Contoh lainnya, QS al-Nahl ayat 125, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*"

1. Al-Baidhawi menafsiri ayat ini dengan; "*Tugasmu hanya menyampaikan (al-balagh) dan mendakwahkan (al-da'wah). Sedang petunjuk (al-hidayah) dan kesesatan (al-dhalal) itu bukan urusanmu. Allah swt., lebih tahu siapa yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk. Allah swt., lah yang (berhak) membalas mereka.*"
2. Ibn Katsir sendiri menyatakan, "*Kamu jangan berhasrat mengarahkan orang yang tersesat (dari jalan-Nya). Itu bukan urusanmu. Tugasmu hanya menyampaikan dan hisab itu urusan Kami (Allah swt).*" Jika kitab-kitab tafsir banyak mengapresiasi perbedaan dan toleransi pada keyakinan kelompok lain, apakah kitab fikih, yang menurut Martin van Bruinessen dalam karyanya Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, sebagai "primadona" dalam pesantren.
3. Menurut Pengasuh Ma'had Aly Pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur, KH Afifuddin Muhajir, kitab fikih juga sarat ajaran toleransi. "*Berdasarkan bacaan saya. Sering dijumpai hal-hal toleransi di dalam kitab fikih*," paparnya.
4. Kiai kharismatik ini lantas mencontohkan uraian fardhu kifayah dalam kitab Fath al-Mu'in karya Zain al-Din bin Abd al-'Aziz al-Malibari (w. 975 H/1567 M) dari Mazhab Syafii. Menurutnya, penulisnya menguraikan, diantara fardhu kifayah adalah kiswatu 'arin, memberi pakaian pada orang yang telanjang, termasuk kafir dzimmi (non muslim yang sudah menyerah). "*Jadi, kalau ada kafir dzimmi telanjang, fardhu kifayah bagi umat Islam untuk memberi mereka pakaian,*" ungkapnya.

Contoh lainnya, imbuh salah satu faqih NU terkemuka ini, jika umat Muslim dan kafir dzimmi bersama dalam sebuah perahu yang keberatan beban, sehingga terancam tenggelam, maka harus ada barang-barang di atas perahu yang dikorbankan. Ini demi

keselamatan manusia, termasuk keselamatan kafir dzimmi itu. "*Kitab fikih banyak sekali bicara seperti itu*," kata Kiai Afif.

Karena itu, tegas Kiai Afif, kebodohan adalah penyebab kaum Muslim mengumbar kekerasan terhadap orang yang berbeda keyakinan. *"Itu karena ngaji-nya nggak tuntas. Semakin dalam ilmu agama seseorang, saya kira akan semakin toleran,"* ujarnya. "Umar bin Abd al-Aziz sendiri mengatakan, ma yasurruni lau anna umma muhammadin lam yakhtalifu. Aku tak gembira.

Seandainya umat Muhammad ini tak berbeda. Ada perbedaan, maka ada toleransi," jelasnya. Penilaian sama dinyatakan Pengasuh Ponpes Nurul Islam Jember Jawa Timur, KH. Muhyiddin Abdussomad. Menurutnya, di dalam kitab *Tanbigh al-Ghafilin* karya Abu al-Laits al-Samarkandi (w. 373 H/983 M) dijelaskan, umat Islam harus bersikap santun baik kepada orang Muslim, yahudi, nashrani, maupun yang berkeyakinan lain.

Ketika ada ayat, faqula lahun dan lemah lembut, apalagi pada selainnya. "*Fir'aun itu tidak hanya kafir, tapi zalim. Kepada orang kafir dan zalim kita harus sopan dan santun, apalagi pada orang yang tidak sama agama dan mereka berbaikan dengan kita. Tentunya kita salah besar jika bersifat congkak dan tidak menghormati mereka*," imbuh Kiai Muhyiddin.

Pandangan yang cenderung lunak dan toleran terhadap umat agama lain, juga disampaikan kitab *Raudhah al-Thalibin* karya Imam Yahya bin Sharaf al-Nawawi al-Dimasqi (w. 676 H/1278 M) dari Mazhab Syafii. "*Imam al-Nawawi itu lahir pada masa pemerintahan telah rapuh dan hidup di komunitas yang ada Kristennya, di Damaskus, itu dia lebih lunak. Orang kafir menurutnya tidak boleh diperangi, kecuali kalau mereka melakukan hirabah (pemberontakan) pada pemerintah Islam*," kata Pengasuh Pesantren al-Nur, Surabaya, Jawa Timur KH Imam Ghazali Said.

Dari Mazhab Hanafi, kata Kiai Imam Ghazali, ada kitab al-Radd al-Mukhtar yang terkenal dengan Hasyiyah Ibn Abidin karya Muhammad Amin ibn Abidin (w. 1252 H/1836 M). "Ibn Abidin sangat toleran dalam mengapresiasi hukum-hukum non muslim, seperti asuransi," jelas Wakil Syuriah PCNU Surabaya.

Karena itu, Kiai Imam Ghazali meyakinkan, kitab kuning secara keseluruhan lebih didominasi ajaran yang toleran. Papar master bidang

metodologi pengajaran bahasa Arab dari Khourtoum International University Sudan ini. Kenyataan-kenyataan di atas seperti menepis Temuan Survey Nasional: Sikap dan Perilaku Kekerasan Keagamaan di Indonesia, yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Juli 2006 silam. Salah satu pusat penelitian UIN Jakarta itu menemukan, ajaran kitab kuning berpotensi mendorong terjadinya kekerasan antar agama.

"*Dalam kitab kuning ada istilah heretic atau sesat. Itu jelas mendorong kekerasan terhadap pemeluk agama lain*," tegas peneliti PPIM Jajang Jahroni. Tapi Jajang buru-buru menampik anggapan, bahwa survey lembaganya itu menyimpulkan mayoritas kitab kuning mendorong kekerasan.

"Sebetulnya kita tidak sedang meneliti kitab kuning, melainkan kekerasan atas nama agama," jelas Jajang.

Adanya tema fikih yang agak kaku dalam merespon perbedaan keyakinan, ini diakui KH Muhyiddin Abdussomad. "Karena fikih itu doktrinnya ke dalam. Jadi prinsipnya agak kaku. Dalam hal ini toleran, tapi dalam hal lain tidak toleran. Tapi saya kira tergantung siapa yang memahaminya. Semisal Gus Dur, Gus Mus, Pak Masdar, itu semua kan produk kitab kuning. Tapi implementasi toleransi mereka begitu luar biasa, layak kita teladani," jelas Ketua PCNU Jember ini.

Ulama pengusung toleransi di NU, ini diungkapkan KH Mahfudz Ridwan. "Salah satu yang mendorong sikap ini, karena mereka sering membaca kitab kuning. Kitab semisal *Fath al-Mu'in, Fath al-Qarib* dan yang lain, kebanyakan ajarannya kan tasamuh (toleransi)" kata Pengasuh Wisma Santri Edi Mancoro Gedangan, Salatiga, ini pada M. Subhi Azhari dari the WAHID Institute.

Bahkan NU menjadikan tawasuth (moderat), i'tidal (keadilan), tawazun (berimbang) dan tasamuh (toleran), sebagai prinsip organisasi Islam terbesar itu. Prinsip-prinsip itu diperkenalkan mantan Rais Syuriah PBNU almarhum KH Ahmad Shiddiq.

"*Itu memang diambil dari karya kitab kuning Sunni. Maksudnya untuk melindungi semua warga negara yang tidak hanya muslim, tapi terdiri dari berbagai etnis,*" jelas KH Imam Ghazali Said.

Berdasarkan bukti-bukti itu, tak salah jika Gus Dur menegaskan, "*Kalau kita baca kitab-kitab kuno, jika diandaikan diri kita hidup pada*

zaman kitab-kitab itu ditulis, maka banyak ditemukan penafsiran yang melampaui zamannya."[40]

D. Menghormati dan Memelihara Hak dan Kewajiban Antar Umat Beragama

1. Pengertian Hak

Hak adalah sesuatu yang mutlak menjadi milik kita dan penggunaannya tergantung kepada kita sendiri.Contoh dari hak adalah:

a. Setiap warga negara berhak mendapatkan perlindungan hukum;
b. Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak;
c. Setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di mata hukum dan di dalam pemerintahan;
d. Setiap warga negara bebas untuk memilih, memeluk dan menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing yang dipercayai;
e. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran;
f. Setiap warga negara berhak mempertahankan wilayah negara kesatuan Indonesia atau nkri dari serangan musuh;dan
g. Setiap warga negara memiliki hak sama dalam kemerdekaan berserikat, berkumpul mengeluarkan pendapat secara lisan dan tulisan sesuai undang-undang yang berlaku.

2. Pengertian Kewajiban

Kewajiban adalah sesuatu yg dilakukan dengan tanggung jawab. Contoh dari kewajiban adalah:

a. Setiap warga negara memiliki kewajiban untuk berperan serta dalam membela, mempertahankan kedaulatan negara indonesia dari serangan musuh;
b. Setiap warga negara wajib membayar pajak dan retribusi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah (pemda);

---

[40] http://nuhamaarif.blogspot.com/2006/11/gagasan-toleransi-ulama-klasik.html, diunggah pada tanggal 6 September 2018

c. Setiap warga negara wajib mentaati serta menjunjung tinggi dasar negara, hukum dan pemerintahan tanpa terkecuali, serta dijalankan dengan sebaik-baiknya;
d. Setiap warga negara berkewajiban taat, tunduk dan patuh terhadap segala hukum yang berlaku di wilayah negara Indonesia;dan
e. Setiap warga negara wajib turut serta dalam pembangunan untuk membangun bangsa agar bangsa kita bisa berkembang dan maju ke arah yang lebih baik.

Kewajiban merupakan hal yang harus dikerjakan atau dilaksananankan. Jika tidak dilaksananankan dapat mendatangkan sanksi bagi yang melanggarnya. Sedangkan hak adalah kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Namun, kekuasaan tersebut dibatasi oleh undang-undang. Pembatasan ini harus dilakukan agar pelaksanaan hak seseorang tidak sampai melanggar hak orang lain. Jadi pelaksanaan hak dan kewajiban haruslah seimbang, artinya, kita tidak boleh terus menuntut hak tanpa memenuhi kewajiban.

Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari beragam suku dan agama, dengan adanya sikap toleransi dan sikap menjaga hak dan kewajiban antar umat beragama, diharapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan sara tidak muncuk kepermukaan. Dalam kehidupan masyarakat sikap toleransi ini harus tetap dibina, jangan sampai bangsa Indonesia terpecah antara satu sama lain

Toleransi Hak dan kewajiban dalam umat beragama telah tertanam dalam nilai-nilai yang ada pada pancasila. Indonesia adalah Negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam etnis dan agama, tanpa adanya sikap saling menghormati antara hak dan kewajiban maka akan dapat muncul berbagai macam gesekan-gesekan antar umat beragama.

Pemeluk agama mayoritas wajib menghargai ajaran dan keyakinan pemeluk agama lain, karena dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 dikatakan bahwa "setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya." Hal ini berarti kita tidak boleh memaksakan kehendak, terutama dalam hal kepercayaan, kepada penganut agama lain, termasuk mengejek ajaran dan cara peribadatan mereka.

E. Toleransi Terhadap Orang Kafir *Ahlul 'Ahdi*

Islam agama yang samahah (toleran), Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama Allah (Islam) itu Hanifiyyah dan samahah" (HR. Bukhari secara mu'allaq, Ahmad, Ath Thabrani). Hanifiyyah maksudnya lurus dan benar, samahah maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Bahkan terhadap orang kafir yang tidak memerangi Islam telah diatur adab-adab yang luar biasa, diantaranya:

1. Dianjurkan berbuat baik dalam muamalah
   Setiap Muslim hendaknya bermuamalah dengan baik dalam perkara muamalah dengan non-muslim, serta menunjukkan akhlak yang mulia. Baik dalam jual-beli, urusan pekerjaan, urusan bisnis, dan perkara muamalah lainnya. Sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an (artinya), "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik (dalam urusan dunia) dan berlaku adil terhadap orang-orang (kafir) yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah: 8).

   Ayat ini juga merupakan dalil bolehnya berjual-beli dan berbisnis dengan orang kafir selama bukan jual beli atau bisnis yang haram. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabat juga dahulu berbisnis dengan orang kafir.
2. Tidak boleh menyakiti mereka tanpa hak
   Haram menyakiti dan mengganggu orang kafir tanpa hak, apalagi meneror atau sampai membunuh mereka. Bahkan doa orang kafir yang terzhalimi itu mustajab. Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Berhati-hatilah terhadap doanya orang yang terzalimi, walaupun ia non-muslim. Karena tidak ada penghalang antara Allah dengannya" (HR. Ahmad, shahih). Nabi shallallahu'alaihi wasallam juga bersabda: "Barangsiapa yang membunuh seorang kafir mu'ahad tanpa hak, ia tidak mencium bau surga" (HR. Ibnu Hibban, shahih). Maka tidak benar perbuatan sebagian kaum muslimin yang serampangan meneror, menyakiti atau membunuh orang kafir ahlul 'ahdi tanpa hak. Perbuatan ini justru bertentangan dengan ajaran Islam.

3. Dianjurkan berbuat baik kepada tetangga kafir
   Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Jibril senantiasa mewasiatkan aku untuk berbuat baik kepada tetangga sampai-sampai aku mengira ia akan mendapatkan warisan dariku" (Muttafaqun 'alaihi). Kata tetangga di sini bermakna umum, baik tetangga yang Muslim maupun kafir. Inilah bentuk toleransi yang indah yang diajarkan oleh Islam.

   Toleransi tentu ada batasannya. Dalam hal ibadah dan ideologi tentu tidak ada ruang untuk toleransi. Bahkan jika kita mau jujur, seluruh agama tentu tidak memberi ruang kepada pemeluknya untuk meyakini aqidah agama lain, atau beribadah dengan ibadah agama lain. Demikian pula Islam, bahkan bagi kaum muslimin telah jelas termaktub dalam Al Qur'an (artinya): "Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku" (QS. Al Kafirun: 6). Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi dengan non-muslim:

4. Wajib membenci ajaran kekufuran dan orang kafir
   Hakekat dari Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, dan taat terhadap perintahnya-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta berlepas diri dari kesyirikan dan orang musyrik. Dan ini adalah konsekuensi dari laailaaha illallah. Tidak mungkin seseorang menetapkan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang haq, namun secara bersamaan itu mengakui dan berlapang dada terhadap ajaran yang menyatakan ada sesembahan tandingan selain Allah. Tidak mungkin ada orang yang beriman kepada Allah dan mentauhidkan Allah, namun tidak membenci kekafiran dan tidak membenci ajaran kekafiran dan kemusyrikan. Allah Ta'ala berfirman (artinya): "Tidak akan kamu dapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka berkasih-sayang kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya" (QS. Al Mujadalah: 22).

   Jika ada yang berkata: "Masalah keyakinan saja koq dibesar-besarkan?" atau semisalnya. Justru bagi seorang Muslim, masalah aqidah atau keyakinan adalah masalah terbesar dalam hidupnya. Perkara yang berkaitan dengan hubungan seorang insan dengan Rabb-nya. Perkara yang merupakan tujuan hidup. Perkara yang menentukan nasibnya kelak di hari kiamat nanti, yang menentukan kelak ia merasakan adzab abadi ataukah

nikmat abadi. Oleh karena itu, Nabi *saw.,* mengajarkan kita doa: "Ya Allah baguskanlah agama kami, yang merupakan perisai urusan kami" (HR. Muslim). Karena urusan agama dan keyakinan ini lah yang menjadi perisai kita dari api neraka kelak.

5. Tidak boleh menjadikan orang kafir sebagai auliya

   Auliya dalam bentuk jamak dari wali yaitu orang yang lebih dicenderungi untuk diberikan pertolongan, rasa sayang dan dukungan (Aysar al-Tafasir, 305). Dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat yang melarang kita menjadikan orang kafir sebagai auliya. Diantaranya Allah Ta'ala berfirman (artinya): "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi auliya dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)" (QS. Ali Imran: 28).

   Maka anjuran berbuat baik dan ihsan kepada tetangga kafir atau orang kafir secara umum, hanya sebatas perbuatan baik yang wajar, tidak boleh sampai menjadikan mereka orang yang dekat di hati, sahabat, orang kepercayaan atau yang dicenderungi untuk diberikan kasih sayang, apalagi menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. Wallahul musta'an.

6. Tidak boleh menyerupai orang kafir

   Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang menyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari kaum tersebut" (HR. Abu Daud, Hasan). Yang terlarang di sini adalah menyerupai mereka dalam hal-hal yang menjadi kekhususan mereka, baik dalam ibadah, cara berpakaian, kebiasaan, adat dan perkara lainnya. Karena ini menunjukkan tidak adanya bara'ah (kebencian) terhadap ajaran kufur dan orangnya. Selain itu meniru mereka dalam perkara zhahir akan menyeret kita untuk meniru mereka dalam perkara batin yaitu aqidah.

   Termasuk juga dalam hal ini, tidak boleh memakai atribut-atribut agama lain. Nabi Muhammad *saw.,* ketika melihat Adi bin Hatim radhiallahu'anhu yang mengenakan kalung salib, beliau mengatakan, "Wahai 'Adi buang berhala yang ada di lehermu" (HR. Tirmidzi, hasan). Juga, termasuk dalam hal ini,

tidak boleh ikut merayakan perayaan orang kafir. Khalifah Umar bin Khathab radhiallahu'anhu pernah mengatakan, "Janganlah kalian memasuki peribadatan non muslim di gereja-gereja mereka di hari raya mereka. Karena saat itu sedang turun murka Allah" (HR. Abdurrazaq).

7. Muslim dan kafir bukan saudara dan tidak saling mewarisi
   Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ketika ditanya mengenai sebutan "wahai saudaraku" kepada non-muslim, beliau mengatakan: "Perkataan "wahai saudaraku" kepada non-muslim hukumnya haram. Tidak diperbolehkan kecuali jika ia memang saudara kandung atau saudara sepersusuan. Karena jika persaudaraan nasab atau persaudaraan persusuan dinafikan maka tidak ada persaudaraan yang tersisa kecuali persaudaraan karena agama. Seorang kafir bukanlah saudara bagi seorang Muslim dalam agamanya. Ingatlah perkataan Nabiyullah Nuh dalam al-Qur'an (artinya): "Ya Rabb, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya "Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu

   " (QS. Hud: 45-46)" (*Majmu' Fatawa war Rasail*). Dan seorang Muslim tidak mendapatkan bagian waris dari keluarganya yang meninggal dalam keadaan kafir, serta sebaliknya. Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Seorang Muslim tidak memberikan warisan kepada orang kafir dan orang kafir tidak memberikan warisan kepada Muslim" (Muttafaqun 'Alaih). Dan beberapa batasan lagi yang tidak bisa kami bahas semuanya dalam kesempatan ini.

Dan tentu dari semua bahasan ini, yang tidak kalah penting adalah kita berharap dan mengusahakan orang kafir mendapatkan hidayah. Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Yang disyariatkan kepada kita terhadap orang kafir, pertama, adalah dakwah ilallah 'Azza wa Jalla. Yaitu mengajaknya kepada agama Allah dan menjelaskan hakekat Islam, sebisa mungkin dan sebatas ilmu yang kita miliki. Karena ini adalah perbuatan baik yang paling baik terhadap mereka. Inilah yang hendaknya diserukan seorang Muslim di tempat-tempat orang kafir dan ditempat orang Yahudi dan Nasrani serta orang Musyrik lainnya

berkumpul. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam: 'Barangsiapa yang menunjukkan kepada hidayah maka ia mendapat pahala semisal pelakunya' (HR. Muslim)" (Majmu' Fatawa Syaikh Ibnu Baz).[41]

F. Toleransi Antar Umat Beragama

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat dikalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan/dinikmati oleh kalangan-kalangan atas/orang kaya saja.

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktek kehidupan sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari agama-agama. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis. Namun ketika kontak-kontak antaragama sering kali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri

[41] https://buletin.muslim.or.id/aqidah/toleransi-terhadap-non-muslim-dan-batasann-ya, diunggah pada tanggal 5 Oktober 2018

dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama kita sebagai lawan yang sesat serta penuh kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama

1. Penerapan Toleransi Dalam Berbagai Kehidupan
   a. Dalam Kehidupan Keluarga, Contohnya, ketika adik sedang belajar maka jangan mengganggunya dengan membuat suara yang bising karena akan mengganggu konsentrasinya.
   b. Dalam Kehidupan Sekolah
      1) Mematuhi tata tertib sekolah.
      2) Saling menyayangi dan menghormati sesama pelajar.
      3) Berkata yang sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain.

4. Dalam Kehidupan di Masyarakat. Cobalah kita renungkan dan kita sadari mengapa terjadi peristiwa seperti tawuran antar pelajar di kota-kota besar, tawuran antar warga, peristiwa atau pertikaian antar agama dan antar etnis dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan cerminan dari kurangnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

   Jadi toleransi dalam kehidupan di masyarakat antara lain, yaitu; 1) Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama. 2) Tidak membeda-bedakan suku, ras atau golongan.

5. Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara
   Kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakikatnya merupakan kehidupan masyarakat bangsa. Di dalamnya terdapat kehidupan berbagai macam pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Demikian pula di dalamnya terdapat berbagai kehidupan antar suku bangsa yang berbeda. Namun demikian perbedaan-perbedaan kehidupan tersebut tidak menjadikan bangsa ini tercerai-berai, akan tetapi justru menjadi kemajemukan kehidupan sebagai suatu bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu kehidupan tersebut perlu tetap dipelihara agar tidak terjadi disintegrasi atau terpecah belahnya suatu bangsa.

   Adapun toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain; a) Merasa senasib sepenanggungan,

b) Menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme, c) Mengakui dan menghargai hak asasi manusia.[42]

Islam meyakini bahwa wajib berbuat adil dalam segala hal, termasuk dalam berinteraksi dengan non-muslim yang hidup di negara Muslim yang menjamin keamanan setiap penduduknya. Bahkan tidak boleh berbuat zhalim sekalipun kepada non-muslim. Di antara kaum muslimin, ada yang bersikap berlebihan membenci non-muslim hingga mengganggu mereka bahkan meneror mereka. Sebagian lagi bersikap bermudah-mudahan, hingga berkasih-sayang dan loyal kepada mereka. Adapun sikap yang adil adalah pertengahan di antara keduanya.

a. Non-muslim terbagi menjadi beberapa kelompok**.** Suatu kesalahan fatal yang terjadi pada sebagian kaum muslimin adalah menyikapi semua orang kafir atau non-muslim dengan sikap yang sama. Padahal Allah dan Rasul-Nya membedakan orang kafir menjadi beberapa kelompok, sebagaimana dijelaskan para ulama:
b. Kafir harbi atau kafir muharib**,** yaitu orang kafir yang berada dalam peperangan dan permusuhan terhadap kaum muslimin
c. Kafir dzimmi**,** yaitu orang kafir yang hidup di tengah kaum muslimin di bawah pemerintah muslim dan mereka membayar jizyah setiap tahun
d. Kafir mu'ahhad**,** yaitu orang kafir yang sedang berada dalam perjanjian dengan kaum muslimin dalam jangka waktu tertentu.
e. Kafir musta'man**,** yaitu orang kafir yang dijamin keamanannya oleh kaum muslimin

Masing-masing jenis orang kafir ini memiliki hukum dan sikap yang berbeda-beda. Namun secara garis besar, jika kita kelompokkan lagi, maka terbagi menjadi 2 kelompok besar sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhuma: "Dahulu kaum musyrikin terhadap Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan kaum mukminin, mereka terbagi menjadi 2 kelompok: musyrikin *ahlul harbi,* mereka memerangi kami dan

[42] http://ilmupengetahuanpelajar.blogspot.com/2015/11/dirasah-islamiyah-toleransi-dalam islam.html

kami memerangi mereka dan musyrikin *ahlul 'ahdi,* mereka tidak memerangi kami dan kami tidak memerangi mereka" (HR. Bukhari). Dalam kesempatan kali ini akan dibahas bagaimana kaidah-kaidah bermuamalah dengan orang non-muslim yang termasuk ahlul 'ahdi, yang tidak dalam kondisi berperang dengan kaum muslimin di negeri kita tercinta ini.

BAB III
DAKWAH *RAHMATAN LIL 'ALAMIN*

A. Teladan Rasulullah dalam Konteks Toleransi

Sebagaimana pesan-pesan al-Qur'an, di mana *justru* kita dapati toleransi-Nya dan ajarannya tentang toleransi begitu luas, seperti rahmat-Nya yang tak berbatas meliputi segala sesuatu. Lantaran seringkali intoleransi yang fatal terjadi justru ketika kita kehilangan kesadaran akan imanensi kita sebagai manusia dan menilai kita sedang menjadi wakil-Nya serta menjalankan ajaran-Nya.

Fakta sejarah menyebutkan bahwa sahabat Nabi Muhammad pun yang memiliki posisi mulia dalam Islam pernah marah pada seorang yang dinilai melanggar, menghina (Nabi atau Islam), atau lantaran sebab-sebab lainnya, padahal ketika Nabi tahu atau dibawa pada Nabi, Nabi justru tak marah atau bahkan memarahi sahabatnya yang berlebihan atas pengingkar tersebut. Misal yang paling populer dan gamblang tentang perkara ini bisa didapat dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari seorang sahabat yang sekaligus cucu angkat Nabi, Usamah bin Zaid bin Haritsah.

Ketika Nabi mengutus para sahabatnya, termasuk Usamah, untuk memerangi orang-orang kafir dari marga Huraqah, bagian dari suku Juhainah. Saat itu umat Islam menang. Usamah dan seorang sahabat Anshar mengejar seorang anggota Bani Huraqah yang melarikan diri. Ketika keduanya mengepungnya, tiba-tiba ia mengucapkan syahadat.

Sahabat Anshar itu seketika menahan dirinya. Adapun Usmaah menusuk orang tersebut dengan tombaknya hingga menewaskannya. Ketika tiba di Madinah dan berita itu sampai pada Nabi, Nabi bertanya, "Wahai Usamah, apakah engkau tetap membunuhnya setelah ia ber-syahadat?" Usamah menjawab, "Wahai Nabi, ia mengucapkannya sekadar untuk melindungi dirinya."

Kemudian Nabi terus mengulang pertanyaan itu, sehingga Usamah berangan-angan andai saja ia belum masuk Islam sebelum hari itu, sehingga ia terbebas dari dosa besar yang mengundang marah Nabi tersebut.

Jika kita merujuk pada al-Qur'an, sebenarnya ia memuat penjelasan yang bisa menjadi referensi kuat, utama, dan mendasar tentang bagaimana bertoleransi secara lebih leluasa sebagaimana justru dikehendaki Tuhan atas kita.

Pertama, dalam QS. Yunus: 99 disebutkan secara eksplisit bahwa perbedaan keyakinan (iman) adalah sesuatu yang dibiarkan oleh Allah, padahal Dia bisa saja membuat semua manusia dalam satu iman. Ayat itu ditutup dengan menyitir umat Islam dengan pertanyaan: "Hendak kau paksa mereka supaya beriman?".

Lalu ditegaskan kembali dalam QS. al-Baqarah: 256 bahwa "*tak ada paksaan dalam agama*". Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebut bahwa ada yang menilai ayat ini di-naskh (dibatalkan) dengan ayat qital (perang). Namun, Tafsir at-Thabari, misalnya, menolak tegas pendapat tersebut dan menegaskan bahwa ayat ini turun pada masalah khusus, namun hukumnya berlaku umum.

Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Al-Munir menafsir QS. Yunus: 99 bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui tentang Nabi Muhammad yang menginginkan Ahlul Kitab masuk Islam. Itulah rasa kasih hati Nabi. Namun, justru karena kasih itu, ia tak mau memaksa. Begitulah teladan Nabi. Padahal, seperti kita tahu, posisi ayat ini adalah ayat yang turun di Madinah. Artinya, ia

turun dalam kondisi Nabi menang dan berkuasa. Namun, tetap saja Nabi tak mau memaksa atas nama kekuasaannya.

Oleh karena itu, Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Wasith lebih jauh menegaskan posisi ayat ini sebagai ayat pendukung kebebasan beragama dalam Islam. Paksaan hanya timbul dari kekerdilan iman dan pikiran. Maka, di samping melarangnya secara tegas, al-Qur'an mengajarkan logika dan tradisi diskusi terhadap siapa saja yang ragu atasnya. Sehingga, misalnya, QS. al-Baqarah: 258 mengabadikan kisah Ibrahim berdebat tentang Tuhannya, atau QS. al-Baqarah: 23 yang menantang siapa saja yang meragukan al-Qur'an untuk membuat satu ayat saja seperti ayat-Nya.

Al-Qur'an tak pernah kerdil pada ancaman-ancaman dogma atau apa pun juga, lantaran tentu kemantapan, kedewasaan, dan kebulatannya. Maka, QS. al-Maidah: 105 menegaskan bahwa "orang yang tersesat tidak akan membahayakan kalian ketika kalian mendapat petunjuk".

Kedua, al-Qur'an menegaskan dalam QS. al-Nahl: 125 bahwa pengetahuan tentang siapa yang benar-benar sesat adalah milik-Nya. Bahkan, Nabi pun hanya menyampaikan, sedangkan pengetahuan sejati hanya milik-Nya (QS. al-Maidah: 99). Oleh karena itu, dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Nabi hanya menyampaikan tudingan sesat dan kafir pada siapa yang dituding-Nya melalui wahyu pada Nabi. Begitu pula petunjuk hanya dari-Nya dan sesuai kehendak-Nya (QS. al-Baqarah: 272). Artinya, selain Allah, bahkan Nabi sekalipun, tak diberi atau memiliki otoritas untuk mengkafirkan.

Ketiga, Allah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa pengadilan dan pembalasan bagi keimanan yang salah milik-Nya dan karenanya harus diserahkan pada-Nya. Bahkan jejak ini bisa ditelusuri hingga agama Kristen, di mana dikatakan bahwa: "Pembalasan adalah milik-Ku." Poin ini berkaitan dengan poin sebelumnya, yakni bahwa lantaran manusia tak tahu yang sejati, "yang tersembunyi" dalam bahasa al-Qur'an.

Kalaupun Nabi atau sebagian manusia mulia dibukakan hijab (penghalang)-nya sehingga mereka tahu akan rahasia-Nya tersebut, maka tetap saja ditegaskan-Nya bahwa hak menghukum ada pada-Nya. Bahkan, sebagaimana dipahami dalam QS. al-Hujurat: 11, ketika Nabi memvonis seorang beriman atau kafir, ia

hanya penyampai dari apa yang disampaikan dan hanya menjadi hak Allah semata.

Keempat, dalam QS. al-An'am: 108, Allah menekankan signifikansi penghormatan pada iman orang lain. Bahkan walaupun seorang Muslim memiliki pengetahuan akan kesalahan iman orang lain. Sebab, sudah menjadi ketentuan-Nya bahwa setiap orang atas imannya sendiri menganggap benar dan mulia. Dengan begitu, sikap harmoni dalam toleransi akan tercapai. Adapun nistaan atas iman orang lain hanya akan mengundang orang lain menista iman kita tanpa pengetahuan.

Lalu, di manakah tapal batas toleransi? Dalam konteks keberagamaan, bisa jadi tak ada batas toleransi. Tak ada batas yang mensahkan kita untuk menjadi tak toleran, apalagi memerangi atas nama agama. Dalam perspektif al-Qur'an (QS. al-Baqarah: 216), perang justru dibenci Tuhan dan secara fitrah juga kita benci. Oleh karena itu, Yusuf Qardhawi dalam Al-Islam wa al-'Unf menyifati Islam sebagai agama cinta, agama rahmat (QS. al-Anbiya': 107) yang anti kekerasan dan intoleransi.

Sifat-Nya yang diulang-ulang dalam al-Qur'an adalah Maha Pengasih dan Penyayang (al-Rahman, al-Rahim), sedangkan Yang Maha Perkasa (al-Jabbar) dan Maha Besar (al-Mutakabbir) hanya disebut satu kali dalam QS al-Hasyr.

Adapun tapal batas toleransi itu sendiri adalah perang dalam konteks pertahanan diri, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 190. Perang untuk siapa yang memerangi kita. Itu pun Islam tetap hadir dengan etika yang begitu toleran terkait perang, sehingga perang benar-benar tak berlebihan (ghuluw) dan bervisi konstruktif-damai. Perang harus dipastikan muncul dari rasa cinta, bukan benci.

Maka, kita dapati sejarah Sayyidina Ali pernah mengurungkan hantaman pedangnya pada musuh karena musuh meludahinya. Ia tak mau hantaman pedangnya karena benci dan egonya, bukan karena cinta dan Allah.

Tulisan berikut diharapkan dapat memberikan sekilas gambaran bagaimana Rasulullah *saw.,* sejatinya merupakan sosok panutan yang toleran dan pribadi mulia yang sangat menghormati pemeluk agama lain.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS al-Imran: 159).

Nabi Muhammad *saw.*, merupakan pemimpin terbaik pilihan Allah untuk manusia. Hal ini tidak hanya menjadi klaim umat Muslim semata tapi juga diakui oleh orang-orang Non-Muslim. Bahkan di masa hidup beliau, kaum kafir Quraisy yang senantiasa memusuhi beliaupun mengakui akan kepemimpinan beliau. Sikap rendah hati, sopan santun, lemah lembut dan adil serta sabar bisa kita temukan dalam keseharian beliau, maka tak heran bahwa siapapun akan kagum dengan sikap dan perilaku beliau.

Pada saat tinggal di Mekkah, orang-orang kafir Quraisy senantiasa mencaci-maki dan menghina bahkan perlakuan kasar terhadap fisik beliau pun sering dilakukan oleh mereka. Tapi yang beliau lakukan hanya sabar dan tawakkal kepada Allah *swt.*, dan mendoakan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah *swt*, disamping itu beliau pun tetap menyampaikan risalah beliau kepada mereka dengan bijaksana dan baik, sesuai dengan firman Allah:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS al-Nahl: 125).

Ini menjadi salah satu bukti bahwa sikap dan perilaku beliau merupakan cerminan seorang hamba didasari dengan ketakwaan sehingga beliau menaruh kecintaan terhadap sesama makhluk Allah yang dengan jelas membenci beliau. Kecintaan dan kasih sayang beliau terhadap makhluk Allah ini, memancar dari diri beliau secara fitrah.

Agama Islam adalah agama yang universal, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Muhammad adalah utusan Allah *swt.*, yang membawa kabar gembira berupa *risalah islamiyyah*, bahkan

suatu saat sahabat bertanta kepada Aisyah Istri Rasul, bagaimana akhlaknya Rasul? Aisyah menjawab bahwa akhlaknya Rasulullah *saw.,* adalah al-Qur'an.

Kemudian Aisyah *ra.,* membacakan ayat.

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Arrtinya: *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS: al-Qalam: 4).

Ayat ini memberikan sebuah isyarah bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang benar-benar terjaga akhlaknya dan mulia perangainya. Pada ayat lainnya, Allah juga menjelaskan perihal akhlak Nabi.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teadan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah."* (QS. al-Ahzab: 21).

Dengan demikian teranglah bagi umat Islam bahwa untuk menjadi Muslim yang benar, akhlak Nabi mesti menjadi panduan dalam berperilaku sehari-hari. Kebaikan Nabi Muhammad *saw.,* tidak hanya kepada umatnya saja, bahkan Nabi mengajarkan kebaikan kepada umat selain Islam, yaitu non muslim.

Nabi *saw.,* diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sekaligus menjadi rahmat bagi seluruh alam ini. Tidak terkecuali bagi pemeluk agama Muslim dan non Muslim, diantara hal-hal yang dilakukan oleh nabi adalah:

1. Menolong non Muslim yang Lemah
   Sebuah kisah yang sangat popular dikalangan kita, bahwa Nabi adalah yang paling perhatian terhadap kondisi pengemis tua dari bangsa Yahudi yang menetap di salah satu sudut pasar di Madinah. Setiap hari, Nabi datang menyuapi pengemis tersebut, yang selain faktor usia, ia juga sudah tidak bisa melihat (tuna netra). Dan, setiap Nabi datang menyuapi, pengemis Yahudi itu

selalu menyebut-nyebut Muhammad sebagai orang yang jahat, mesti dijauhi dan sebagainya.

Hingga pada akhirnya, Yahudi tua itu terkejut, ketika tangan yang biasa menyuapinya selama ini berbeda pada suatu hari. Ya, tangan itu adalah tangan Abu Bakar al-Shiddiq yang senantiasa ingin mengikuti Nabi dalam segala hal. Saat itulah, Yahudi mendapatkan berita bahwa tangan yang selama ini menyuapinya telah tiada, dan tangan itu adalah tangan Nabi Muhammad *saw*.

Begitulah keteladanan Rasulullah *saw.*, kepada umat non Muslim, beliau tetap santun, sopan, bahkan beliau rela menyuapi seorang yang buta dari kalangan non Muslim, yaitu orang Yahudi.

2. Tidak Membalas Kejahilannya
Ketika masih di Makkah, setiap hendak ke Ka'bah, dalam perjalannanya, Nabi selalu mendapat perlakuan jahil (buruk) dari seorang Yahudi yang itu dilakukan hampir setiap kali Nabi melintas. Terhadap perlakuan buruk itu, Nabi tidak membalas, beliau tetap tidak menghiraukannya. Hingga tiba suatu hari, dimana mestinya beliau mendapat perlakuan buruk (diludahi seorang Yahudi) ternyata saat itu tidak. Bukannya senang, Nabi pun mencari tahu kemana gerangan si Yahudi. Setelah mendapat kabar bahwa Yahudi sakit, Nabi pun menjenguknya. Dan, luar biasa kaget si Yahudi, bahwa Nabi Muhammad, orang yang selama ini diperlakukan buruk, justru menjadi yang pertama menjenguknya kala ia sakit.

Kesabaran, ketulusan hati beliau sangatlah menyejukkan, bahkan beliau rela menjenguk seorang Yahudi yang setiap hari melemparnya dengan kotoran untan, kuda dan sebagainya, sehingga orang Yahudi tersebut masuk Islam.

3. Memberikan Perlindungan Dan Pemahaman Islam Jika Meminta
Allah *swt.,* memerintahkan Nabi untuk memberikan perlindungan kepada orang kafir yang meminta perlindungan kepada beliau.

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللّٰهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."* (QS: al-Taubah: 6).

Memaparkan ayat tersebut Ibn Katsir menerangkan bahwa ayat tersebut menjadi acuan Nabi dalam memperlakukan orang kafir atau musyrik yang ingin mendapatkan perlindungan, entah statusnya sebagai orang yang ingin bertanya ataupun sebagai utusan dari orang-orang kafir.

Hal itulah yang dilakukan serombongan kafir Quraisy yang terdiri dari 'Urwah bin Mas'ud, Mukriz bin Hafsh, Suhail bin 'Amr dan lain-lain. Satu persatu dari orang-orang musyrik itu menghadap Nabi memaparkan permasalahannya, sehingga mereka mengetahui bagaimana kaum Muslimin mengagungkan Nabi.

"Sebuah pemandangan mengagumkan yang tidak mereka jumpai pada diri raja-raja di masa itu. Mereka pulang kepada kaumnya dengan membawa berita tersebut. Peristiwa ini dan peristiwa semisalnya merupakan faktor terbesar masuknya sebagian besar mereka ke dalam agama Islam," tulis Ibn Katsir.

Seperti terdorongnya orang kafir masuk Islam tersebut, begitulah yang terjadi pada kategori pertama dan kedua dalam bahasan akhlak Nabi terhadap orang kafir. Akhlak Nabi adalah dakwah sejati, yang penerapannya bisa menggugah hati mendapat hidayah Ilahi.

Nabi bersabda, "Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada hari Kiamat melebihi akhlak baik. Sesungguhnya, Allah membenci perkataan keji lagi jorok." (HR. Tirmidzi).

Dengan demikian, tenang dan santunlah kepada siapapun, termasuk kepada orang kafir. Kecuali orang kafir yang sudah mengancam jiwa dan bermaksud buruk terhadap agama kita, maka bersikap tegas terhadapnya adalah respon yang paling tepat untuk diberikan.

Toleransi dalam negara Indonesia ini sudah tertanam sejak berabad-abad lalu. Nabi tidak pernah menyakiti, apalagi

membunuh non-Muslim, hanya karena berbeda agama. Buktinya, mertua Nabi dari istrinya Safiyah itu penganut Yahudi. Dia bernama Huyay bin Akhtab.

Tujuan toleransi terbesar adalah menjalin kasih sayang sesama pemeluk agama. Tuhan menjadikan kita bersuku, berbangsa, dan bertanah air itu untuk saling mengenal satu sama lain, bukan untuk bertikai.

Umat Muslim sebagai mayoritas di Indonesia seharusnya dapat mengayomi umat-umat agama lain yang minoritas. Begitupun sebaliknya, umat agama lain hendaknya menghormati umat Muslim. Bila demikian, nilai-nilai kebudayaan di Indonesia, seperti tenggang rasa, santun, dan bineka tunggal ika, akan selalu tertanam dalam praktik keseharian setiap pemeluk agama. Karenanya, kita perlu meneladani Nabi *saw*., dalam bertoleransi antar sesama pemeluk agama. 5 hal di bawah ini mudah-mudahan mewakili sifat toleran yang dimiliki Nabi *saw*. Berikut uraiannya:

4. Menghormati Jenazah Orang Yahudi

Kerap kali dijumpai, baik di Kota maupun desa, yang sangat membenci orang lain hanya karena berbeda agama. Bahkan orang yang demikian enggan menerima makanan atau bingkisan dari tetangganya yang non-Muslim. Padahal beberapa riwayat hadis menyebutkan bahwa Nabi *saw*., pernah menerima hadiah dari Raja Mukaukis yang merupakan pembesar Kristen Koptik Mesir.

Lebih dari itu, saat Nabi sedang duduk dengan para sahabtanya, tiba-tiba rombongan orang lewat membawa jenazah Yahudi. Secara spontan, Nabi pun berdiri hanya karena menghormati jenazah orang Yahudi yang lewat tadi. Sahabat pun bingung, dan sedikit protes karena Nabi berdiri hanya untuk menghormati jenazah Yahudi itu. “Nabi, itu kan jenazah Yahudi. Kenapa Anda sampai berdiri seperti itu,” protes salah sahabat Nabi. “Bukanya, dia juga kan sama-sama manusia seperti kita. Sesama manusia kita harus saling menghormati, walaupun dia beragama lain,” kurang lebih begitu jawab Nabi pada sahabat yang protes tadi.

5. Non-Muslim Boleh Masuk Masjid
   Pada tahun 2010, Obama dan istri mengunjungi Indonesia. Mereka berdua menyempatkan diri mampir ke Masjid Istiqlal. Saat itu, keduanya disambut dan diajak melihat-lihat oleh mantan Imam Besar Masjid Istiqlal, Ali Mustafa Yaqub. Tindakan tersebut menuai protes masyarakat yang tidak mengerti arti toleransi, di antaranya Hizbut Tahrir Indonesia. Dalam situsnya, HTI merilis berita dengan judul "Jangan Nodai Masjid Istiqlal dengan Menerima Presiden Negara Penjajah".

   Ulama pakar Hadis Indonesia ini tidak sungkan dan menerima dengan senang hati kedatangan Obama dan istri ke Masjid Istiqlal. Menurut Badrudin al-'Aini dalam *'Umdatul Qari,* Imam Syafi'i berpendapat bahwa non-Muslim (*dzimmi* atau *harbi*) boleh masuk Masjidil Haram dan tanah Mekah.

6. Mengucapkan Salam pada Non-Muslim
   Imam Nawawi dalam *Syarah Muslim* menyatakan tidak boleh mendahului memberikan salam, *assalamu 'alaikum,* pada non-Muslim. Namun sikap tersebut tidak membuatnya abai pada pendapat-pendapat ulama yang membolehkan mendahului salam pada non-Muslim.

   Menurut al-Baihaqi, yang dikutip oleh Imam Nawawi, sahabat Nabi yang bernama Abu Umamah selalu mendahului memberikan salam pada non-Muslim. Menurut Abu Umamah, salam kita pada sesama Muslim itu bentuk penghormatan (*tahiyyah*), sementara salam kita pada non-Muslim (*ahli dzimmah*) itu untuk menjaga ketentraman dengan mereka (*aman*).

   Selain itu, Imam Nawawi juga menyebutkan bahwa Imam al-Thabari membolehkan mendahului memberi salam pada non-Muslim ketika ada alasan yang dibenarkan, seperti adanya hubungan kekerabatan, tetangga, rekan kerja, dan lain sebagainya. Pendapat di atas mengomentari hadis Nabi terkait mengucapkan salam pada non-Muslim.

7. Tidak Membunuh Tawanan Perang
   Pada suatu kejadian, saat itu sedang terjadi perang antara umat Islam dan orang-orang kafir *harbi.* Para prajurit Nabi berhasil menawan Tusmamah saat mereka berada di Najd. Tsumamah

itu merupakan pembesar Arab Jahiliyah, Bani Hanifah dari Yamamah. Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk memperlakukan Tsumamah dengan baik. Setiap hari Tsumamah rutin diberikan makanan-makanan yang enak dan bergizi.

Saat Nabi menemuinya, Tsumamah pun pasrah, namun sesekali Tsumamah coba menawarkan tebusan berapapun yang Nabi inginkan. Dan, Nabi pun tidak ada niatan sedikit pun untuk membunuhnya. Hidayah Allah pun akhirnya jatuh di hati Tsumamah berkat sikap lemah lembut yang Nabi perlihatkan pada Tsumamah, dan kemudian Tsunaham Masuk Islam.

8. Bersedekah pada Non-Muslim

"Orang yang memiliki kepedulian dan kasih sayang pada sesama pasti akan disayang Tuhan Yang Maha Kasih. Karenanya, sayangilah semua makhluk Tuhan di muka bumi ini, dan kalian akan merasakan dikasihi makhluk Tuhan di langit sana." Kurang lebih begitu bunyi salah satu hadis Nabi *saw*., bila rasa cinta dan kasih sayang atas nama kemanusian, tentu kita tidak akan pilah-pilih memberikan sebagian harta kita untuk disedekahkan pada orang-orang yang tidak mampu, sekalipun agamanya berbeda dengan kita.

Dan, jangan sekali-kali memberikan dengan tujuan orang yang kita beri itu agar masuk Islam. Nabi saja pernah ditegur Allah karena memberikan sesuatu pada non-Muslim agar orang yang berkaitan masuk Islam. Masuk Islam atau tidaknya seseorang, itu bukan urusan kita, tapi urusan Allah. Tugas kita sebagai manusia hanyalah berbuat baik atas nama kemanusian dan berusaha untuk selalu menghargai orang lain.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS al-Imran: 159)

Nabi Muhammad *saw.,* merupakan pemimpin yang terbaik di dunia, hal ini, tidak hanya menjadi klaim umat muslim semata tapi juga diakui oleh orang-orang non muslim, bahkan di masa hidup beliau, kaum kafir Quraisy yang senantiasa memusuhi beliaupun mengakui akan kepemimpinan beliau. Sikap rendah hati, sopan santun, lemah lembut dan adil serta sabar bisa kita temukan dalam keseharian beliau, maka tak heran bahwa siapapun akan kagum dengan sikap dan perilaku beliau.

Pada saat tinggal di Mekkah, orang-orang kafir Quraisy senantiasa mencaci maki dan menghina bahkan perlakuan kasar terhadap fisik beliau pun sering dilakukan oleh mereka. Tapi yang beliau lakukan hanya sabar dan tawakkal kepada Allah *swt.,* dan mendoakan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah *swt.*, disamping itu beliau pun tetap menyampaikan risalah beliau kepada mereka dengan bijaksana dan baik, sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS al-Nahl: 125).

Ini menjadi salah satu bukti bahwa sikap dan perilaku beliau merupakan cerminan seorang hamba didasari dengan ketakwaan sehingga beliau menaruh kecintaan terhadap sesama makhluk Allah Taala yang dengan jelas-jelas membenci beliau. Kecintaan dan kasih sayang beliau terhadap makhluk Allah ini, memancar dari diri beliau secara fitrati.

Dan beberapa sikap Rasulullah *saw.,* terhadap non muslim lainnya sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat berikut:

a) Menjunjung Tinggi Kemanusiaan

   Perbedaan agama tidak menghalangi Rasulullah *saw.,* untuk menghormati mereka. Apapun keyakinan seseorang terdapat satu persamaan, yaitu sebagai sesama ciptaan Allah *Ta'ala* yang Esa. Dalam sebuah riwayat disebutkan. Dari Ibnu Abu Laila bahwa ketika Qais bin Saad *ra.*, dan

Sahal bin Hunaif *ra*., sedang berada di Qadisiyah, tiba-tiba ada iringan jenazah melewati mereka, maka keduanya berdiri. Lalu dikatakan kepada keduanya: Jenazah itu adalah termasuk penduduk setempat (yakni orang kafir). Mereka berdua berkata: Sesungguhnya Rasulullah *saw*., pernah dilewati iringan jenazah, lalu beliau berdiri. Ketika dikatakan: Jenazah itu Yahudi, Rasulullah *saw*., bersabda: *Bukankah ia juga manusia?*. (Shahih Muslim No.1596).

Begitu mulianya Rasulullah *saw.,* penghormatan beliau kepada makluk sangatlah luar biasa, sampai-sampai kepada jenazah non muslim pun beliau hormati, seungguh layak beliau diutus sebagai rahmatan lil 'alamin.

b) Perlakuan Rasulullah Terhadap Musuh
Dengan sikap yang lemah lembut dan tidak memiliki rasa dendam terhadap musuh-musuhnya, beliau senantiasa berbuat baik terhadap mereka yang bisa dikatakan bukan saja musuh beliau, tapi kepada orang yang haus akan darah beliau dan darah para sahabat beliau.

Dengan sikap yang lemah lembut dan tidak memiliki rasa dendam terhadap musuh-musuhnya, beliau senantiasa berbuat baik terhadap mereka yang bisa dikatakan bukan saja musuh beliau, tapi kepada orang yang haus akan darah beliau dan darah para sahabat beliau. Satu kejadian ketika terjadi Fatah Mekkah, Rasulullah *saw.,* mengampuni orang-orang yang dulunya melempari beliau dengan kotoran onta, menghalangi jalan beliau dengan duri-duri, menganiaya dan berusaha membunuh beliau serta para sahabatnya tapi yang dilakkukan beliau saat itu adalah beliau bersabda kepada orang-orang kafir Quraisy: "*Wahai penduduk Mekkah! Hari ini tidak ada pembalasan terhadap kalian, laa tatsriiba 'alaikum Yaum*." Kalian semua bebas.

c) Menghormati orang-orang non muslim
Kejadian Fatah Mekkah membuat umat Islam memegang kendali di Mekkah namun, beliau senantiasa menanamkan kepada kaum muslimin untuk tetap menghormati orang-orang kafir Quraisy dan tidak mengganggu harta mereka, serta tidak berlaku sewenang-wenang atas mereka. Beliau menyampaikan bahwa janganlah kalian saling menzhalim,

Karena itu, merupakan kezhaliman yang dilarang oleh Allah *swt.,* dan al-Qur'an mengajarkan bahwa:

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui". (QS al-Taubah: 6).

Dari beberapa riwayat ini maka jelas, bahwa kehadiran Rasulullah *saw.,* ditengah-tengah umat manusia senantiasa membawa manusia kearah kebaikan dan memberikan teladan bagi umat manusia umumnya dan kaum muslimin khususnya. Beberapa sikap yang telah di contohkan oleh Rasulullah *saw.,* di atas tadi hendaknya menjadi pedoman bagi kita bersama, sehingga kita bisa mengikuti setiap amalan yang beliau lakukan, dan menjadi pengikut beliau yang sejati.

Dari riwayat di atas dapat diketahui pula, bahwa agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah *saw.,* merupakan agama yang indah yang di dalam nya kental dengan nuansa kedamaian, toleransi dan saling mengasihi sesama makhluk Allah *swt.*

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci umat Islam yang senantiasa relevan dan kontekstual bagi kehidupan umatnya. Salah satu pesan yang paling menonjol adalah toleransi. Kurang lebih terdapat 300 ayat yang secara eksplisit mengisahkan pentingnya toleransi, kerukunan, dan perdamaian.

Oleh karenanya, sangat layak jika al-Qur`an disebut sebagai Kitab Toleransi, mengingat pesan toleransi lebih dominan daripada pesan yang bisa ditafsirkan untuk tindakan intoleransi. Ayat-ayat yang bernuansa intoleransi sejatinya merujuk pada ayat-ayat toleransi, bukan sebaliknya. Penelitian ini sangat relevan dalam konteks keindonesiaan, terutama untuk memperkokoh spirit kebangsaan dan kebhinekaan, serta memperkuat pandangan kalangan Muslim moderat, bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil*

`*alamin*. Dilengkapi dengan metodologi tafsir, paradigma toleransi, ayat-ayat toleransi, dan tafsir ayat-ayat toleransi.

Kaidah bertetangga itu sama di semua Negara, semua bangsa, juga di semua budaya; bahwa orang yang baik dengan tetangga, murah senyum, tidak jarang berkunjung, suka menyapa, ramah, dan rajin berbagi pastinya akan mendapat kebaikan pula dari sekelilingnya. Dan begitu juga sebaliknya, siapa yang jahat terhadap tetangga, buruk sikap, kasar perangai, pelit senyum, dan ogah menyapa, begitu juga yang akan ia dapatkan dari sekelilingnya.

Orang yang baik terhadap tetangga, pastinya akan banyak disukai oleh tengga lainnya. Dan bentuk kebaikan yang diperoleh pun bisa bermacam-macam, seperti dikirimi makanan oleh tetangga, ketika ada keperluan, tidak sedikit tetangga yang rela menolong, ketika susah pun banyak tangan tetangga yang menjulur sambil menawarkan bantuan. Anaknya pun, kalau memang punya anak, itu menjadi anak juga bagi tetangganya; menjaga dan menasehati dari keburukan. Begitu yang biasanya didapatkan oleh orang baik, dan itu semua kita saksikan di tengah masyarakat kita.

Berbeda dengan orang yang perangainya buruk, dan jahat kepada tetangga. Jangankan untuk ditegur atau disapa tenggal lain, ketika ia lewat pun tetangga ogah menemuinya, sampai-sampai tidak sedikit yang akhirnya tutup pintu rumah ketika si jahat itu lewat. Bisa karena memang tidak suka, atau mungkin saja khawatir ada keburukan yang dihasilkan.

Dalam hal bertetangga, Rasul *saw*., adalah contoh terbaik tentang orang yang baik dalam bergaul terhadap tetangga, sehingga menjadi tokoh yang dicintai bagi tetangga. Dan itu bukan hanya terhadap yang Muslim, non-muslim sama diperlakukan dengan baik oleh Nabi *saw.,* bukti nyatanya banyak kita dapati dalam kitab-kitab hadits bahwa Nabi *saw*., mendapat *fitback* kebaikan dari tetangganya, bahkan yang non-muslim.

9. Nabi *saw*. Diundang Makan oleh Yahudi

   Dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dalam musnad-nya, dari sahabat Anas bin Malik *ra*., beliau menceritakan bahwa Nabi *saw*., pernah diundang oleh orang Yahudi untuk makan, dan Nabi *saw*., memenuhi undangan tersebut.

   عن أَنَسٍ أَنَّ يَهُودِيًّا دَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خُبْزِ شَعِيرٍ وَإِهَالَةٍ سَنِخَةٍ فَأَجَابَهُ

   Dari Anas bin Malik ra., seorang Yahudi mengundang Nabi saw., untuk bersantap roti gandum dengan acara hangat, dan Nabi saw., pun memenuhi undangan tersebut. (HR Imam Ahmad).

   Ini salah satu bukti bahwa memang Nabi *saw*., adalah tetangga yang baik bagi tetangga yang lainnya. Sampai-sampai, orang non-muslim yang tidak sepaham dengan agama Nabi *saw*., saja mau mengundang Nabi *saw*., untuk makan di rumahnya. Dan ini tidak mungkin terjadi jika Nabi *saw*., memperlakukan tetangganya dengan buruk, kurang bergaul, ogah menyapa. Undangan ini jelas memberitahukan kita bahwa Nabi *saw*., itu orang yang baik kepada semuanya, termasuk non-muslim. Beliau *saw*., sama sekali tidak anti kepada non-muslim apalagi memusuhinya. Bukankah Nabi *saw*., itu diutus untuk kebaikan semua makhluk?

10. Berwudhu Dengan Air dan Bejana Orang Musyrik

    Bukan hanyaitu, dalam riwayat imam al-Bukharo dan Muslim pun disebutkan: Dari 'Imran bin Hushain *ra*., beliau berkata: "Rasulullah *saw*. bersama para sahabatnya berwudhu dengan air dari bejana wanita musyrik". Muttafaq 'alaiyh. Mungkin kalau urusan undangan makan, tidak begitu sensitive, karena memang masalahnya umum dan masih dikatakan wajar, walaupun sejatinya itu menakjubkan. Akan tetapi lebih mekjubkan lagi bahwa ada orang musyrik di zaman Nabi *saw*., rela meminjamkannya bajanya untuk wudhunya Nabi s*a*w., dan para sahabat, padahal wudhu itu ibadah. Ibadah yang jelas-jelas bertentangan dengan kepercayaan wanita musyrik tersebut.

    Kita berandai-andai, seandainya saja gaya bergaulnya Nabi *saw*., kepada musyrik itu kasar, ganas, dan bengis, tidak mungkin

wanita musyrik itu rela meminjamkan bejananya dan juga airnya dipakai untuk ibadah, untuk ritualnya orang Islam yang jelas menyimpang dari ajaran nenek moyangnya. Tapi kenapa wanita itu mau? Tentu karena memang Nabi *saw*., dan para sahabat adalah orang yang baik dan sopan dalam bertetangga. Tidak meledak-meledak, tak gampang menghina, dan pastinya murah senyum.

11. Pembantu Nabi *saw*., Seorang Anak Yahudi

    Nabi *saw*., punya seorang yang mengabdikan kepadanya dalam membantu urusan rumah tanggayaitu seorang anak laki-laki Yahudi, bukan Islam. Suatu saat anak Yahudi ini sakit dan tidak masuk kerja, akhirnya Nabi *saw.,* mengunjunginya di rumah anak Yahudi itu. Sampai di rumahnya, ada ayah anak itu yang juga sama-sama menganut Yahudi sedang menunggu sang anak. Setelah meminta izin kepada sang ayah, Rasul *saw*., mendekati anak tersebut lalu mengajaknya untuk bersyahadat; masuk Islam. Diajak masuk Islam, anak itu bingung karena ada sang ayah di dekatnya. Sesekali melirik ayahnya, sesekali melirik Nabi *saw*., sampai akhirnya sang ayah berbicara: "Anakku! Taati Abu Qasim (Muhammad)!". Mendapat izin dari ayahnya, anak itu bersyahadat. Kemudian Nabi *saw*., keluar dari rumah sambil mengucapkan: "*Alhamdulillah*, Allah telah menyelamatkan anak itu dari neraka dengan wasilahku".

    Poin dari cerita dari hadits yang termaktub dalam shahih al-Bukhari dari sahabat Anas bin Malik ini, memberikan isyarah bagi kiita, bahwa Agama adalah identitas setiap diri yang siapapun dia pasti akan membela agamanya jika ia dihina, dan siapapun dia pasti akan marah jika disuruh untuk meninggalkan agama nenek moyangnya. Tapi lihat bagaimana relanya sang ayah yang seorang Yahudi membiarkan anaknya melepaskan agama dan kepercayaan nenek moyangnya hanya karena seorang Muhammad *saw*.

    Jika saja Nabi *saw*., ketika bergaul dengan orang non-muslim dengan keras dan bengis, asal hantam, mulut kotor, mencaci, tentunya seorang Yahudi tersebut tidaklah mau masuk Islam. Itu bukti nyata bagi kita yang mengaku cinta dan mengikuti Nabi *saw*., bahwa apa yang dilakukan Nabi *saw*., dalam menyampaikan agama ini bukan dengan caci maki, prasangka, dusta, kebencian,

Nabi *saw*., menyampaikan agama ini dengan cinta dan kasih sayang; karena memang tujuan dakwah ini adalah mengajak orang lain menuju kepada sang Maha cinta dan Sayang.

12. Tidak Ada Larangan Berbuat Baik Kepada Non-Muslim
    Dalam syari'at ini pun sudah sangat jelas dan nyata diterangkan, bahwa tidak ada larangan bagi kaum Muslim untuk berbuat baik kepada non-muslim, bertetangga, bergaul juga bersahabat, selama memang non-muslim tersebut tidak mengajak kepada kemaksiatan atau juga tidak melarang kita untuk beribadah. Begitu jelas disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah: "*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. [9]. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim*.

    Begitulah sikap Nabi *saw*., kepada orang lain yang bukan Islam, begitu sangat baiknya Nabi s.a.w. kepada mereka. Tentu akan jauh lebih baik lagi kepada muslim. Dan ini yang harus dilakukan oleh orang Muslim yang mengaku mengampuh beban dakwah, sampaikah kepada orang lain dengan cinta, bukan dengan kebencian. Maka wajar saja salah seorang ulama menyatakan: "bukan ulama jika ia melihat orang yang berbeda dengannya sebagai musuh!". Karena memang ulama pasti tahu bagaimana mengejawantahkan sifat Nabi *saw*., ke dalam metode dakwahnya. Bukan dengan kebencian pastinya.

    Dalam riwayat Imam Turmudzi, Rasul s.a.w. memberikan wejangan:

    اتَّقِ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

    Artinya: "*Bertaqwalah dimanapun kalian berada, dan ikutilah keburukan dnegan kebaikan, niscaya ia akan menghapus keburukan tersebut. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.*"

Hebatnya, Nabi *saw*., di dalam hadits ini tidak mengatakan "pergaulilah saudara Muslim", justru Nabi *saw*., mengatakan "*Khaliqi-Naas*" (pergaulilah manusia). Artinya berbuat baik itu tidak hanya terkotakan hanya kepada sesamaa Muslim, tapi seluruh umat manusia. Siapapun dia, selama statusnya masih manusia, seorang Muslim wajib berbuat baik kepadanya. Kalau manusia yang tidak jelas agamanya saja Muslim harus berbuat baik, apalagi kepada sesama Muslim? Tentu jauh lebih wajib lagi karena ada kesaaam tujuan, yakni Allah *swt*., Kita diikat dengan kalimat yang tidak mungkin terlepas sampai hari kiamat, yakni kalimat Tauhid.

B. Tantangan Pluralisme Agama dan Toleransi

1. Fundamentalisme

Kata fundamentalisme sendiri juga cukup akrap dalam diskursus fenomena keagamaan kontemporer ia berkaitan dengan gerakan yang umum dipersepsi secara pejoratif karena berkaitan dengan ekslusifitas, kerap menggunakan kekerasan, dan pemaksaan terhadap kelompok lainnya. Stigma atau persepsi semacam ini sesungguhnya tidak selalu tepat. Tidak semua kelompok fundamentalisme memiliki karakter yang semacam ini.

Walaupun kata fundamentalis termasuk fundamentalis Islam sudah sering disebut, namun tidak mudah memberikan rumusan definitifnya. Ada berbagai definisi, batasan, dan karakteristik yang mempengaruhi perumusan sebuah definisi, kesulitan definisi tersebut karena:

a. Definisi sendiri memang kabur dan makna sesungguhnya memeng dikaburkan. Kekaburan makna tersebut sesungguhnya telah menunjukkan bahwa fundamentalisme adalah merupakan sesuatu yang problematic. Hal ini ucap kali, karena banyak orang yang membicarakan fundamentalisme agama, senantiasa akan mengacu pada pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi di Negara-negara lain, baik di Timur Tengah, Afrika, maupun Asia Tenggara, serta Amerika dan Eropa. Di samping juga acap kali merujuk kepada istilah fundamentalisme dalam Kriste n ataupun Katolik. Implikasinya, fundamentalisme agama Islam kemudian dianggap tidak pernah ada. Istilah fundamentalisme hanya ada dalam agama lain selain Islam, seperti Kristen, Katholik dan Yahudi.

b. Istilah fundamentalisme memiliki makna yang sangat luas dan sangat sosiologis, tetap jarang menjadi tafsir yang sangat ideologis dan soiologis. Fundamentalisme diartikan gerakan sebagai gerakan keagamaan yang mengacu pada pemahaman dan praktek-praktek zaman salaf (zaman Nabi dan Sahabat). Praktek-praktek keagamaan yang menyakan dirinya kembali kepada tradisi-tradisi nabi dan sahabat, berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits nabi. Dari sini istilah fundamentalisme dan radikalisme sebenarnya biasa saja, menjadi tidak biasa karena fundamentlisme dan radikalisme dikait-kaitkan dengan problem masyarakat umt beragama ketika mereka lebih tertarik menggunakan cara-cara pemaksaan, memaksakan pihak lain, dan mengklaim pihaknyalah yang paling benar. Fundamentalisme dan radikalisme kemudian menjadi kosa kata yang sangat kurang baik dan negative, karena agama tampaknya difahami serba tunggal, monolog, keras, mengancam, dan penuh kekerasan, bahkan bunuh-membunuh atas nama Tuhan.[43]

Fundamentalisme keagamaan adalah paham politik yang menjadikan agama sebagai ideologi berbangsa dan bernegara. Paham ini menjadikan agama sebagai basis ideologinya dan agama dipakai sebagai pusat pemerintahannya dan pemimpin tertinggi negara tersebut haruslah seorang petinggi agama. Segala kegiatan pemerintahan dan hukum-hukumnya juga diambil dari kitab suci. Dan dasar negara sendiri memakai ideologi agama. Dewasa ini kita mengenal istilah "fundamentalisme Islam" atau "Islam fundamentalis". Istilah ini cukup populer dalam dunia media massa, baik yang berskala nasional maupun internasional. Istilah "fundamentalisme Islam" atau "Islam fundamentalis" ini banyak dilontarkan oleh kalangan pers terhadap gerakan-gerakan kebangkitan Islam kontemporer semacam Hamas, Hizbullah, Al-Ikhwanul Muslimin, Jemaat Islami, dan Hizbut Tahrir Al-Islamy. Penggunaan istilah fundamentalisme yang 'dituduhkan' oleh media massa terhadap gerakan-gerakan kebangkitan Islam kontemporer tersebut, disamping bertujuan memberikan gambaran yang 'negatif' terhadap berbagai aktivitas mereka, juga bertujuan untuk menjatuhkan 'kredibilitas' mereka di mata dunia.

---

[43] Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Aura, 2014), h. 84

2. Radikalisme

Radikal berasal dari *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah bersifat mendasar, atau hingga keakar-akarnya. Predikat seperti ini bisa dikenakan pada pemikiran atau faham, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal, dan bisa juga pada gerakan. Berdasarkan itu, radikalisme diartikan dengan faham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau draktis, dan sikap ekstrim pada suatu aliran politik. Dengan demikian, Islam radikal adalah faham keislaman yang menginginkan dilakukannya perubahan sosial dan politik sesuai Syari'ah Islam yang dilakukan dengan cara kekerasan dan drastis.

Jika definisi di atas dapat diterima, aka disitu ada dua kata kunci yang harus dilakukan, yaitu; 1) perubahan sosial politik sesuai dengan syari'ah Islam, 2) dilakukan dengan kekerasan dan drastis. Dengan demikian, Islam radikal adalah aliran dalam Islam yang mencita-citakan terlaksananya syari'ah Islam dalam kehidupan sosial-politik, dan untuk mencapai cita-cita itu dilakukan tindakan-tindakan kekerasan dan drastis.[44]

Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang mengingikan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme Menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama

---

[44] Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia,* (Bandung: Marja, 2013), h. 63

kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

Dawinsha mengemukakan defenisi radikalisme menyamakannya dengan teroris.Tapi ia sendiri memakai radikalisme dengan membedakan antara keduanya. Radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut. Defenisi Dawinsha lebih nyata bahwa radiklisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru.Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan.

Syaikh Yusuf Qordawi mengungkapkan bahwa kelompok fundamentalis radikal yang fanatik dapat dicirikan oleh beberapa karakter, sebagai berikut:

a. Acapkali mengklaim kebenaran tunggal. Sehingga mereka dengan mudahnya menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Mereka memposisikan diri seolah-olah "nabi" yang diutus oleh Tuhan untuk meluruskan kembali manusia yang tak sepaham dengannya.
b. Cenderung mempersulit agama dengan menganggap ibadah mubah atau Sunnah seakan-akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram. Sebagai contoh ialah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Bagi mereka ini adalah hal yang wajib.. Jadi mereka lebih cenderung fokus terhadap kulit daripada isi.
c. Mereka kebanyakkan mengalami overdosis agama yang tidak pada tempatnya. Misalnya, dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual, "*step by step*", yang digunakan oleh Nabi dan Walisanga. Sehingga bagi orang awam, mereka cenderung kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam menyampaikan. Tetapi bagi mereka sikap itu adalah sebagi wujud ketegasan, ke-konsistenan dalam berdakwah, dan menjunjung misi "*amar ma'aruf nahi munkar*". Sungguh suatu sikap yang kontra produktif bagi perkembangan dakwah Islam ke depannya.

d. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Mereka mudah berburuk sangka kepada orang lain yang tak sepaham dengan pemikiran serta tindakkannya. Mereka cenderung memandang dunia ini hanya dengan dua warna saja, yaitu hitam dan putih.
e. Menggunakan cara-cara antara lain seperti: pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa/publik.

3. Terorisme

Menurut Mark Juergensmeyer, terorisme berasal dari bahasa latin, *Terrere* yang berarti menimbulkan rasa gemetar dan rasa cemas. Sedang dalam bahasa Inggris *to terrorize* berarti menakuti-nakuti. *Terrorist* berarti teroris, pelaku teroris. Terrorism berarti membuat ketakutan, membuat gentar. Terror berarti ketakutan atau kecemasan.

Teror secara etimologi berarti menciptakan ketakutan yang dikalukan oleh orang atau golongan tertentu. Sementara terorisme adalah paham yang menggunakan kekerasan untuk menciptakan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.

Terorisme dapat dipandang dari berbagai sudut ilmu: Sosiologi, kriminologi, politik, psikiatri, hubung-an internasional dan hukum, oleh karena itu sulit merumuskan suatu definisi yang mampu mencakup seluruh aspek dan dimensi berbagai disiplin ilmu tersebut.

Ancaman atau penggunaan kekerasan secara ilegal yang dilakukan oleh aktor non-negara baik berupa perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan politis, ekonomi, religius, atau sosial dengan menyebarkan ketakutan, paksaan, atau intimidasi menjelaskan definisi dari terorisme

Terorisme didasarkan pada kekerasan sistematis dan purposif, yang dirancang untuk mempengaruhi pilihan politik tiap individu atau aktor, lebih dari sekedar untuk menimbulkan korban atau kerusakan material. Untuk mencapai pengaruh politik, terorisme tergantung pada kekuatan untuk membangkitkan emosi publik, kelompok netral, pendukung, dan kontra

Menurut Konvensi PBB tahun 1937, Terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

US Department of Defense tahun 1990. Terorisme adalah perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama atau idiologi.

Terorisme sesungguhnya terkait dengan beberapa masalah mendasar, antara lain, *Pertama,* adanya wawasan keagamaan yang keliru. *Kedua*, penyalahgunaan simbol agama. *Ketiga*, lingkungan yang tidak kondusif yang terkait dengan kemakmuran dan keadilan. *Kempat,* faktor eksternal yaitu adanya perlakuan tidak adil yang dilakukan satu kelompok atau negara terhadap sebuah komunitas. Akibatnya, komunitas yang merasa diperlakukan tidak adil bereaksi.

Menurut beberapa literatur dan referensi termasuk surat kabar dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri terorisme adalah:

a. Organisasi yang baik, berdisiplin tinggi & militant
b. Mempunyai tujuan politik, ideologi tetapi melakukan kejahatan kriminal untuk mencapai tujuan.
c. Tidak mengindahkan norma-norma universal yang berlaku, seperti agama, hukum dan HAM.
d. Memilih sasaran yang menimbulkan efek psikologis yang tinggi untuk menimbulkan rasa takut dan mendapatkan publikasi yang luas.
e. Menggunakan cara-cara antara lain seperti: pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa atau publik.

Ciri-ciri kepribadian dari para terorisme tersebut:

a. Sangat fanatik kelompok
b. Berasal dari kampung atau desa/Berpendidikan rendah
c. Berpegang teguh makna lahiriyah (tekstual) soal jihad;
d. Ketat dalam beribadah,Terdiri dari pemuda-pemuda Sangat berani mati
e. Menentang kekuasaan pemerintah yang ada
f. Suka membawa al-Qur’an
g. Keras dan beringas/Kuat solidaritas sesame
h. Slogan-slogan keimanan: ”Allahu Akbar”; dan Fanatisme buta.

Ciri-ciri pemikiran politik dan teologi mereka:

a. Setiap muslim harus mengikuti cara dan gaya hidup mereka;
b. Harus menghindar dari pemerintah
c. Khalifah dipilih secara bebas
d. Orang yang bersekutu dengan AS, Inggeris, Australia adalah kafir
e. AS, Inggeris, dan Australia adalah kafir yang harus dibasmi
f. Memutarbalikan nash, dan data keagamaan
g. Pemimpin Negara haruslah Khalifah bukan Presiden, dan
h. Demontrasi, penculikan, intimidasi, anarkisme, peledakan, dan teror fisik dan pemikiran.

Terorisme berkembang sejak berabad lampau, ditandai dengan bentuk kejahatan murni berupa pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari Terorisme dengan mengacu pada sejarah Terorisme modern.Meski istilahTerordan Terorismebaru mulai populer abad ke-18, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah baru.

Menurut Grant Wardlaw dalam buku *Political Terrorism* (1982), manifestasi Terorisme sistematis muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror. Kata Terorisme berasal dari Bahasa Perancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah.

Selanjutnya kata Terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah.

Terorisme muncul pada akhir abad 19 dan menjelang terjadinya Perang Dunia-I, terjadi hampir di seluruh belahan dunia.Pada pertengahan abad ke-19, Terorisme mulai banyak dilakukan di Eropa Barat, Rusia dan Amerika.

Mereka percaya bahwa Terorisme adalah cara yang paling efektif untuk melakukan revolusi politik maupun sosial, dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh.Sejarah mencatat pada tahun 1890-an aksi terorisme Armeniamelawan pemerintah Turki, yang berakhir dengan bencana pembunuhan masal terhadap warga Armenia pada Perang Dunia I. Pada dekade tersebut, aksi Terorisme diidentikkan sebagai bagian dari gerakan sayap kiri yang berbasiskan ideologi.Bentuk pertama Terorisme, terjadi sebelum Perang Dunia II, Terorisme dilakukan dengan cara pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah. Bentuk kedua Terorisme dimulai di Aljazair pada tahun 50an, dilakukan oleh FLN yang memopulerkan "serangan yang bersifat acak" terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa.

Hal ini dilakukan untuk melawan apa yang disebut sebagai Terorisme negara oleh Algerian Nationalist. Pembunuhan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan. Bentuk ketiga Terorisme muncul pada tahun 60-an dan terkenal dengan istilah "Terorisme Media", berupa serangan acak terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas.

BAB IV
DAKWAH KULTURAL

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru dan mengajak orang yang untuk beriman dan taat kepada Allah *swt.,* dan Rasulullah Muhammad *saw.,* sesuai dengan tuntunan syari'at dan akhlak Islam. Dakwah memiliki tujuan meningkatkan kualitas hidup baik untuk diri sendiri maupun masyarakat dalam arti seutuhnya jasmani dan rohani serta dunia dan akhirat.[45]

Indonesia adalah Negara yang multi kultural dan budaya, maka daripada itu, menjaga nilai-nilai toleransi sangatlah dianjurkan, sebagaimana dalam surat al-Hujarat ayat 13, bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt., sebagai makhluk yang multicultural, dan diajurkan untuk saling kenal-mengenal.

Adat Istiadat atau tradisi tertentu bukanlah sebuah syari'ah, namun sebuah *furu*' dalam fikih yang dikembanganken, yang sering disebut dengan *'urf*. Tidak semua budaya atau adat istiadat dapat dijadikan sebagai dalil hukum Islam, namun hanya tradisi yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai dalil hukum, karena

---

[45] https://www.nu.or.id/post/read/115858/dai-moderat-harus-kedepankan-etika-dalam-berdakwah

tradisi yang baik tersebut sudah tentu tidak keluar dari dalil *syara'*.

Dalam hal ini *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* mengembangkan tradisi-tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan hukum Islam atau *syara',* diantaranya adalah tahlilan, yasinan, istighasah dan sebagainya. Karena hal ini merupakan sebuah tradisi baik yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia, dikatakan tidak bertentangan karena memang sebenarnya hanya sebuah wadah untuk dapat bersama-sama berdo'a, bertahlil dan bertahmid kepada Allah *Swt.,* dan bukan yang lainnya, kecuali bagi oknum yang menyalah artikan, yang kemudian dijadikan sebagai lahan untuk berfoya-foya.

'*Urf* (tradisi) yang menjadi budaya lokal masyarakat Indonesia, yang bersifat perbuatan *(amaliy)*, karena memang sudah dilakukan oleh para penyiar agama Islam di Nusantara yang menjadikannya budaya ini mendarah daging dan mengakar yang seakan tak terlewatkan yang telah ditanamkan oleh para ulama' terdahulu sebagai media dakwah.

A. *'Urf* (Tradisi Baik)

'Urf secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik, yang dapat diterima akal sehat. Menurut kebanyakan sahabat, *'urf* dinamakan juga '*adat* sebab perkara yang sufah dikenal itu berulang kali dilakukan manusia.[46] '*Urf* adalah kebiasaan atau adat istiadat yang sudah turun temurun keberlakuannya di dalam masyarakat. *'Urf* dimaksud ada yang sesuai dengan ajaran Islam, atau tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam biasa disebut dengan adat (tradisi biak).[47]

'Urf (kebiasaan masyarakat) adalah sesuatu yang berulang-ulang dilakukan oleh masyarakat daerah tertentu, dan terus-menerus dijalani oleh mereka, baik hal tersebut dilakukan sepanjang masa atau dalam masa tertentu saja. Kata "sesuatu" mencakup sesuatu

---

[46] '*Adat* sebenarnya lebih luas daripada '*urf,* sebab adat biasanya terdiri atas adat perorangan atau bagi orang tertentu, sehingga hal ini tidak bisa dinamakan '*urf*. Dan kadang-kadang terdiri dari adat masyarakat. Maka inilah yang disebut dengan '*urf,* baik '*urf* itu bersifat khusus atau umum. Chairul Umam dkk, *Ushul Fiqh I,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 159

[47] Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam,* diterjemahkan oleh Noer Iskandar, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 134

yang baik; berlaku juga yang bersifat perkataan *(qauliy)* dan hal yang bersifat perbuatan *(fi'liy)*. Ungkapan "masyarakat" mengekslusi (menyingkirkan) kebiasaan individual dan kebiasaan sekelompok kecil orang. Ungkapan "daerah tertentu" menunjukkan *úrf amm*.

'*Adat* adalah perkara yang berulang-ulang dan terus-menerus terjadi, yang bukan merupakan hubungan yang rasional. Ungkapan "perkara yang berulang-ulang dan terus-menerus terjadi" menunjuk kepada segenap kadar cakupannya, yakni baik yang bersifat kolektif maupun individual, baik yang bersifat perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat positif-konstruktif maupun yang bersifat negatif-destruktif. Ungkapan "yang bukan merupakan hubungan yang rasional, seperti hukum kausalitas, hukum gravitasi, dan hukum perubahan energi.[48]

Para ulama' madzhab fikih, pada dasarnya sepakat untuk menjadikan *'urf* secara global sebagai dalil hukum Islam *(hujjah syar'iyyah)*. Perbedaan diantara mereka terjadi mengenai limitasi dan lingkup aplikasi dari *'urf* itu sendiri.[49] Mengenai kehujahan '*urf* terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama' usul fikih, yang menyebabkan dua golongan diantara mereka, yaitu:

1. Golongan Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa *'urf* adalah hujah untuk menetapkan hukum sebagaimana penjelasan surat al-A'raf ayat 199. Ayat ini bermaksud bahwa *'urf* adalah kebiasaan manusia, dan apa-apa yang sering mereka lakukan (yang baik).
2. Golongan Syafi'iyah dan Hanbaliyah, keduanya tidak menganggap *'urf* itu sebagai hujjah atau dalil hukum *syar'i*.[50]

B. Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah

Sunnah menurut bahasa berarti sejarah (perjalanan hidup) dan jalan (metode) yang ditempuh. Secara istilah, sunnah ada beberapa pengertian, yaitu:

1. Menurut ulama hadits, yaitu apa yang datang dari Rasulullah, perkataan perbuatan, taqrir/penetapan, pendiaman atau yang ingin dikerjakan beliau.

---

[48] Ahmad bin Ali al-Mubaraki, *al-'Urf wa Atsaruhu fi al-Syari'ah wa al-Qonun,* dikutip oleh Asmawi, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 161-162

[49] *Ibid.*

[50] Chairul Umam dkk, *Ushul Fiqh I, Op.Cit.,* h. 166

2. Menurut ulama usul fikih, ialah setiap yang datang dari Rasulullah baik perintah, perkataan, perbuatan maupun taqrir beliau selama bukan al-Qur'an dan bisa menjadi sebuah dalil dari hukum *syar'i.*
3. Menurut ulama fikih, ialah sesuatu yang jelas atau tegas dari Rasulullah, namun tidak berhukum wajib, sunah dalam artian ini sinonim dengan mandub atau mustahab.

Kata jama'ah secara bahasa berarti kelompok, bersatu atau lawan dari kata pecah belah, adapun secara *syara*' adalah dari beberapa hadits tentang jama'ah, bahwa ahl jama'ah adalah orang yang mengikuti *jama'ah*. Sebagaimana beberapa pendapat para ulama tersebut:

1. Yang dimaksud dengan *jama'ah* adalah generasi sahabat.
2. Yang dimaksud *jama'ah* adalah para ulama mujtahidin baik dari kalangan ulama ahli hadits, ulama fikih dan ulama lain, artinya ulama mujtahidin menjadi panutan masyarakat.
3. *Jama'ah* juga berarti *ijma*', yaitu kesepakatan umat Islam dalam suatu masalah tertentu, bila seluruh umat Islam telah mengadakan ijma' maka wajib diikuti, orang yang tidak mengikuti bukanlah ahli sunnah wal jama'ah.
4. *Jama'ah* juga berarti kelompok mayoritas (*sawad al-a'dham*), jika suatu telah diyakini dan dijalankan oleh umat Islam.
5. Makna *jama'ah* adalah pemerintahan negara Islam/ khilafah Islamiyyah dengan seorang Imam/kholifah.

Maka makna *ahlu sunnah wal jama'ah* sebagai kata *majmu*' adalah orang-orang yang mengikuti aqidah Islam yang benar, komitmen dengan manhaj Rasulullah, sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in dan generasi yang mengikuti mereka dengan baik.[51] *Ahlu sunnah wal jama'ah* merupakan akumulasi pemikiran keagamaan dalam berbagai bidang yang dihasilkan para ulama' untuk menjawab persoalan yang muncul pada zaman tertentu. Karenanya, proses terbentuknya *ahlu sunnah wal jama'ah* sebagai suatu faham atau madzhab membutuhkan jangka waktu yang panjang. Seperti diketahui, pemikiran keagamaan dalam berbagai bidang, seperti ilmu tauhid, fikih atau tasawuf, terbentuk

---

[51] Nahdhatul Ulama, *Faham Keagamaan dan Ideologi Kenegaraan Nahdhatul Ulama',* (Mojokerto: PC Nahdhatul Ulama' Kabupaten Mojokerto, 2006), h. 2-4

tidak dalam satu masa, tapi muncul bertahap dan dalam waktu yang berbeda.[52]

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, terbagi dalam dua madzhab, yaitu *ahl ra'yi wa ahl hadits:*

1. *Ahl Ra'yi,* madzhab ini lebih banyak menggunakan akal (nalar) dalam berijtihad, seperti Imam Abu Hanifah. Beliau adalah seorang Imam yang rasional, yang mendasarkan ajarannya dari al-Qur'an dan al-Sunnah, *ijma'*, *qiyas* serta *istihsan.* Beliau sendiri tidak mengarang kitab, tetapi muridnyalah yang menyebarkan fahamnya, kemudian ditulis dalam kitab-kitab mereka. Madzhab ini berkembang dari Turki, Afganistan, Asia Tengah, Pakistan, India, Irak, Brazil, Amerika Latin dan Mesir.
2. *Ahl Hadits,* madzhab ini lebih banyak menggunakan hadits dalam berijtihad daripada menggunakan akal, yang penting menggunakan hadits yang digunakan itu shahih. yang termasuk madzhab ini adalah:
   a. Madzhab Maliki, madzhab ini dibina oleh Imam Malik bin Anas. Ia cenderung kepada ucapan dan perbuatan (praktek Nabi Muhammad *Saw.,* dan praktek para Sahabatnya serta Ulama Madinah. Madzhab ini berkembang di Afrika Utara, Mesir, Sudan, Quwaid, Qatar dan Bahrain.
   b. Madzhab Syafi'i, madzhab ini mengikuti Imam Syafi'i, beliau adalah murid Imam Malik yang pandai. Beliau membina madzhabnya antara ahli ra'yi dan ahli hadits (moderat), meskipun dasar pemikirannya lebih dekat kepada metode ahlu hadits. Madzhab syafi'i berkembang di Mesir, Siria, Pakistan, Saudi Arabia, India Selatan, Muangtai, Malaysia, philipina dan Indonesia.
   c. Madzhab Hanbali, madzhab ini menganut Imam Ahmad bin Hanbal. Ia banyak menitik beratkan kepada hadits dalam berijtihad dan tidak menggunakan ra'yu dalam berijtihad kecuali dalam keadaan darurat, yaitu ketika tidak ditemukan hadits, walaupun hadits *dha'if*, yang tidak terlalu *dha'if,* yaitu hadits *dha'if* yang tidak diriwayatkan oleh pembohong. Madzhab ini berkembang di Saudi Arabia, Syiria dan beberapa negeri di bagian Afrika.

[52] Nuril Huda, *Aswaja, Op.Cit.,* h. 9

d. Madzhab Dhahiri, madzhab yang mengikuti Imam Daud bin Ali. madzhab ini lebih cenderung kepada dhahir *nash* dan berkembang di Spanyol pada abad V H. oleh Ibnu Hazm (wafat 456 77H./1085M.) sejak itu, madzhab ini berangsur-angsur lenyap sampai sekarang.[53]

C. *Bid'ah* dalam Agama

Jika seorang muslim berhadapan dengan hadit-hadits Rasulullah *Saw.,* dan ia ingin ibadah kepada Allah denganny, maka sebelum mengamalkan hadits-hadits tersebut, dia harus memahami hal-hal yang merupakan kaidah (dalam memahami) hadits itu, agar pemahamannya benar dan pengamalannya menjadi petunjuk (terarah). Ketika Rsulullah *Saw.,* mengucapkan suatu hadits atau beramal pada suatu amalan, sesungguhnya beliau menghendaki maksud tertentu dari ucapan dan amalan tersebut, sehingga tidak ada perbedaan perbedaan yang kontadiktif antara lafadz hadits (tekstual) dan maknanya dari keterangan hadits tersebut, karena jika hadits difahami dengan salah satu diamalkan tidak sesuai dengan hadits itu, niscaya akan turun wahyu untuk meluruskan (amalan yang salah itu) dan mengoreksinya.[54]

Bid'ah adalah sesuatu yang diciptakan (ciptaan baru) yang belum pernah ada contohnya, baik itu perbuatan terpuji maupun ucapan tercela. Adapun menurut pengertian *syara'*, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang arti *bid'ah*tersebut dan ada yang mempersempitnya, dalam kata lain, ada yang bersifat lunak dan ada juga yang bersifat keras,[55] Sehingga tidak memberikan ruang ijtihad bahwa unsur-unsur budaya bisa dijadikan sebagai sarana dakwah.

Adapun ulama yang memberikan pengertian sempit dan tidak begitu radikal terhadap *bid'ah* adalah Ibnu Rajab, Ibnu Hajar al-Astqallani, al-Zarkasyi dan sebagainya. Adapun yang sangat radikal

---

[53] Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab,* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2011), h. 84-85. Dedi Supriyadi, *Perbandingan Madzhab dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 101-112

[54] Anis bin Ahmad bin Thahir, *Dhawabit Muhimmah li Husni Fahmi al-Sunnah,* diterjeahkan oleh Abu Abdirrahman Mukti 'Ali Abdul Karim, (Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2004), h. 6-7

[55] Asyhari Marzuki,*Wawasan Islam, Op.Cit.,* h. 92-93

adalah al-Syatibi.[56] Sepertihalnya dijelaskan bahwa sesungguhnya yang paling benar adalah kitabullah dan petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad *Saw.,* dan sejelek-jeleknya perkara adalah perkara yang baru dalam agama adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* adalah kesesatan dan setiap kesesatan (tempatnya) di neraka.

Seperti perkataan Ibnu Rajab: "Perkataan Beliau *Saw*., (كلّ بدعة ضلالة) "*Setiap bid'ah adalah kesesatan*" (adalah kalimat yang ringkas namun memiliku arti yang sangat luas). Yang meliputi segala sesuatu, kalimat itu merupakan salah satu merupakan pokok-pokoh ajaran agama yang agung".

Berkata Ibnu Hajar: "perkataan beliau *Saw.,* "*Setiap bid'ah adalah kesesatan*", merupakan suatau kaidah agama yang menyeluruh, baik yang secara tersirat maupun tersirat. Adapun makna tersurat bahwa seakan-akan beliau berkata: "*Hal ini bid'ah hukumnya dan setiap bid'ah itu adalah kesesatan*", sehingga ia tidak masuk dalam agama ini, sebab agama itu semuanya adalah petunjuk. Oleh karena itu, apabila terbukti dalam suatu hal tertentu hukumnya *bid'ah*, maka berlaku dua dasar hukum itu (setiap *bid'ah* adalah sesat setiap kesesatan bukan dari agama), sehingga kesimpulannya adalah tertolak".

Muhammad bin Shahih al-Utsaimin berkata bahwa ungkapan yang bersifat umum ini dan menyeluruh, karena diperkokoh dengan kata yang menunjukkan makna menyeluruh dan umum yang paling kuat, yaitu kata "setiap". Maka setiap apasaja yang diklaim sebagai bid'ah hasanah adalah sesat. Maka tak ada sedikit peluang bagi ahlu *bid'ah* untuk menjadikan *bid'ah* mereka itu sebagai *bid'ah* hasanah.[57]

Ulama yang bersifat lunak dalam memahai *bid'ah* diawali oleh ulama-ulama besar seperti al-Syafi'i, Imam Ghazali, Syaikh Dahlawi, Ibnu Hazm dan sebagainya. [58] Dalam kitab *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah* karya Hasyim Asy'ari, istilah *bid'ah* itu disandingkan dengan istilah sunnah. Seperti dijelaskan oleh Syaikh Zaruq dalam kitab *'Uddatul Murid*, kata *bid'ah* secara syara' adalah muncul perkara baru dalam agama yang kemudian mirip dengan bagian ajaran

[56] *Ibid.,* h. 93

[57] Abdul Qayyum Muhammad al-Sahibani, *al-Lam'u fi al-Radi 'Ala Muhsiniy al-Bid'ah*, diterjelahkan oleh Abu Hafh Muhammad Syarif Asbi Al-Anboniy, (Solo: al-Tibyan, 2003), h. 26-18. Lihat juga Abdullah bin Abdul Aziz al-Tuwaijiry, *al-Bida'i al-Hauliyyah wa Fatwa Tata'allaq bi al-Maulid al-Nabawi,* diterjemahkan oleh Munirul Abidin, (Jakarta: Daril Falah, 2007), h. 164-164

[58] Asyhari Marzuki,*Wawasan Islam, Op.Cit.,* h. 93

agama itu, padahal bukan darinya, baik formal maupun hakekatnya. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah *Saw.,* "*Barang siapa yang memunculkan perkara baru dalam urusan kami (agama) yang bukan bagian dari agama itu, maka perkara tersebut ditolak*". Nabi juga bersabda: "*Setiap perkara baru adalah bi'ah*".

Menurut para ulama, makna kedua hadits ini bukan berarti semua perkara yang baru adalah urusan agama tergolong *bid'ah*, karena mungkin ada perkara baru dalam agama namun masih sesuai dengan ruh syari'ah atau salah satu cabangnya (*furu').*

Bid'ah dalam arti lain, adalah sesuatu yang baru yang tidak ada sebelumnya, sebagaimana firman Allah *Swt.,* sebagai berikut:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "*Allah Pencipta langit dan bumi*". (QS. al-Baqarah: 117).

Adapun *bid'ah* dalam hukum Islam adalah segala sesuatu yang diada-adakan oleh ulama yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad *Saw.,* timbul suatu pertanyan, apakan segala sesuatu yang diada-adakan oleh ulama setelah Nabi adalah jelek, mana tentu jawabannya belum tentu semua perkara itu disebut *bid'ah.*

Imam Syafi'i mengatakan sebagai berikut:

البِدْعَةُ بِدْعَتَانِ مَحْمُوْدَةٌ وَ مَذْمُوْمَةٌ, وَمَا وَافَقَ السُّنَّةُ مَحْمُوْدَةٌ وَمَاخَالَفَهَا فَهُوَ مَذْمُوْمَةٌ

Artinya: *"Bid'ah ada dua, bid'ah terpuji dan bid'ah tercela, bid'ah yang sesuai dengan sunnah itulah bid'ah yang terpuji, dan bid'ah yang bertentangan dengan sunnah itulah bid'ah yang tercela*".

Bid'ah dibagi menjadi dua, yaitu *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dhalalah* (yang buruk) atau tercela. Atas dasar ini, *bid'ah* meliputi semua kejadian yang terjadi setelah Rasulullah *Saw.,* dan masa *Khulafa'u Rasyiddin.*[59] Sayyidina Umar Ibnu Khattab, telah mengadakan shalat tarawih 20 rakaat berjamaan dengan rakaat dua puluh yang diimami oleh sahabat Ubay bin Ka'ab beliau berkata:

نِعْمَتِ البِدْعَةُ هَذِهِ

Artinya: "*Sebagus bid'ah itu adalah ini*".

---

[59] Asyhari Marzuki,*Wawasan Islam, Op.Cit.,* h. 94

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya*' *'Ulumuddin*-nya tentang "*al-Aqlu 'ala al-sigharah*" berkata: "Mengenai perbuatan-perbuatan yang muncul setelah Rasulullah *Saw.,* tidak semuanya dilarang. Tetapi, yang dilarang adalah *bid'ah* yang bertentangan dengan sunah *tsabitah* (sunnah yang tetap), dan *bid'ah* yang dilarang oleh *syara*', padahal *'illat* (alasannya) asih ada. Namun kadang *bid'ah* ini menjadi wajib dalam beberapa hal, bila *illah* atau sebabnya berubah.

Adapun al-Dahlawi dalam *Syarh al-Misykat* menulis: "Ketahuilah bahwa segala sesuatu yang muncul setelah Nabi adalah *bid'ah*. Dan semua *bid'ah* yang sesuai dengan dasar-dasar dan kaidah sunnah Rasulullah atau dapat diqiyaskan dalam sunnah adalah *bid'ah hasanah.* Sedang yang bertentangan dengan syari'ah atau sunnah disebut dengan *bid'ah sayyi'ah* atau *dhalalah.*Izzuddin Ibnu Abd al-Salam dan Abu Syamah juga cenderung pada pendapat ini.

Adapun Ibnu Hazm dari adzhab Dhahiri, mendefinisikan *bid'ah* sebagai sesuatu yang tidak dilarang dalam al-Qur'an dan tidak pula berasal dari Rasulullah *Saw.,* hanya saja ada tiga hal yang perlu dicermati. Diantaranya ada *bid'ah* yang pelakunya mendapatkan pahala dan diterima alasannya (atas perbuatan itu) karena kebaikan yang dimaksudkannya. Ada juga *bid'ah* yang pelakunya mendapat pahala dan merupakan perbuatan baik.[60]

Kembali kepada hadits Nabi Muhammad *Saw.*, yang menjelaskan adanya *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah* sebagai berikut:

مَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَا مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَىْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْرَارِهِمْ شَىْءٌ.

Artinya: "*Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu yang baik dalam Islam maka ia akan mendapatkan pahala orang yang turut mengerjakannya dengan tidak mengurangi dari pahala mereka sedikitpun, dan barang siapa yang mengada-adakan suatu cara yang jelek, akan mendapatkan dosa dan dosa-dosa orang yang ikut mengerjakan dengan tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.*

[60] *Ibid.,* h. 94-95

Apa yang dimaksud dengan segala *bid'ah* itu adalah sesat, dan segala kesesatan itu masuk neraka.

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِى النَّارِ.

Artinya: "*Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan itu di neraka*".

Ketika difahami dengan balaghah, menurut ilmu balaghah. Setiap benda pasti mempunyai sifat. Tidak mungkin ada benda yang tidak mempunyai sifat. Sifat itu bisa bertentangan seperti baik dan buruk, panjang dan pendek, gemuk dan kurus. Mustahil ada benda dalam satu waktu dan satu tempat mempunyai dua sifat yang bertentangan. Kalau dikatakan benda itu baik mustahil dalam waktu dan tempat yang sama dikatakan jelek; kalau si A dikatakan berdiri, mustahil dalam satu waktu ia dikatakan duduk.

Bid'ah itu kata benda, dan karena itu tentu mempunyai sifat. Tidak mungkin ia tidak mempunyai sifat, mungkin saja ia bersifat baik dan mungkin saja ia bersifat buruk. Sifat tersebut tidak ditulis dan tidak disebutkan dalam hadits di atas. Dalam ilmu balaghah dikatakan (حذف الصفة على الموصوف) "membuang sifat dari benda yang berbeda". Seandainya kita tulis sifat *bid'ah* maka terjadi dua kemungkinan; kemungkinan pertama

كُلُّ بِدْعَةٍ حَسَنَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِى النَّارِ.

Artinya: "*Setiap bid'ah yang baik adalah sesat dan setiap kesesatan itu di neraka*".

Hal ini tidak mungkin, bagai mana sifat baik dan sesat terkumpul dalam satu benda serta dalam satu waktu dan tempat yang sama, hal itu tentu mustahil, maka bisa dipastikan kemungkinan yang kedua.

كُلُّ بِدْعَةٍ سَيِّئَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِى النَّارِ.

Artinya: "*Setiap bid'ah yang jelek adalah sesat dan setiap kesesatan itu di neraka*".

Maka jelek dan sesat sepadan (pararel), tidak bertentangan, hal ini terjadi pula dalam al-Qur'an, Allah telah membuang sifat kapal dalam firman-Nya.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: *"Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera"*. (QS. al-Kahfi: 79).

Dalam ayat tersebut Allah tidak menyebutkan kapal baik ataukah kapal buruk; karena yang jelek tidak akan diambil oleh Raja. Maka lafadz (كلّ سفينة) sama dengan (كلّ بدعة) tidak disebut sifatnya, walaupun pasti punya sifat, ia kapal yang baik (كلّ سفينة حسنة). Selain itu, ada pendapat lain tentang *bid'ah* dari Syaikh Zaruq, seperti yang dikutip Hasyim Asy'ari. Menurutnya, ada tiga norma untuk menentukan, apakah perkara baru tersebut termasuk bid'ah atau tidak, yaitu:

1. Jika perkara baru itu didukung oleh sebagian besar syari'ah dan sumbernya, maka perkara tersebut bukan merupakan *bid'ah*. Namun jika tidak didukung sama sekali dari segala sudut, maka perkara tersebut bathil dan sesat.
2. Diukur dari kaidah-kaidah yang digunakan para imam dan generasi salaf yang telah mempraktekkan ajaran sunnah. Jika perkara tersebut bertentangan dengan dengan perbuatan para ulama, maka dikatagorikan sebagai *bid'ah*. Jika para ulama masih berselisih pendapat tentang mana yang masih dianggap ajaran *usul* (inti) dan mana yang dianggap *furu'* (cabang), maka harus dikembalikan pada *usul* dalil yang mendukungnya.
3. Setiap perbuatan ditakar dengan perbuatan hukum adapun rincian hukum dalam syara' ada enam, yaitu wajib, sunah, haram, makruh, *khilaful aula,* dan mubah. Setiap hal yang termasuk dalam salah satu hukum itu, berarti bisa didefinisikan dalam status hukum tersebut. Namun jika tidak demikian maka dianggap *bid'ah.*

Syaikh Zaruq membagi *bid'ah* dalam tiga macam, yaitu:

1. *Bid'ah sharihah* (yang jelas dan terang, yaitu *bid'ah* yang tidak memiliki dasar syar'i, seperti wajib, sunah, makruh dan yang lainnya. Menjalankan *bid'ah* ini berarti mematikan tradisi dan menghancurkan kebenaran. Jelas *bid'ah* ini merupakan *bid'ah* paling jelek. Meski *bid'ah* ini memiliki seribu sandaran dari hukum-hukum asal atau *furu'*, tetapi tidak ada pengaruhnya.

2. *Bid'ah idhafiyah* (relasional), yaitu *bid'ah* yang disandarkan pada suatu praktek tertentu. Seandainyapun praktek itu telah terbatas dari unsur *bid'ah* tersebut, maka tidak dapat diperdebatkan apakah ia tergolong sebagai sunah atau bukan *bid'ah.*
3. *Bid'ah khilafi* (*bid'ah* yang diperselisihkan), yaitu *bid'ah* yang memiliki dua sandaran utama yang sama-sama kiat argumentasinya. Maksudnya dari dua sandaran utama tersebut, bagi yang cenderung mengatakan itu sunnah, maka bukan *bid'ah*. Tapi yang melihat dari sandaran utama itu termasuk *bid'ah* maka berarti tidak termasuk sunah. Seperti soal dzikir berjamaah atau soal administrasi.

Hukum *bid'ah* menurut Abd Salam, seperti dikutip oleh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah*, ada lima macam, yaitu:

1. *Bid'ah* yang hukumnya wajib, yaitu melaksanakan sesuatu yang tidak pernah dipraktekkan Rasulullah *Saw.,* misalnya mempelajari ilmu nahwu atau mengkaji kata-kata asing (*gharib)* yang bisa membantu pada pemahaman syari'ah.
2. *Bid'ah* yang hukumnya haram, seperti aliran Qodariyah, Jabariyah dan Majassimah.
3. *Bid'ah* yang hukumnya sunah, seperti membangun pemondokan, madrasah (sekolahan), semua itu hal yang baik tidak pernah ada pada periode awal.
4. *Bid'ah* yang hukumnya makruh, seperti menghiasi masjid berlebihan seperti menyobek-nyobek *mushaf.*
5. *Bid'ah* yang hukumnya mubah, seperti berjabat tangan setelah shalat subuh dan asyar, menggunakan tempat makan dan minum yang berukuran lebar, menggunakan ukuran baju yang longgar dan serupa.

Dengan penjelasan *bid'ah* seperti di atas, Hasyim Asy'ari kemudian mengatakan, memakai tasbih lafadznya niat shalat, tahlilan untuk mayyit, dengan syarat tidak ada yang menghalanginya, ziarah kubut, dan macam-acamnya, itu semua bukanlah *bid'ah* yang sesat. Adapun pungutan dipasar-pasar malam, main dadu dan lain-lainnya merupakan *bid'ah bid'ah* yang kurang baik.[61]

[61] AN. Nuril Huda, *Ahlussunah Wal Jama'ah*. *Op.Cit.,* h. 71-80

D. Tahlilan sebagai Media Dakwah

Sejarah tahlilan atau yasinan sebenarnya adalah melalui sejarah panjang terkait dengan proses islamisasi di Jawa yang kemudian menusantara. Menurut para ahli,upacara tersebut diadobsi oleh para ahli terdahulu dari upacara kepercayaan *animisme, budhisme* dan *hinduisme*. Menurut kepercayaan *animisme, hinduise* dan *budhiesme* bila seseorang meninggal dunia maka ruhya akan datang kerumahnya untuk menjenguk keluarganya. Maka dalam rumah tadi tidak ada orang ramai yang berkumpul-kumpul dan mengadakan upacara-upacara sesaji, seperti membakar kemenyan, dan sesaji kepada yang ghaib, maka ruh tadi akan marah dan masuk (merasup) kedalam jasad yang masih hidup dari keluarga yang mati. Maka untuk itu semalaman para tetangga dan kawan-kawan atau masyarakat tidak tidur membaca mantra atau sekedar berkumpul-kumpul.[62]

Menurut Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad Ibnu Hanbal dan Shahabat Muta'akhirah dari Imam Syafi'i dan Maliki sepakat bahwa segala bacaan sampai kepada orang mati. Dalam kitab *Majmu' Fatawa* Imam Ibnu Taimuyyah jilid 24, "Beliau ditanya tentang bacaan keluarga mayyit, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir, apalagi dihadiahkan kepada mayyit tentang sampai dan tidaknya pahala tersebut kepada mayat, beliau menjawab, "Bacaan mereka, tasbih dan tahlil apabila dihadiahkan; maka pahalanya akan sampai kepada yang bersangkutan". Ahlu Sunnah berpendapat bahwa segala amal shalih apabila dihadiahkan kepada mayyit, maka pahalanya akan sampai.

Menurut Imam Syafi'i, bahwa al-Qur'an tidak sampai kepada mayyat, yang sampai adalah do'anya. Tetapi Imam Syafi'i muta'akhir telah mentahqiq sampainya bacaan al-Qur'an kepada mayyit. Menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*, salah satu kitab kitab besar dalam Madzhab Syafi'i, al-Qadli Abu Thayyib ditanya tentang menghkatamkan al-Qur'an dikuburan; maka dia menjawab: "*Pahala bagi yang membaca dan juga bagi mayyit sebagaimana para hadirin mengharapkan rahmat dan keberkahan bagi mayyit.*"

Dengan pengertian demikian, maka tidaklah berlebihan jika disunahkan membaca al-Qur'an dikuburan, dan do'a setelah membaca al-Qur'an lebih dekat untuk diterima. Hikmah membaca al-Qur'an

[62] Basyarudin bin Nurdin Shalih Syuhaimin, *Membungkar Kesesatan, Op.Cit.*, h. 23.

di kuburan ada dua hal. *Pertama,* mengharapkan datangnya rahmat dan keberkahan bagi mayyit dengan barokah al-Qur'an. *Kedua,* mengharapkan dikabulkan do'a yang membaca untuk mayyit, karena do'a setelah membaca al-Qur'an lebih dekat untuk dikabulkan. Imam Nawawi dalam kitab al-Adzkar dari jama'ah shahabat Imam Syafi'i bahwa pahala bacaan al-Qur'an sampai kepada orang mati.[63]

Pelaksanaan tahlilan adalah tradisi, mengenai boleh dan tidaknya tradisi tersebut para ulama *Usuliyyin* telah memberikan tuntunan-tuntunan dan ketentuan-ketentuan yang jelas. Dalam kitab *Usul al-Fiqh* dan *Qawa'id Fiqh* kita jumpai pembahasan tentang *al-'Urf wa al-'Adah* (tradisi dan kebiasaan). Memang *'urf* oleh ulama *usul* dimasukkan kedalam dalil-dalil yang *mukkhtalif 'alaih* atau dalil yang masih diperselisihkan diantara para ulama. Namun jumhur ulama, terutama ulama Hanafiyah dan Malikiyah, membolehkan *'urf* sebagai dalil atau dasar hukum dengan syarat-syarat tertentu.

Untuk menjawab boleh dan tidaknya tradisi dilakukan, dapat kita ikuti misalnya pembagian *'urf* menurut para ulama. '*urf* dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu *'urf shahih* dan '*urf fasid. 'urf shahih* adalah adat kebiasaan manusia yang tanpa (tidak samapai) menghalalkan barang haram. Seperti adat kebiasaan mereka bahwa apa yang diberika pelamar kepada yang dilamar, adalah merupakan hadiah dan bukan merupakan mas kawin. Sedangkan *'urf fasid* adalah adat kebiasaan manusia, tetapi samapi menghalalkan barang haram atau mengharamkan hal yang halal, seperti kebiasaan manusia memakan riba dan pinjam-meminjam dengan Bank dengan menerima bunga.

Dari penjelasan tersebut dapat kita fahami bahwa *'urf* yang dapat dilakukan adalah *'urf shahih* (adat kebiasaan yang baik), bukan *'urf fasid* (adat kebiasaan yang rusak). Mengenai tradisi tahlilan, kita bisa melihat beberapa segi, diantaranya:

1. Tahlilan merupakan bentuk *'urf shahih* (adat kebiasaan yang baik).
2. Sekalipun tidak ada dalil yang membahas tentang pelaksanaan tahlilan, namun juga tidak ditemukan dalil yang melarang tentang pelaksanaan tahlilan.
3. Dalam pelaksanaan tahlilaan tidak ditemukan penghalalan barang haram maupun pengharaman barang halal.

---

[63] AN. Nuril Huda, *Aswaja, Op.Cit.,* h. 113-115

4. Acara pelaksanaan tahlilan tidak bertentangan dengan nash-nash al-Qur'an maupun hadits, bahkan acara tersebut dapat kita temukan dalil-dalilnya, seperti *ziarah kubur, majlis ilmi, ajlis dzikir,* semaan al-Qur'an, menghadiahkan bacaan al-Qur'an atau tahlil atau dzikir kepada orang yang telah mendahului kita.

Tradisi tahlilan merupakan *'urf* dalam tinjaun fikih, yang dalam artian bahwa suatu unsure budaya atau tradisi yang keudian dapat dijadikan sebagai dalil dikarnakan tidak keluar dari *maqashid al-syari'ah*. Pelaksanaan tahlilan bukanlah merupakan syari'ah, namun sebuah budaya atau tradisi local yang diislamisasikan oleh para wali songo[64] yang dijadikan sebagai media dakwah di nusantara ini.

E. Budaya Lokal yang Dijadikan '*Urf*

1. Tahlilan

Tahlilan berasal dari kaliat "*hailala yuhaililu tahlîlan*" berarti mengucapkan kalimat tauhid. Kata tahlilan ditelinga Masyarakat Muslim Indonesia rasanya sudah tidak asing lagi terutama di kampong-kampung, di desa-desa. Tahlilan sendiri adalah upacara ritual (seremonial) memperingati hari kematian seseorang yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Tahlilan ini lebih dapat perhatian di pedesaan daripada diperkotaan. Lebih detailnya lagi tahlilan diadakan ketika sebagian dari anggota keluarga, handai taulan, serta masyarakat sekitar diundang untuk kemudian membaca do'a-do'a yang ditunjukkan untuk masyyit yang berada di alam Barzah.

Dikatakan tahlilan karena dari sekian materi (ritual) bacaannya kalimat tahlil *(la Ilaha Illallah)* mendominasi dan dibaca seccara berulang-ulang sampai ratusan kali. Pada saat yang bersaaan, keluarga yang berkenaan musibah ini meyediakan berbagai hidangan makanan, minuman lebih lagi pada hari ketiga, ketujuh dan seterusnya setelah kematian, jamuan makanan dan minuman seperti layaknya pesta kematian. Menu makanan tersebut pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh lebih dari biasanya lebih diutamakan atau bahkan dianjurkan untuk menjamu orang yang berkumpul. [65]

---

[64] Walisongo yaitu nama yang terkenal untuk menyebut nama-nama tokoh yang dipandang sebagai mula pertama penyiar agama Islam di Tanah Jawa. Ridin Sufyan, *Islamisasi di Jawa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 7

65 Basyarudin bin Nurdin Shalih Syuhaimin, *Membungkar Kesesatan,* (Bandung: CV. Mujahid Press, 2007), h. 24

Tahlilan atau upacara selamatan untuk orang yang telah meninggal, biasanya dilakukan pada hari pertama kematian sampai pada hari ketujuh, selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100 pada tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Dan ada juga yang melakukan pada hari ke-1000 dalam upacara tersebut, keluarga si mayit mengandung orng yang membaca beberapa ayat dan surat al-Qur'an dan dzikir mulut tersebut dihadiahkan pada si mayit.[66]

2. Yasinan

Yasinan berasal dari kalimat dari kata "*yâsîn*". Membaca surat tersebut pada hari yang sama dan jam sama disebut dengan *yasinan*, karena akhiran "*an*" dari kata *yasinan,* mengandung arti pekerjaan yang selalu dilakukan secara berulang-ulang pada hari yang sama.[67] Allah *Swt.,* menurunkan kitab suci al-Qur'an kepada Nabi Muhammad *Saw.,* terdiri dari 114 surat yang kesemuanya, wajib dipelajari, dibaca, dikaji serta ditadaburi isinya. Suratb yasin terdiri dari atas 83 ayat, surat yang ke-36 dari urutan 114 surat yang ada dalam al-Qur'an yang 30 juz.[68]

Yâsîn yaitu surat yang diawali dengan huruf-huruf terputus *(al-huruf al-munqatha'ah)*, yang terdiri dari huruf *yâ* dan *sîn,* yang disambung menjadi *yâsîn*. Sebagian mufassir klasik menafsirkannya dengan pernyataan "*Allah lebih mengetahui tentang maksudnya*". Menyerahkan maksud tersebut kepada Allah *Swt.*

Menurut al-Syaikh Sayyid Quthb dalam tafsir *Dzilal*-nya menjelaskan secara lebih dalam *(tadabbut)* bahwa huruf-huruf yang terputus yang menjadi pebuka beberapa surat dalam al-Qur'an, mengandung pesan Allah di satu sisi bahwa wahyunya tersusun dari rangkaian huruf-huruf tersebut. Sedangkan, disisi lain sebagai tantangan yang melemahkan (*I'jaz*) orang-orang kafir untuk membuat susunan kalimat yang sama dengan wahyu Allah (al-Qur'an), karena sehari-hari mereka berbicara, juga merangkai kata-kata, sya'ir, dan tulisan huruf-huruf tersebut. Oleh karena itu, mereka ditantang oleh Allah *Swt.*

Apakah dengan bahan baku mereka dapat membuat kata-kata dan kalimat yang semisal ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana

---

[66] *Ibid.,* h. 25
[67] *Ibid.,* h. 79
[68] *Ibid.,* h. 75

yang ditegaskan oleh Allah *Swt.* surat al-Baqarah ayat 23, sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar*. (QS. al-Baqarah: 23).

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan kebenaran al-Qur'an dan bahwa kebenaran tersebut tidak dapat dituru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa. Karena itu, ia merupakan mu'jizat Nabi Muhammad *Saw.*

Sebagian mufassir lainnya menafsirkan *yâsîn* dengan *yâ sîn* dengan *yâ insan!*, yang artinya, "*Wahai Manusia!*" maksudnya, Allah menyerukan manusia untuk memperkatikan ayat-ayat setelahnya yang banyak menyinggung tentang masalah-masalah keimanan kepada Allah, Rasul, al-Qur'an dan negeri akhirat. Ada juga yang mengartikan sebagai nama lain dari nama Muhammad *Saw.*, sebagaimana tertuang dalam salah satu bacaan shalawat.

صَلاَةُ اللهِ سَلاَمُ اللهِ عَلَى يس حَبِيْبِ اللهِ

Artinya: "*Salam sejahtera dari Allah untuk Nabi Muhammad (Yasiin) kekasih Allah*".[69]

3. Istighasah

Asal kata *istighasah* adalah *al-ghauts* () yang berarti () permintaan pertolongan. Sebagian ulama membedakan antara *istighasah* dan *isti'anah,* demikian dari sisi kebahasaan keduanya mempunyai makna yang sama. Sebagaimana ditegaskan Imam Taqiyyuddin al-Subki dalam *Syifa' al-Saqam,* bahwa *istisfa', tawassul, istighasah, isti'anah, tawajjuh* dan *tajawwuh* makna dan hakekatnya adalah satu.

Beberapa dalil tentang kebolehan melakukan *tawassul* dan *istighasah*, sebagai berikut:

[69] Muhammad Sa'id, *Pesona Surat Yasin,* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 21-23

a. Hadits tentang orang buta yang datang kepada Rasulullah. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabari dalam *Mu'jam al-Kabir* dan *Mu'jam al-Shahir.* Juga diriwayatkan oleh al-Turmudzi, al-Hakim dan lainnya. ulama muta'akhirin juga membenarkan hadits tersebut, seperti al-Hafidz al-Nawawi dan al-Hafidz ibnu al-Jazari. Makna hadits tersebut menunjukkan dibolehkannya bertawashul dengan para Nabi dan Para Wali, selagi masih hidup atau sudah mati. Dengan demikian, hal ini membantah bahwa tawassul hanya dengan *al-hay al-hadir* dengan meminta do'anya.
b. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan *Sunan*-nya, ia berkata, dari Sa'id al-Khudri Rasulullah *Saw.*, bersabda:

مَنء خَرَجَ مشنء بَيْتِهِ إِلَى الصَّلاَةِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هَذَا فَإِنِّى لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلاَ بَطَرًا وَلاَ رِيَاءًا وَلاَ سُمْعَةً خَرَجْتُ اِتِّقَاءَ سَخَطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذْنِى مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَلِى ذُنُوْبِى إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ, أَقْبَلَ اللهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ وَاسْتَغْفَرَ لَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ (رواه أحمد فى المسند والطبرانى في الدعاء وابن السّنّي فى عمل اليوم والليلة, والبيهقى فى الدعوات الكبير وغيرهم وحسّن اسناده الحافظ ابن حجر والحافظ أبو الحسن المقدّسى والحافظ العرقى والحافظ الدمياطى وغيرهم).

Artinya: "*barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk shalat di masjid kemudian ia berdo'a; Ya Allah Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan derajat orang-orang yang shalih yang berdo'a kepada-Mu (baik yang masih hidup maupun yang sudah mati) dan derajat langkah-langkahku ketika berjalan ini, sesungguhnya aku keluar rumah bukan untuk menunjukkan rasa angkuh dan sombong, dan juga bukan karena riya' dan sum'ah akau keluar rumah untuk menjauhi murka-Mu dan mencari ridha-Mu, maka aku memohon kepada-Mu; selamatkanlah aku dari api neraka dan ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa keculi Engkau, maka Allah akan meridhainya dan tujupuluh malaikat memohon ampun untuknya*".

c. Hadits diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Ibnu Abi al-Syaibah, dan yang lainnya:

وَعَنْ مَالِكِ الدَّارِ وَكَانَ خَازِنَ عُمَرَ قَالَ أَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِي زَمَانِ عُمَرَ فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: اِسْتَسْقِ لِأُمَّتِكَ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوْا, فَأُتِيَ الرَّجُلُ فِي الْمَنَامِ فَقِيْلَ لَهُ: أَقْرِئْ عُمَرَ السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُ أَنَّهُمْ يُسْقَوْنَ, وَقُلْ لَهُ: عَلَيْكَ الْكَيْسَ فَأَتَى الرَّجُلُ عُمَرَ فَأَخْبَرَهُ, فَبَكَى عُمَرُ وَقَالَ: يَا رَبِّ لَا آلُو إِلَّا مَ عَجَزْتُ

Artinya: "*Peceklik datang di masa Umar, maka datang salah seorang sahabat yaitu Bilal Ibnu Harits al-Muzani mendatangi kuburan Nabi dan mengatakan; Wahai Rasulullah, mohonkanlah hujan untuk umat-mu, karena mereka telah betul-betul binasa kemudian orang tersebut bermimpi ketemu dengan Rasul dan Rasul berkata kepadanya; "Sampaikan salamku untuk Umar dan hujan akan turun untuk mereka, dan katakana kepadanya bersungguh-sungguhlah dalam melayani umat". Kemudian sahabat tersebut datang kepada Umar dan memberitahukannya apa yang dilakukannya dan mimpi yang dialaminya. Umar menangis dan mengatakan; "Ya Allah, aku akan kerahkan semua upayaku kecuali apa yang aku tidak mampu*".

d. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabrani, dari Abbas bahwa Rasulullah *Saw.*, bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ سِوَى الْحَفَظَةِ يَكْتُبُوْنَ مَا يَسْقُطُ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ فَإِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ عَرْجَةٌ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ أُعِيْنُوْا عِبَادَ اللهِ (رواه الطبرانى وقال الحافظ الهيثمى رجال ثقات ورواه أيضا البزار وابن السّنى).

Artinya: "*Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat di bumiselain hafadzhah yang menulis daun-daun yang berguguran, maka jika kalian ditimpa disuatu padang maka hendaklah mengatakan, tolonglah aku wahai para hamba Allah*".

Al-Nawawi telah meriwayatkan dari Ibnu Sunni dalam kitab *al-Adzkar* mengatakan: "Sesungguhnya dari guru-guruku yang sangat alim pernah menceritakan bahwa pernah lepas hewan tunggangannya dan beliau mengetahui hadits ini lalu beliau

mengucapkan dan seketika hewan tunggangannya tersebut berhenti berlari.

e. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah *Saw.*, bersabda; bahwa Nabi Musa berdo'a:

رَبِّ أَدْنِنِي مِنَ الأَرْضِ المُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ

Artinya: "*Ta Allah dekatkanlah aku ke tanah bayt al-Maqdis meskipun sejauh lamparan batu*".

Kemudian Rasulullah bersabda:

وَ اللهِ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَنْبِ الطَرِيْقِ عِنْدَ الكَثِيْبِ الأَحْمَرِ

Artinya: "*Demi Allah, jika aku berada di dekat kuburan Nabi Musa niscaya akan aku perlihatkan kuburannya di samping jalan di daerahal-Katsib al-Ahmar*".

Komentar al-Hafidz Waliyuddin al'Iraqi, dalam kitabnya *Syarh al-Tasyrib*, dalam hadits ini terdapat dalil kesunahan untk mengetahui kuburan orang-orang yang shalih untuk berziarah kesana dan memenuhi hak-haknya.

Telah menjadi tradisi dikalangan ulama Salaf dan Khalaf bahwa ketika mereka menghadapi kesulitan atau ada keperluan mereka mendatangi kuburan orang-orang shalih untuk berdo'a disana dan mengambil barokahnya dan setelahnya do'a mereka dikabulkan oleh Allah. Imam al-Syafi'i ketika ada hajat yang ingin dikabulkan seringkali mendatangi kuburan abu Hanifah dan berdo'a disana dan setelahnya dikabulkan oleh Allah. Dikatakan al-Hafidz Syamsuddin ibnu Jazari dalam kitab *'Uddahal-Hisn al-Hashin* disebutkan:

وَمِنْ مَوَاضِعِ إِجَابَةِ الدُّعَاءِ قُبُوْرُ الصَّالِحِيْنَ

Artinya: "*Diantara tempat dikabulkannya do'a adalah kuburan orang-orang yang shalih*".

Al-Hafidz ibnu al-Jazari sendiri sering mendatangi kuburan Imam Muslim ibnu al-Hajjaj, penulis kitab *shahih Muslim* dan berdo'a disitu seperti diceritakan oleh Ali al-Qari dalam *Syarh Misykat*. Dengan demikian, mengucapkan *Tawassul* dan

istighassah adalah amalan para ulama ahli hadits dan yang lainnya.[70]

4. Tawassul

Washilah artinya sesuatu yang menjadikan kita dekat kepada Allah *Swt.* adapun tawassul sendiri artinya mendekatkan diri kepada Allah atau berdo'a kepada Allah dengan menggunakan perantara (*washilah*). Pernyataan demikian dapat dilihat dalam surat al-Ma'idah ayat 35, sebagai berikut:

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (washilah/perantara)*". (al-Ma'idah: 35).

Tawasul dengan washilah amal diantaranya ialah:

a. Iman sebagai washilah yang menjadikan manusia dekat kepada Allah *Swt.*
b. Ibadah dan amal kebajikan dapat menjadi washilah yang mendekatkan diri kepada Allah.
c. Amar ma'ruf nahi munkar juga menjadi washilah yang mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, berdo'a dengan memakai washilah di atas tidak ada ulama yang menyalahkan, artinya telah disepakati kebolehannya.

Tawashul dengan orang-orang yang dekat kepada Allah, para Nabi, para Rasul, sahabat-sahabat Rasul *Saw.*, para Tabi'in, para Shuhada' dan para Ulama Shalihin tidak ada larangan dalam ayat al-Qur'an dan Hadits. Bertawashul dengan orang-orang yang dekat kepada mereka yang dijadikan washilah, senyatanya washilah itu tetap memohon kepada Allah *Swt.*, karena Allah tepat meminta dan harus diyakini bahwa sesungguhnya:

لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ

Artinya: "*Tidak ada yang dapat mencegah terhadap apa yang Engkau (Allah) berikan, dan tidak ada yang bisa memberi sesuatu apabila Engkau (Allah) mencegahnya*".

Bertawashul dengan orang-orang yang dekat kepada Allah *Swt.*, itu agar mereka ikut memohon kepada Allah *Swt.*, atas apa yang diminta kepada Allah. Dngan begitu, maka dalam hal itu tidak ada

[70] *Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) Menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian,* (Jakarta: Gaung Persada, 2007), h. 141-147

unsur-unsur musyrik. Jika bertawashul dengan orang-orang yang dekat kepada Allah *Swt.,* seperti para Nabi, para Rasul dan para Shalihin, pada hakekatnya tidak bertawashul kepada *dzat* ereka, tetapi bertawashul dengan amal perbuatan mereka yang shalih. Karenanya, bertawashul itu tidak dengan orang-orang yang ahli maksiat, pendosa dan menjauhkan diri dari Allah, dan juga tidak bertawashul dengan pohon, batu, gunung dan lain-lainnya.

Kembali pada keyakinan kita, bahwa orang yang mati, rusak dan hancur adalah badannya atau jasadnya, bukan ruhnya. Sedangkan ruhnya tetaplah hidup dan tidaklah mati. Sebab mereka berada di alam *barzakh.* Mereka telah terputus segala amalnya untuk diri mereka. Dalam kitab *Shahih Muslim* juz 2, disebutkan:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ

Artinya: "*Apabila manusia telah mati, maka terputuslah darinya amalnya, kecuali tiga; shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendo'akan*".

Hadits diatas menjelaskan bahwa apabila manusia telah meninggal dunia itu putus atas segala amalnya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain, misalnya ahli kubur mendo'akan orang yan didunia tidak ada keterangannya yang melarang.[71] Segala macam cara yang mengandung unsure permohonan kepada Allah *Swt.,* dan minta bantuan (*syafa'at*), yang dapat memperkuat terkabulnya do'a, dengan syarat menghindarikeyakinan, ucapan, maupun perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama.[72]

F. Hukum Tahlilan

Upacara Tahlilan umumnya diselenggarakan dengan acara berupa *ziarah al-Qabri, Majlis al-Ilmi, Majlis al-Dzikr, sema'an al-Qur'an,* mendo'akan orang yang sudah meninggal, sebagai bentuk *birrul walidain, silaturahim* dan sebagainya. Upacara yang belum pernah terjadi di Masa Rasulullah *Saw.,* dan para sahabatnya itu

[71] AN. Nuril Huda, *Aswaja, Op.Cit.,* h. 127-130.

[72] Kang Santri, *Menyikapi Problematika Umat,* (Kediri: Team Kang Santri, 1999), h. 399

ternyata banyak mendapat tanggapan berbeda-beda, ada yang menganggap baik, ada juga yang menganggap buruk.[73]

Berkaitan dengan doa dan pahala yang diberikan kepada orang yang telah meninggal, sabda Rasulullah *Saw.,* sebagai berikut:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُولَهُ

Artinya: "*Apabila anak Adam mati, maka putuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara; yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan orang tua*".

Firman Allah *Swt.,* sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman*" (QS. al-Hayr: 10).

Dalam hal ini, hubungan antara sesama orang mukmin tidaklah putus dari dunia samapi pada akhirat.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya: "*Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan*". (QS. Muhammad: 19)

سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أُمِّى مَاتَتْ, أَفَيَنْفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ (رواه أبو داود).

[73] Asyhari Marzuki, *Wawasan Islam Menggapai Kehidupan al-Qur'ani,* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2003), h. 90

Artinya: "*Bertanya seorang Nabi kepada Rasulullah Saw., Ya Rasulullah sesungguhnya ibu saya telah meninggal, apakah berguna bagi saya, seandainya saya bersedekah untuknya? Rasulullah Saw., menjawab; ya, berguna untuknya*". (HR. Abu Daud).

Dan masih banyak juga dalil-dalil yang memperkuat bahwa yang mati masih mendapat manfaat do'a perbuatan orang lain. Seperti firman Allah *Swt.,* sebagai berikut:

Artinya: "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*". (QS. al-Najm: 29).

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa secara umum yang menjadi hak seorang adalah apa yang dikerjakan, sehingga orang tidak menyandarkan kepada perbuatan orang. Tetapi, makna ayat ini tidak berarti menghilangkan perbuatan seorang untuk orang lain. Di dalam tafsir *al-Thabari* jilid 9 juz 27 menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan tatkala Walid Ibnu Mughirah masuk Islam diejek oleh orang musyrik, dan orang musyrik tadi berkata: *"Kalau engkau kembali kepada agama kami dan memberi uang kepada kami, kami yang akan menanggung siksamu diakhirat".*

Maka Allah *Swt.,* menurunkan ayat tersebut yang menunjukkan bahwa seorang tersebut tidak bisa menanggung dosa orang lain, bagi seseorang apa yang ia kerjakan, bukan berarti menghilangkan pekerjaan seorang untuk orang lain, seperti do'a orang yang telah mati dan sebagainya.

Dalam tafsir *al-Thabari* jugta dijelaskan, dari sahabat Ibnu Abbas; bahwa ayat tersebut telah diansukh:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: قَوْلُهُ تَعَالَى وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلاَّ مَاسَعَى فَأَنْزَلَ اللهُ بَعْدَ هَذَا: وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاتَّبَعَهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِيَّتَهُمْ فَأَدْخَلَ اللهُ الأَبْنَاءَ بِصَلاَحِ الآبَاءِ الْجَنَّةَ

Artinya: "*Dari sahabat Ibnu Abbas dalam firman Allah Swt., tidak bagi seorang kecuali apa yang telah dikerjakan, kemudian Allah Swt., menurunkan surat ayat al-Thur; 21. Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami pertemukan anak cucu mereka, maka Allah memasukkan anak cucu mereka, maka Allah memasukkan anak kecil ke surge karena kebaikan orang tua*".

Menurut Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Majmu' Fatawa* jilid 24, berkata: *"Orang yang berkata bahwa do'a tidak sampai kepada orang mati dan perbuatan baik pahalanya tidak sampai kepada orang mati"* mereka itu ahli *bid'ah* sebab para ulama telah sepakat bahwa mayyit mendapat manfaat dari do'a dan amal shalih orang yang hidup.[74]

Selain do'a kepada orang yang sudah meninggal, maka termasuk perkara shadaqah untuk orang yang meninggal. Salah satunya adalah ketika masih hidup seseorang mempunyai keinginan *('azam)* tapi ia belum melaksakannya karena keburu meninggal, dipanggil yang Kuasa atau sebab lainnya, karena anak atau kerabatnya merasa mampu secara ekonomi dan ingin bershadaqah atas nama orang yang sudah mati tersebut. Hal ini pernah terjadi pada masa Rasulullah *Saw.*, sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أُمَّى تُوُفِّيَتْ, أَفَيَنْفَعُهَا أَنْ تَصَدَّقَ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ, قَالَ: فَإِنَّ لِي مَخْرُفًا فَإِنِّي أُشْهِدُكَ أَنِّي تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهُ (رواه البخاري والترميذى وأبو داود والنساﺉ).

Artinya: "*Dari sahabat Ibnu abbas ra., bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw, berkata; sesungguhnya ibu saya meninggal, apakah ada manfaatnya apabila saya menyedekahkan untuk ibu saya? Rasulullah menjawab; ya berguna bagi ibumu; orang itu berkata; sebenarnya saya mempunyai sebuah kebundan engkau ya Rasulullah saya jadikan saksi, dan aku telah menyedahkan kebut itu untuk ibu saya*". (HR. Al-Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud dan Nasa'i).

Hadits Rasulullah dari Aisyah *ra.*, sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنهَا أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلِيْهِ وَسَلَّمَ: إَنَّ أُمِّي أُفْتُلِيَتْ (مَاتَتْ فُجْأَةً) وَأَرَاهَالَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ: فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ أَتَصَدَّقُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ (متفق عليه).

Artinya: "*Dari siti Aisyah ra., bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Muhaad Saw., sesungguhnya ibu saya mati mendadak, dan saya yakin seandainya ia bisa bicara, dia bershodaqah, apakah*

[74] AN. Nuril Huda, *Aswaja, Op.Cit.*, h. 93-95

ibu saya mendapat pahala, seandainya saya bershadaqah untuk ibu saya? Rasulullah menjawab; ya ada pahala buat ibumu".

Dengan demikian, tidak usah khawatir bahwa niat bersedekah yang diniatkan khusus untuk orang yang meninggal dunia itu tidak akan sampai kepada yang bersangkutan, sebab Rasulullah sendiri menjawab demikian. Diakhirat nanti Rasulullah sendiri yang akan menjadi saksi dihadapan Allah *Swt.*[75]

Suatu tradisi (*'urf*) bisa dilaksanakan apabila tidak bertentangan dengan ajaran syari'ah. Dalam artian, bahwa tidak semua tradisi dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam, yaitu yang biasa disebut sebagai (*bid'ah dhalalah*). Adapaun tradisi itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang berulang-ulang dilakukan yang kemudian menjadi adat istiadat, namun tidak melanggar tatanan syari'ah , dan tradisi bukan merupakan syari'ah, namun sebgai cabang (*furu'*) dalam rangka menyikapi atau bahkan mengembangkan ajaran Islam secara amaliyah atau sering disebut (*bid'ah hasanah*).

Para *ahlu sunnah wal jama'ah* mengembangkan budaya lokal tersebut seperti tahlilan, yasinan, istighasah, tawashul atau sejenisnya secara pelaksanaan (praktek) tidak ada aturannya yang baku, namun justru pelaksanaan tersebut lebih menekankan kepada bacaan tahlilnya (*la ilaha ilallah*), atau yasinan yaitu bacaan yasinnya sebagai qalbu qur'an, istighasahnya yaitu memohong pertolongan kepada Allah dan bukan selainnya, serta tawashul yaitu bentu *ihtiram* kepada guru sebagai washilah dalam sebuah do'a, dan tentunya inilah *bid'ah hasanah* bukan ajaran yang keluar dari syara'.

---

[75] AN. Nuril Huda, *Aswaja, Op.Cit.,* h. 101-103. Lihat juga Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Fatawa al-Fiqh al-Kubra,* jilid II, (Mesir: al-Maktabah al-Islamiyyah, tt.), h. 18. Lihat juga PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam,* (Surabaya: Khalista, 2010), h. 326. Lihat juga al-Imam al-Faqih al-Muhaddits Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqy, *Al-Adzkar,* (Semarang: Toha Putra, tt.), h. 119

BAB VI
MODERASI DAKWAH DIGITAL

Transformasi penyebaran ajaran agama Islam yang membawa nilai kedamaian dan toleransi diperlukan pada era digital saat ini. Metode dakwah melalui sosial media yang membuka ruang dialog dinilai dapat diminati oleh generasi muda yang lekat dengan kehidupan di media sosial.[76] Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah *swt.,* sesuai dengan garis aqidah syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

Menurut Muhammad Nasir dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar,* dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah-tangga, bermasyarakat, dan bernegara.

---

[76] https://www.kompas.id/baca/utama/2018/03/14/digitalisasi-dakwah-dibutuhkan, diunggah pada tanggal 24 Juli 2021

A. Era Digital

Sekarang ini Anda sudah masuk di era digital, dimana semua kegiatan bisa dilakukan dengan cara yang lebih canggih. Secara umum era digital adalah suatu masa yang sudah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan menjadi serba digital. Perkembangan era digital juga terus berjalan tanpa bisa dihentikan. Karena sebenarnya masyarakat sendiri yang meminta dan menuntut segala sesuatu menjadi lebih praktis dan efisien. Namun tentu ada beberapa dampak yang akan diterima dengan era digital tersebut.

Jika membahas masalah pengertian era digital, mungkin Anda akan kebingungan karena tidak ada keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan. Bahkan bisa dikatakan tidak ada pengertian era digital menurut para ahli. Karena alur perkembangannya berjalan begitu saja sesuai tuntutan zaman. Secara umum, era digital adalah suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi. Bisa juga dikatakan bahwa era digital hadir untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar jadi lebih praktis dan modern.

Bersama dengan semakin banyaknya teknologi baru yang dikenalkan kepada masyarakat, maka beberapa teknologi masa lalu otomatis akan ditinggalkan. Sehingga ada sebuah perkembangan teknologi di era digital yang terus berjalan. Berikut ini perkembangannya:

1. Bidang Komunikasi.
   Bidang komunikasi mengalami perkembangan paling pesat ketika bicara soal digitalisasi. Pada masa lalu, untuk bisa terhubung dengan orang lain yang berbeda tempat harus menggunakan handphone dengan mengandalkan komunikasi antar kartu SIM.

   Kemudian perkembangan komunikasi di era digital mulai terjadi dengan hadirnya smartphone yang memiliki fitur sangat canggih. Salah satu bagian yang paling utama adalah fungsi internet yang menjadi jauh lebih maksimal dan dimanfaatkan untuk komunikasi agar terhubung dengan orang lain. Bahkan Anda juga sudah bisa berkomunikasi lewat video call yang pada zaman handphone biasa belum bisa dilakukan sama sekali.

2. Aplikasi untuk Bisnis
   Perkembangan lain yang mulai masif adalah penggunaan aplikasi untuk berbisnis. Teknologi digital membuat perusahaan menjadi lebih mudah untuk menjangkau konsumen. Berbeda dengan masa lalu yang sangat sulit sekali mengenalkan produk mereka ke konsumen. Dampaknya bagi pengusaha yang tidak siap dengan era digital, maka otomatis akan mulai ketinggalan zaman. Mau tidak mau semua harus beralih ke teknologi digital.
3. Finansial Teknologi
   Perkembangan sektor keuangan juga terlihat dalam beberapa tahun terakhir, ketika semakin banyaknya penyedia dompet digital Perkembangan yang satu ini masih memiliki keterkaitan dengan bisnis yang berbasis aplikasi. Sebab fintech juga sangat mengandalkan aplikasi untuk memberikan pelayanan kepada para penggunanya. Anda bisa melakukan transaksi hanya dengan menggunakan smartphone tanpa harus keluar rumah.
4. E-Commerce
   Perkembangan lain yang sangat mendongkrak perekonomian adalah kehadiran E-Commerce. Ini merupakan sebuah layanan penyedia produk dan barang dengan cara online lewat sebuah aplikasi atau website secara digital. Anda tidak perlu lagi pergi ke Mall untuk membeli barang, karena sekarang bisa membeli langsung lewat smartphone. Sebenarnya ini juga membantu para penjual untuk meningkatkan pembelian mereka.[77]

B. Dampak dari Era Digital dalam Konteks Moderasi

Digitalisasi adalah sebuah terminologi untuk menjelaskan proses alih media dari bentuk tercetak, audio maupun videomenjadi bentuk digital. Sebagai sebuah proses yang sepenuhnya mengandalkan teknologi, maka proses digitalisasi membutuhkan ketrampilan teknis khusus yang harus dipelajari secara simultan. Digitalisasi disini lebih mengacu kepada digitalisasi informasi yang mengandung pengertian proses mengubah berbagai informasi, kabar, atau berita dari format analog menjadi format digital sehingga lebih mudah untuk diproduksi, disimpan, dikelola, dan didistribusikan.

[77] https://qwords.com/blog/era-digital-adalah/, diunggah pada tanggal 13 Juli 2021

Dengan pengertian-pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa digitalisasi dakwah adalah sebuah proses untuk mengubah (merekam, mengemas, dan menyajikan) informasi dakwah dari format analog menjadi format digital sehingga lebih mudah untuk diproduksi, disimpan, dikelola, dan didistribusikan. Dakwah adalah proses penyebaran informasi sedangkan informasi adalah salah satu obyek utama digitalisasi maka otomatis digitalisasi dakwah terjadi dengan alami, mengalir seiring perkembangan teknologi yang menjadi syarat utama digitalisasi.

Sikap moderat merupakan karakter yang harus tertanam bagi umat Islam di tengah keberagaman agama, suku dan ras di Indonesia, melalui al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. konsep moderasi beragama dalam al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas. Penelitian ini menyatakan pentingnya menerapkan sikap moderasi di tengah kemajemukan untuk terwujudnya kedamaian antar umat beragama. Melihat pembahasan ini yang hanya mengungkapkan nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pesan moderasi beragama dalam media sosial, dimana generasi milenial sebagai konsumen terbesar.[78]

Di masa sekarang keberadaan teknologi informasi semakin canggih, khususnya media digital. Teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Keberadaan teknologi informasi yang semakin canggih banyak memberikan hal-hal positif bagi kehidupan sekarang ini. Salah satu contohnya dapat memudahkan msayarakat dalam berkomunikasi. Yang mana, sebelum adanya kemajuan teknologi ketika ingin menanyakan kabar seseorang harus melalui kantor pos terlebih dahulu. Tetapi semenjak adanya kemajuan teknologi, hanya dengan menggunakan smartphone-nya seseorang dapat dengan mudah bertukar kabar bahkan sampai luar negeri sekalipun.

Literatur terhadap toleransi beragama pada fase abad ini merambah pada puncak kejenuhan, di mana tidak lagi ditatap relevan dengan teknologi. 4. 0 ataupun biasa diucap dengan generasi milineal. Pertumbuhan teknologi berbanding lurus dengan

[78] https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/170, diunggah pada tanggal 13 juli 2021

kehidupan sosial sebab manusia merambah masa digital di mana aktualisasi serta eksistensi diri diutamakan. Oleh sebab itu, dalam interaksi sosial kerapkali terjalin friksi serta konflik horizontal apalagi media sosial dirasa lebih memprihatinkan. Toleransi akan mengalami terdegradasi dalam penerapannya sebab diasumsikan kalau pemberi toleransi mempunyai tingkat yang lebih besar(kebanyakan) daripada penerima toleransi (minoritas). Dalam perihal ini, model toleransi memerlukan modifikasi kontekstual, ialah moderasi beragama selaku dasar interaksi sosial yang lebih bisa diterima antara public.

Perlu diingat, selain dampak positif yang diberikan adapula dampak negatifnya. contoh dampak negatif yang sangat terlihat akhir-akhir ini adalah terjadinya pergeseran kebiasaan berinteraksi di masyarakat. Pergeseran kebiasaan manusia dalam berinteraksi ini lah yang dapat mengantarkan pada disrupsi digital.

Pengaruh teknologi digital yang dapat mengakibatkan perubahan dalam kehidupan manusia salah satu contohnya adalah perubahan dalam hal keagamaan. Sebelum merebaknya teknologi digital, cara beragama masyarakat dalam melakukan kajian ilmu agama dengan belajar langsung pada kyai atau dengan mengunjungi pengajian di suatu majlis ta' lim. Metode ini dapat dipastikan otoratif, yaitu dapat bertemu dengan guru pengajarnya. Guru pengajar agama atau kyai merupakan sistem pengajaran agama yang sanadnya dapat dipertanggungjawabkan, karena dapat tersambung pada guru, kyai, ulama, yang tidak terputus hingga kepada Rasulullah *saw*.

Namun, dengan adanya kemajuan teknologi informasi terutama pada dunia digital seperti di era sekarang ini, sebagian masyarakat khususnya generasi milenial tidak lagi memperoleh ilmu agama dari guru atau kyai yang sifatnya otaratif. Mereka lebih menyukai belajar agama dengan cara yang instan dan praktis dengan memanfaatkan situs-situs online dengan alasan lebih mudah diakses tanpa harus keluar rumah untuk mengunjungi suatu majlis ta'lim. Hal tersebut memang benar tetapi, dengan memperdalam ilmu agama dengan menggunakan literatur digital belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena siapapun dapat dengan mudah menyampaikan suatu informasi tanpa diketahui darimana sumbernya. Terlebih jika dalam sebuah informasi keagamaan yang diperoleh mengandung konten-konten yang bersifat radikal dan terorisme. Hal ini akan

memungkinkan seseorang memiliki pemahaman keagaman secara radikal.

Moderasi adalah suatu sikap untuk tidak berlebihan dalam menghadapi problematika kemajemukan. Sikap itu bukanlah siap pasif dan statis, dengan hanya mengendalikan kemajemukan agar tidak menjadi ekses negatif berupa perpecahan dan keretakan. Lebih dari itu, sikap moderasi itu bersifat aktif dan dinamis, dengan adanya cita-cita sosial yang ingin diperjuangkan, yaitu cita-cita melakukan perubahan sosial ke arah yang positif dan ke arah yang lebih baik. Moderasi Qurani bukan sekadar memanage kemajemukan, merespon, dan merawatnya, lalu tidak ada cita-cita yang dituju. Tidak begitu! Suatu negara yang hanya melangkah pada tahap awal, berarti sibuk dengan urusan menjaga kemajemukan. Persoalannya adalah jika kemajemukan sudah termanage, lantas kita akan ke mana? Langkah kedua adalah menjadikan kemajemukan itu sebagai potensi yang bisa menggerakkan ke arah cita-cita sosial yang lebih baik. Di Indonesia, berbagai tradisi lokal bisa menjadi ancaman bagi keutuhan berbangsa dan bernegara, maka sebagai langkah awal adalah memanage perbedaan tradisi-tradisi itu agar tidak saling bergesekan. Jika perbedaan itu sudah tidak berkonflik, maka kita akan memikirkan potensi berbagai tradisi itu dalam menghadapi masalah-masalah bangsa, misalnya, dalam menyikapi masalah kemiskinan dan pendidikan, agar bangsa ini sejahtera dan berpendidikan cukup.

Cita-cita ini bisa dipahami dari Qs. ar-Ra'd: 11, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada (keadaan) suatu masyarakat sehingga mereka mengubah apa yang terdapat pada diri mereka)". Riwayat ath-Thabarânî yang bersumber dari Ibn 'Abbâs menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kasus Arbad ibn Qays dan 'Amir ibn ath-Thufayl yang menghadap Rasulullah untuk meminta hak istimewa dan jabatan jika mereka berdua masuk Islam. Rasulullah menjawab bahwa mereka berdua akan diberi hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslimin lainnya. Persengkokolan jahat terjadi di antara mereka berdua untuk membunuh Rasulullah. Namun, niat jahat tersebut gagal ketika tangan Arbad yang mengunuskan pedang menjadi tidak berdaya. Ketika tiba di Raqm, Allah mengirim petir untuk menyambar Arbad hingga meninggal.

Berdasarkan latar belakang dan konteks ayat sebelum dan sesudahnya, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah kemuliaan menjadi kehinaan kecuali jika hukum-hukum Allah dilanggar. Pengertian yang hampir sama juga ditemukan dalam Qs. al-Anfâl: 53. Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah, ayat di atas mengandung dorongan terhadap munculnya perubahan-perubahan sosial dengan motivasi yang timbul dari diri mereka sendiri sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

Sikap masyarakat yang selalu ingin instan dan selalu mengambil jalan pintas dalam memahami ilmu agama, akan membuat semua orang berfikir bahwa dalam memahami ilmu agama dapat dilakukan sendiri tanpa perlunya membutuhkan seorang guru atau kyai, yaitu dengan mengambil berbagai macam informasi yang diperoleh di media online kemudian diolah berdasarkan pemikirannya sendiri. Metodologi pembelajaran agama yang seperti ini akan menyebabkan terjadinya pendangkalan agama yang memicu tumbuhnya sikap intoleran dalam hubungan antarumat beragama. Hal tersebut juga berpotensi menciptakan individualisme pemahaman agama yang terjadi di masyarakat.

Untuk mencegah adanya pemahaman agama yang bersifat radikal, maka diperlukan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami ajaran agama dengan tidak ekstrim. Moderasi menurut KBBI didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keeskstrima. Moderasi disebut juga sebagai *rahmatan lil'alamin* yaitu islam yang senantiasa tidak menenkankan kekerasan serta tidak bersifat ekstrim dan radikal.

Menumbuhkan sikap moderat pada dalam mempelajari agama pada era disrupsi digital seperti saat ini sangatlah penting. Yang mana sikap moderat dalam beragama memiliki prinsip adil dan seimbang atau dengan kata lain beragama dengan tidak ekstrim. Dengan menumbuhkan sikap moderasi beragama, akan membuat seseorang dapat bersikap adil dalam menerima sesuatu informasi keagamaan yang diperoleh. Adil disini diartikan sebagai "sesuai porsinya", maksudnya dengan bersikap adil akan menjadikan kita selalu selektif ketika mendapatkan informasi dari dunia digital atau internet yang belum diketahui kebenarannya.

Menumbuhkan sikap moderasi beragama di era yang serba digital ini juga dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya. Masyarakat terutama generasi milenial harus aktif mengikuti organisasi di lingkungan sekolah atau kampus, dan organisasi di lingkungan masyarakat yang membahas kajian ilmu agama dengan tidak mendoktrin. Karena dengan mengikuti organisasi keagamaan yang tepat akan menjadikan seseorang memiliki wawasan keagamaan yang inklusif namun tetap mempunyai akidah yang kuat dan stabil. Sehingga dapat mencegah terjadinya pemahaman islam yang radikal.[79]

Indonesi memiliki berbagai umat beragama yang mayoritas beragama islam, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Indonesia membuktikan bahwa, perbedaan bukanlah jadi penghalang tersatukannya setiap individu di Indonesia, melainkan perbedaan itulah yang telah mempersatukan semua manusia dari perbedaan-perbedaan.Sebagai umat muslim yang cinta damai, salah satu sikap dasar yang harus ditamankan dalam kehidupan sehari-hari adalah, sikap saling menghormati dan saling menghargai kepada sesama. Sejatinya islam mengajak kepada umatnya untuk selalu menjalin kehidupan yang harmonis kepada manusia lainnya, dan islam juga menjunjung tinggi keadilan siapa saja tanpa melihat latar belakangnya.

Seperti yang diriwayatkan dalam surat al-Mumtahana ayat 8 “Bahwa allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu sesungguhnya allah menyukai orang-orang belaku adil” Hal ini dapat kita lakukan dengan cara meningkatkan sikap toleransi seperti, membimbing anak-anak, menghormati pendapat orang lain . dibalik latar belakang yang berbeda beda kita ciptakan hidup dalam kerukunan.

Upaya pentingnya menerapkan nilai moderasi beragama bagi generasi milenial di era digital ini tentunya bertujuan untuk membentuk generasi yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh dunia maya. Adapun mengenai bagaiman cara menanamkan moderasi beragama terhadap generasi milenial di era digital ini.

[79] https://kumparan.com/sabrina-devi-alinda/moderasi-beragama-di-era-disrupsi-digital-1uqLeSJ5RNk/full, diunggah pada tanggal 13 Juli 2021

1. Dapat memanfaatkan media social dengan baik dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama,
2. Mengikut sertakan generasi milenial dalam kegiatan positif yang konkret di masyarakat,
3. Memerlukan ruang dialog dengan generasi milenial, baik dalam lingkungan rumah, sekolah maupun mayarakat dalam menafsirkan agama dengan tidak mendoktrin.
4. Dapat memaksimalkan fungsi keluarga sebagai kunci pembaharuan karakter yang positif.

Oleh karena itu mereka harus mempunyai jangkauan wawasan keagamaan yang inklusif, aka tetapi pada waktu yang sama mempunyai kekuatan akidah dan stabil. Di sinilah pnerapan nilai-nilai moderasi beragama perlu ditanamkan. Disamping itu penerapan nilai-nilai moderasi Bergama akan menjadi penangkis dari mencoloknya penyebaran paham radikalisme di media social.[80]

C. Dakwah di Era Digital

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, yang artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia itu bukan Indonesia yang dimoderatkan tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Seorang muslim moderat akan mampu menjawab lantang dan dengan tindakan perdamaian kepada kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan.

---

[80] https://www.kompasiana.com/yesiindah/5f5472ced541df0a724d2252/menanamkan-moderasi-beragama-di-era-digital, diunggah pada tanggal 13 Juli 2021

Peningkatan penggunaan internet serta kemajuan teknologi informasi menyebabkan perubahan terhadap cara berdakwah, kemudahan untuk menemui jaringan internet merupakan suatu kelebihan yang dapat menjadikan internet sebagai media atau sebuah sarana alternatif dalam berdakwah. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia bahwasanya Kementerian Agama akan memperbanyak penyuluhan melalui media sosial guna penyebaran nilai-nilai keagamaan yang moderat. Ini untuk melengkapi penyuluhan-penyuluhan keagamaan yang selama ini telah dilakukan dalam rangka mencegah radikalisme, bahkan terorisme di Indonesia.

Di era digital saat ini, hampir semua manusia menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi yang mudah untuk digunakan. Hanya dengan memanfaatkan jaringan internet, mereka dapat berinteraksi dengan sangat mudah dan cepat meski tidak sedang bertatap muka. Inilah yang dimanfaatkan oleh para pendakwah Islam, mereka tidak harus berdakwah pada lingkup majelis ta'lim yang berisikan ceramah, tausyiah dan nasihat tentang ilmu keagaamn seperti syari'at islam, tauhid, dan lain sebagaiannya. Kelebihan fasilitas yang disediakan oleh media sosial menjadi kelebihan tersendiri bagi masyarakat virtual khususnya bagi para juru dakwah dan para da'i dalam menyampaikan atau membagikan informasi tentang dakwah islam tanpa harus secara langsung bertemu dengan mereka.

Salah satunya dengan media sosial facebook, media sosial ini sangat efektif digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, di karenakan banyaknya pengguna aplikasi media sosial tersebut. Facebook sesuai dengan namanya adalah "buku muka", sebuah "buku" yang memuat banyak "muka" para penggunanya dalam foto, gambar, maupun ilustrasi. Facebook merupakan situs jejaring terbesar di dunia saat ini yang menyediakan berbagai aplikasi yang memudahkan pengguna untuk saling berhubungan kepada pengguna facebook yang lain. Dan Indonesia menduduki peringkat ke-3 dari pengguna facebook di dunia dan memiliki penetrasi pengguna facebook via mobile phone tertinggi di dunia.

Di Indonesia pernah ada sekitar 65 juta pengguna facebook yang aktif, hal itu membuktikan bahwa media sosial facebook merupakan situs jejaring sosial yang paling favorit dikunjungi

dibandingkan dengan situs jejaring sosial yang lain. Hal ini disebabkan pada media sosial facebook memiliki navigasi yang cukup mudah untuk digunakan oleh penggunanya. Dengan meilhat perkembangan penggunaan facebook yang ada saat ini, berdakwah melalui sarana tersebut akan sangat efektif. Efektivitas facebook ini dapat dilihat dari bagaimana facebook dapat menyebar luas di masyarakat. Pemanfaatan media dalam berbagai kegiatan dakwah memungkinkan komunikasi antar da'i dengan mad/u menjadi lebih dekat.

Masyarakat masa kini adalah masyarakat plural yang berkembang dengan berbagai kebutuhan praktis, sehingga kecanggihan teknologi mau tidak mau akan menjadi idaman dalam kehidupan masyarakat. Da'i menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah. Untuk itu seorang da'i harus mengetahui bagaimana karakteristik pesan facebook, bahasa yang digunakan harus relatif singkat dan mudah dipahami serta pemilihan Maddah (materi dakwah) juga harus benar-benar diperhatikan.

Dakwah melalui facebook memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun penguasaan teknologi informasi mutlak diperlukan oleh umat Islam, karena hal itu merupakan salah satu cara paling efektif guna menyampaikan pesan dakwah. Karena dengan menguasai teknologi internet akan dapat mewujudkan strategi yang tepat dan jitu sehingga nilai-nilai Islam (pesan dakwah) dapat diterima dengan baik oleh sesama umat Islam dan umat-umat dan lainnya yang ingin mengetahui tentang nilai-nilai Islam. Komunitas di dunia maya juga memiliki struktur yang menyerupai kehidupan sosial dunia nyata, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah teori cybersommunity. Memang bila kita kaji lebih dalam, terjadi suatu interaksi sosial dalam dunia maya yang menciptakan suatu pertukaran budaya dan juga pertukaran ideologi. Hal ini dapat dijadikan sebagai suatu terobosan baru dakwwah Islam dalam mengembangkan sayap dakwahnya.

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan mulai dari motivasi tentang keagamaan, motivasi untuk menjalani hidup dan kehidupan, mengahargai orang lain dan pesan-pesan dakwah lainnya. Akan tetapi, apa pun metode yang digunakan tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihannya, melalui facebook para da'i dan tabligher dapat lebih luas menyebarkan dakwahnya

sepanjang jangkauan internet dapat diakses. Dan juga, konten dakwahnya dapat lebih luas tergantung pada kemampuan dan kreatifitas dari da'i/tabligher tersebut. Kekurangannya, banyaknya berbagai situs yang dinilai sesat yang mengatasnamakan agama. Hal ini pastinya menimbulkan suatu kebingungan bagi masyarakat awam yang membuka situs tersebut, memang perlu adanya pembatasan link-link yang mengatasnamakan lemabag atau institusi dakwah agar dakwah lewat internet dapat berjalan dengan baik.

Dunia maya internet yang memiliki karakteristik tak mengenal batas ruang dan waktu. Keluasan jangkauannya memberikan peluang untuk penyebaran dakwah Islam. Jika orang lain bisa berbisnis secara mendunia melalui internet, maka dakwah pun juga dapat disebarluaskan secara mendunia lewat internet, ruang kemaksiatan yang besar di internet membutuhkan tandingannya.[81]

Perkambangan tekhnologi di era digital sekarang ini, dimana semua dapat diakses secara cepat oleh para pengguna media sosial. Media sosial merupakan media yang dijadikan sumber informasi terbesar bagi masyarakat untuk memenuhi rasa ingin tahunya, salah satunya youtube. Youtube merupakan sebuah platform di mana memungkinkan untuk dapat mengunggah atau berbagi video. Youtube juga telah menjadi fenomena yang mendunia. Berdasarkan fenomena tersebut, ternyata youtube sudah banyak dimanfaatkan sebagai media dakwah umat muslim untuk menyampaikan kajian-kajian Islamiyah melalui video. Jika memanfaatkan youtube seorang da'i dengan ceramahnya yang direkam menggunakan kamera, kemudian diunggah maka akan menarik banyak perhatian masyarakat, bahkan lebih banyak dari mereka yang menyaksikannya dapat diulang berulang kali untuk ditonton di mana saja.

Derdakwah atau menyiarkan agama Islam dengan memanfaatkan media sosial Youtube merupakan jembatan bagi kemajuan tekhnologi dengan bentuk audio visual, maka youtube dapat dijadikan salah satu pilihan aktivis dakwah dalam audio visual. Dakwah melalui media sosial youtube memiliki banyak keuntungan bagi para pendakwah. Dakwah melalui media sosial youtube tidak memerlukan biaya yang banyak, jika dibandingkan berdakwah secara langsung (tatap muka),

---

[81] https://kumparan.com/annisah-hasibuan/moderasi-beragama-penggunaan-aplikasi-facebook-sebagai-media-dakwah-era-digital-1ty8ut3Lj5S/full, diunggah pada tanggal 13 Juli 2021

cukup membuat rekaman video yang dapat diupload di media sosial youtube dan dapat dilihat oleh masyarakat luas. Sehingga saat ini tanpa menggunakan bulletin misalnya, masyarakat bisa mengetahui isi dari kajian yang diadakan di masjid.[82]

---

[82] Gyta, Rastyka Dhela. *Pemanfaatan Channel Youtube Sebagai Media Dakwah Islam (Studi Pada Akun Youtube Masjid Addu'a Way Halim Bandar Lampung)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021.

BAB VI
PENUTUP

Moderasi beragama adalah beragama dengan cara yang moderat. Berpikir yang moderat dalam beragama, artinya tidak cenderung kepaham liberal, sekuler, fundamental, dan radikal, lebih-lebih pada sikap ekstrim dan terorisme. Moderat dalam Islam yang sering juga disebut dengan istilah berislam dengan cara yang moderat merupakan tindakan sikap tindak-tanduk yang diajarkan oleh baginda Rasulullah *saw. (khairul umuri ausathuha)*. Moderat yang berarti *udulan* (keadilan). Artinya orang yang bersikap moderat haruslah berpegang teguh pada prinsip-prinsip *tawasuth, tasamuh, ta'adul, i'tidal, musawah, syura, ishlah, aulawiyah, tathawwur wa ibtikar* dan *tahadhur*. Konsep moderasi sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 143; "*Wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan*", umat *wasathiyah,* sebagaimana dijabarkan dalam hadis nabi Muhammad *saw.,* adalah keadilan, *shirathal mustaqim* (jalan yang lurus). Ummat *wasathiyah* berarti umat pilihan dan umat yang terbaik "*khairu ummatin*" (umat yang terbaik) sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 110.

Konsep toleransi dalam beragama adalah menjaga nilai keagamaan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal adalah menghormati nilai-nilai perbedaan dalam agama, yang merupakan *rahmat,* sebagaimana disabdakan oleh baginda Rasulullah *saw; "ikhtilafu ummatiy rahmatun"* (perbedaan di kalangan umatku adalah rahmat), perbedaan dibolehkan selama diwilayah *aqli* dan dilarang jika perbedaan di wilayah *akhlak,* perbedaan di wilayah akal artinya perbedaan karena memiliki argumen atau *'illat* hukum yang berbeda, sedangkan *ikhtilafu al-akhlak* adalah perbedaan yang menimbulkan kebencian. Sedangkan secara eksternal adalah toleransi terhadap perbedaan agama dalam Islam diajarkan *"lakum dinukum waliyadin"* (agamamu adalah agamamu dan agamaku adalah agamaku), bahkan tidak adala larangan dalam memeluk agama *"la ikraha fi al-din"* (tidak ada paksaan dalam memluk agama), sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 256. Sikap tasamuh dalam beragama haruslah berasaskan; *Pertama,* kemajmukan adalah kodrat, *Kedua,* pengakuan hak eksistensi agama-agama, *Ketiga,* titik temu dan kontinuitas agama-agama, *Keempat,* tidak ada paksaan dalam agama.

Secara konteks, Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku, bahasa dan budaya, yang merupakan qodrat serta anugrah Allah *swt.,* yang tidak dapat dielakkan, cara yang terbaik adalah bagaimana dengan multikultural ini justru menjadikan bertambahnya keiman kita kepada Allah dan tetap menghargainya. Hal ini sebagaimana diajarkan dalam surat al-Hujarat ayat 13. Karena tantangan moderasi sesungguhnya adalah sikap radikal baik dalam keagaamaan maupun dalam menyikapi segala kebhinekaan, sehingga sikap radikal itu dapat berupa sikap liberal, sekuler, fundamental lebih-lebih bersikap ekstrim serta kecenderungan baik cenderung pada sikap kekananan yang menolak semua diluar teks maupun sikap kekirian yang justru menyikapi segala perbedaan melepaskan dari ajaran agama, artinya bahwa ajaran istim tidak *irfat* maupun *tafrit,* (tidak berlebihan dan tidak mengurangi). Sesungguhnya munculnya paham radikalisme sering disebabkan oleh dua faktor, yaitu; *Pertama,* internal, legitimasi teks keagamaan, *Kedua,* eksternal, dapat disebakan karena ekonomi, politik, dan yang lainnya.

Era digital merupakan olah karya pikir manusia yang dihadapi oleh generasi pada masa kini, namun demikian kearifan

dalam menyikapi olah karya akal manusia ini haruslah diimbangi dengan akhlak yang melia, agar kemajian ilmu teknologi ini dapat dimanfaatkan dengan cara yang arif dan bijak. Karena tidak juga dapat dielakkan, bahwa realita yang dihadapi oleh generasi pada sat ini adalah harus dihadapi dengan cara yang moderat, yaitu dengan cara menjaga keseimbangan, sehingga tidak terjerumus pada *tasharruf* atau *ghuluw,* yaitu berlebihan.

Agama hadir di tengah umat manusia tiada lain untuk membawa pesan damai. Demikian pula kemajuan peradaban dan teknologi sejatinya untuk mewujudkan keseimbangan. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan senantiasa terjamin dan terlindungi. Maraknya ujaran kebencian, hadirnya kelompok-kelompok radikal, fundamental dan ekstrimis dewasa ini tentu sejatinya telah mencederai pesan hakiki dari hadirnya agama.

Buku berjudul "Konsep moderasi beragama dalam Islam" ini hadir untuk memberikan pencerahan agar dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama berparadigma moderat. Moderat sejatinya mampu menjalankan pesan santun agama secara adil dan baik. Buku ini akan mengkaji beberapa topik menarik seputar Konsep Moderasi Beragama, Toleransi Dalam Beragama, Hubungan Antara Agama dan Negara, Moderasi dalam Memahami Multikultural, Moderasi dalam Memahami Perbedaan Agama (Pluralisme), dan Moderasi dalam Menyikapi Kemajuan Teknologi pada Masa Kini. Disajikan dengan bahasa yang ringan dan mengalir, buku ini sangat cocok dibaca oleh siapapun yang memimpikan keseimbangan dalam kehidupan beragama. *Wallahu 'a'lam bishawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Asyhari Marzuki, *Wawasan Islam Menggapai Kehidupan Qur'ani,* Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2003

Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, Mufradat al-Fadz al-Qur'an, Beirut: Darel Qalam, 2009

Afifuddin Muhadjir dalam diskusi terbatas (Disatas) Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) RI dengan tema *"Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),* selasa, 1 Maret 2016

Abdullah bin Abdul Aziz al-Tuwaijiry, *al-Bida'i al-Hauliyyah wa Fatwa Tata'allaq bi al-Maulid al-Nabawi,* diterjemahkan oleh Munirul Abidin, Jakarta: Daril Falah, 2007

Abdul Qayyum Muhammad al-Sahibani, *al-Lam'u fi al-Radi 'Ala Muhsiniy al-Bid'ah*, diterjelahkan oleh Abu Hafh Muhammad Syarif Asbi Al-Anboniy, Solo: al-Tibyan, 2003

Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam,* diterjemahkan oleh Noer Iskandar, Jakarta: Rajawali Press, 1996

Ahmad bin Ali al-Mubaraki, *al-'Urf wa Atsaruhu fi al-Syari'ah wa al-Qonun,* dikutip oleh Asmawi, Jakarta: Amzah, 2011

Anis bin Ahmad bin Thahir, *Dhawabit Muhimmah li Husni Fahmi al-Sunnah,* diterjeahkan oleh Abu Abdirrahman Mukti 'Ali Abdul Karim, Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2004

Asyhari Marzuki, *Wawasan Islam Menggapai Kehidupan al-Qur'ani,* Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2003

Basyarudin bin Nurdin Shalih Syuhaimin, *Membungkar Kesesatan,* Bandung: CV. Mujahid Press, 2007

Chairul Umam dkk, *Ushul Fiqh I,* Bandung: Pustaka Setia, 2008

Din Syamsuddin, "Islam wasathiyah Solusi Jalan Tengah", *Mimbar Ulama Suara Majlis Ulama Indonesia, Islam wasathiyah: Ruh Islam MUI,* Ed. 327, Jakarta: tth.

Gyta, Rastyka Dhela. *Pemanfaatan Channel Youtube Sebagai Media Dakwah Islam (Studi Pada Akun Youtube Masjid Addu'a Way Halim Bandar Lampung)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021.

http://ildahayati.com/2015/04/26/ikhtilaf-perbedaan-pendapat-ulama-dalam-hukum-islam/, diunggah pada tanggal 26 Januari 2017

http://www.jais.gov.my/article/adab-ikhtilaf-dalam-islam, diunggah pada tanggal 26 Januari 2017

https://www.nu.or.id/post/read/115858/dai-moderat-harus-kedepankan-etika-dalam-berdakwah

Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab,* Ciputat: Gaung Persada Press, 2011

Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Fatawa al-Fiqh al-Kubra,* jilid II, Mesir: al-Maktabah al-Islamiyyah, tt.

Ibnu Asyur, at-Tahrir Wa at-Tanwir, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984al-Imam al-Faqih al-Muhaddits Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqy, *Al-Adzkar,* Semarang: Toha Putra, tt.

Kang Santri, *Menyikapi Problematika Umat,* Kediri: Team Kang Santri, 1999

Lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Hadits, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.

Masdar F. Mas'ud, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan,*Edisi Refisi, cet. 1, (Bandung: Mizan, 2010), 197. Abdul Mustaqim,

Paradikma Tafsir Feminis Membaca al-Qur'ân dengan Optik Perempuan Pemikiran Tentang Riffat Hasan tentang Isu Gender dalam Islam, Yogyakarta: Logung Pustaka, tt.

Ma'ruf Amin, "Islam wasthiyah Solusi Jalan Tengah", *Mimbar Ulama Suara Majlis Ulama Indonesia, Islam wasathiyah: Ruh Islam MUI,* Ed. 327, Jakarta: tth.

M. Atho Muddzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Muhammad Qutthb, *Kepribadian Islam Dalam Kancah Modernisasi,* Surabaya: Risalah Gusti, 2004

Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an Tela'ah Akidah dan Syari'ah,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al-Amiry Abu Ja'far al-Thabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* Mua'asasah al-Risalah, 2000, al-Maktabah al-Syamilah, versi II

Muhammad Warson Munawwir, *Al-Munawwir,* Surajaya: Pustaka Progressif, 1997Taujihat Surabaya, Musyawarah Nasional (Munas) Majlis Ulama Indonesia (MUI) ke-IX yang diselenggarakn apada 08-11 Dzulqa'dah 1436 H/24-27 Agustus 2015

Muhammad Sa'id, *Pesona Surat Yasin,* Jakarta: Gema Insani, 2008

Nahdhatul Ulama, *Faham Keagamaan dan Ideologi Kenegaraan Nahdhatul Ulama',* Mojokerto: PC Nahdhatul Ulama' Kabupaten Mojokerto, 2006

Pius A Partanto, *Kamus Ilmia Populer,* Surabaya: Arkola, 1994

PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam,* Surabaya: Khalista, 2010

Ridin Sufyan, *Islamisasi di Jawa,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Syauqi Dhoif, al-Mu'jam al-Wasith, Mesir: ZIB, 1972

Safiuddin, *dakwah bil Hikmah Reaktualisasi Ajaran Walisongo: Pemikiran dan Perjuangan Kyai Hasyim Muzadi,* Depok: al-Hikmah Press 2012

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatwa-Fatwa Seputar Terorisme,* Jakarta: Pustaka al-Tazkia, 2004

Syaikhu, *Perbandingan Madzhab Fikih,* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2004

Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat,* Jakarta: Grafindo Khozanah Ilmu, 2007

TIM Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majlis Ulama Indonesia Pusat. *Islam Wasathiyah,* Jakarta: TKDPM-MUIP, 1999

Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Yaswirman, *Hukum Keluarga,* Jakarta: Rajawali, 2004

Yusuf Qaradhawi, *Membedah Islam Ekstrim,* Bandung: Mizan, 2001

_______________, *Fikih Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim,* Jakarta: Robbani Press, 1990

Wahbah Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr,* Damaskus: Dâr al-Fiqr, 2007

Zubaidi, *Islam Aturan dan Antar Peradaban,* Yogyakarta: Al-Ruzz Media Group, 2007

BIODATA PENULIS

Nama lengkap Dr. Abdul Syukur, M. Ag, lahir di Tegal, 1 Nopember 1965. Pendidikan terakhir : S3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan sebagai Wadek III FDIK UIN Raden Intan Lampung, Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda (IV/c), Alamat rumah Jalan P. Hara No. 18 Sukarame Bandar Lampung nomor HP. 081379827915.

Riwayat pekerjaan/orgnsasi; UIN Raden Intan Lampung, mengajar Mahasiswa S1, S2 dan S3. Dosen tetap PNS. Mengajar di PPs IAIN Metro Lampung, mengajar Mahasiswa S2. PWNU Lampung sejak 2003 sampai sekarang, menjadi Wakil ketua, Wakil Rais Syuria, menjadi Ketua MUI Prov. Lampung sejak 2015-sekarang. Menjadi Ketua FKPT Prov Lampung 2013-2018, dan kabid Agama, sosbud FKPT Lampung 2018-2020, kini dinobatkan pakar ahli bidang pencegahan radikalisme dan terorisme, narsum BNPT. Menjadi Pengurus/kabid litbabg LPTQ Prov. Lampung, menjadi Dewan hakim MTQ tingkat MTQ Provinsi dan MTQ tingkat Kab / Kota di provinsi Lampung. Menadi Wakil ketua Forum

Lembaga Dakwah (FKLD) Pov Lpg bentukan Kanwil Kemenag se Indonesia, 2010-2014. Menjadi Wakil Ketua FKUB Kota Bandar Lampung 2010-2018. Menjadi Ketua Pusat Kajian Kependudukan BKKBN Prov Lampung 2010-2014. Menjadi Kabid diklat Koalisi Kependudukan Prov Lpg 2011-2016, menjadi Narasumber dan da'i lokal dan nasional. Menjadi Pengurus LDNU Pusat, dan penasehat LDNU Provinsi Lampung, dan pembina JATMAN (Jam'iyah Ahlut Thariqah An Nahdliyah) Kota Bandar Lampung. Menjadi Dewan penasehat LAN Prov Lampung. Menjadi Pengurus POKDAR Prov Lampung. Menjadi Waket Dai Polmas Polda Lampung.

Diantara karyanya adalah; Jurnal Memberdayakan Umat Islam Mentradisikan Baca Yasin Dan Menjaga Keasliannya: Studi Kasus Masyarakat [2013]. Jurnal Pemberdayaan Ijtihad Waqi'i Bagi Da'i Dalam Masyarakat Islam [2015]. Jurnal Gerakan Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Dini Terhadap Penyebaran Dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikal- Terorisme Di Lampung [2015]. Jurnal Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial [2020]. Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish Kalirejo Lampung Tengah [2020]. Jurnal [2020]. Jurnal The Regional Chairman of Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Role in Empowering the Islamic Community in Lampung. Jurnal Pengaruh Komunikasi Interpersonal Takmir dan Jamaah Dalam Memakmurkan Masjid [2021].

Dr. Agus Hermanto, M.H.I dilahirkan di Lampung Barat, 5 Agustus 1986, tinggal di Jl. Karet Gg. Masjid No. 79 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung. Istri Rohmi Yuhani'ah, S.Pd.I., M.Pd.I anak Yasmin Aliya Mushoffa dan Zayyan Muhabbab Ramdha. Riwayat Pendidikan, Formal MI Al Ma'arif Lampung Barat Tahun 1999; MTs. Al Ma'arif Lampung Barat Tahun 2002; KMI Al Iman Ponorogo Jawa Timur Tahun 2006; S1 Syari'ah STAIN Ponorogo Jawa Timur Tahun 2011; S2 Hukum Perdata Syari'ah PPs. IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2013.

Program beasiswa S3 5000 Doktor di UIN Raden Intan Lmpung Jurusan Hukum Keluarga Islam selesai 2018. Pendidikan Non-Formal Pondok Pesantren Salafiyah Manba'ul Ma'arif Lampung Barat. KMI Pondok Pesantren Modern Al Iman Ponorogo Jawa Timur. Kursus Bahasa Inggris Era Exellen Ponorogo Jawa Timur. Kursus Komputer Metoda 21 Ponorogo Jawa Timur. (Kursus Mahir Dasar)KMD. (Kursus Mahir Lanjutan) KML

Pengalaman berkarir 2006-2011 menjadi Ketua Pengasuhan Pondok Pesantren KMI Al Iman Ponorogo , 2006-2011 menjadi Guru KMI Al Iman Ponorogo Jawa Timur, 2011-2012 menjadi Wakil Kepala SMP Al Husna Bandar Lampung, 2012-2014 menjadi Direktur Pondok Pesantren Modern Al Muttaqien Lampung, 2013-2014 menjadi Kepala Sekolah SMA Al Husna Bandar Lampung, 2014-2015 menjadi Tutor Paket B dan C di Lapas Raja Basa (Kemala Puji). 2012-sekarang, menjadi Dosen [TIM] di STIKES UMITRA Bandar Lampung, 2013-2018, menjadi Tutor di PUSBA IAIN Raden Intan Lampung 2013-2018, menjadi Dosen di STAI Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah, menjadi Dosen di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung S1 dan PPs S2 Hukum Keluarga Islam, menjadi Dosen Pasca Sarjana Hukum Keluarga Islam IAIN Metro 2021.

Menjadi Komisi Fatwa MUI Lampung (2018-2021), Wakil Ketua FKTPQ Kota Bandar Lampung (2021-2015), menjadi Sekretaris Dai Kamtibmas Polda Lampung (2021-2025), menjadi koordinator Kajian dan Sekolah Moderasi PKMB UIN Raden Intan Lampung (200-2024), menjadi Anggota ADHKI (Anggota Dosen Hukum

Keluarga Hukum Islam) Nasional. Pimpinan Lembaga Al-Faruq Bandar Lampung. 2013-sekarang.

Karya-Karya Ilmiah, Skripsi "*Konsep Hadhanah Perspektif Jama'ah Tabligh di Desa Galak Kecamatan Selahung Ponorogo*" [2011]. Tesis "*Larangan Perkawinan dalam Fikih Klasik serta Relevansinya dengan Peraturan Perundang-Undangan tentang Larangan Perkawinan di Indonesia*" [2013]. Disertasi "*Rekonstruksi Konsep Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Peraturan perundang-undangan (Kajian Interdisipliner)*" [2018].

Buku *Madah Al Lughah Al Arabiyah Li Al Thalabah (buku ke-1 dan ke-2).* [2015]. Buku *Fikih Kesehatan* [2016] *Jurnal Larangan Perkawinan Perspektif Fikih dan Relevansinya dengan Peraturan Hukum Perkawinan di Indonesia.* [2016]. *Jurnal Hadhanah Perspektif Jama'ah Tabligh* [2016]. *Jurnal Pendidikan Seksual Merupakan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* [2016]. *Jurnal Perkawinan di Bawah Umur Perspektif Hukum Normatif dan Hukum Positif di Indonesia* [1016]. *Hadhanah (Pendidikan) dan Nafkah Anak Akibat Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam* [2016]. *Al-Ikhtilaf wa al-Muqaranah 'An al-Mut'ah 'Inda Syi'ah Wa Ahlussunah* [2016]. *Khitan Perempuan Antara Tradisi dan Syari'ah* [2016]. Buku *Fikih Kesehatan Permasalahan Aktual Dan Kontemporer* [2016]. Jurnal *Perkawinan Di Bawah Umur Perspektif Hukum Normatif Dan Hukum Positif Di Indonesia* [2016] Jurnal *Perkawinan Di Bawah Umur Ditinjau Dari Kacamata Sosiologis* [2016] Jurnal *Family Planing Tinjauan Maslahat Perspektif Hukum Normatif dan Paradigma Medis* [2016] Jurnal *al-Qowaid al-Fiqhiyyah sebagai Metode dan Dasar Penalaran Dalam menyelesaiakn Masalah-Masalah kontemporer* [2016] Jurnal *Hadhanah dan nafkah Anak Akibat Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam* [2016].

Jurnal *Larangan Perkawinan Perspektif Fikih dan Relevansinya Dengan Hukum Perkawinan Di indonesia* [2017] Jurnal *Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru* [2017] Buku *Hukum Perkawinan Islam* [2017] *Jurnal Islam, Perbedaan dan Kesetaraan Gender* [2017] Jurnal *Euthanasia from The Perspective of Normative Law And its Application in Indonesia* [2017] Jurnal *Integrasi Laki-Laki dan Perempuan (Paradigma Teori Gender Kontemporer)* [2017] Buku *Usul Fikih* [2017] Buku *Santri dan Pendidikan Politik, Pondok Pesantren Mencetak Ulama Intelek*

dalam Mempersiapkan Kader yang Berakhlak [2017] Buku *Aku Buku dan Membaca, Dari Hobi Menjadi Profesi (Mengoleksi, Membaca dan Menulis)* [2017] Buku *Aku Suka Menulis dan Membaca* [2017] Buku *Asal-Usul Hukum Islam Sebuah Pengantar Pendekatan dalam Studi Kajian Hukum Islam* [2017] Buku *Ilmu tajwid* [2017]

Jurnal *Hukum Islam Dalam Memaknai Sebuah Perbedaan* [2018] Jurnal *Rekonstruksi Konsep Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Perundang-undangan Perkawinan Indonesia* [2018] Jurnal *Rekontruksi Undang-Undang Perkawinan Di Indonesia Dan Keadilan Gender* [2018] Jurnal *Peran 'Illat Dalam Ijtihad Hukum Islam* [2018] Buku *Mungkinkah Anak Semut Menjadi Harimau* [2018] Buku *Fikih Muqaran Pandangan Ulama' Klasik Terhadap Masalah Umat* [2018] Jurnal *Larangan Perkawinan Perspektif Fikih Dan Relevansinya Dengan Peraturan Hukum Perkawinan Di Indonesia* [2018]

Jurnal *Kebijakan Yuridis Pemerintah Daerah Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)* [2019] Jurnal *Studi Fatwa Al-Lajnah Al-Daimah Li Al-Buhus Al-Ilmiyah Wa Al-Ifta': Kritik Atas Larangan Mahar Pernikahan Berupa Hafalan Al-Qur'an* [2019] Jurnal *Fatwa Contribution to the Development of Islamic Law (Study of The Fatwa Institute of Saudi Arabia)* [2019] Jurnal *Historiografi Mahar Hafalan Alquran Dalam Pernikahan* [2019] Jurnal *Eksistensi Konsep Maslahat Terhadap Paradigma Fikih Feminis Muslim Tentang Hak Dan Kewajiban Suami Isteri* [2019] Jurnal *Hadhanah dalam Perspektif Jama'ah Tabligh dalam Pelaksanaan Masturoh (Khuruj Fi Sabilillah)* [2019] Jurnal *Larangan Perkawinan dalam Hukum Islam dan Relevansinya denganLegislasi Perkawinan di Indonesia* [2019] Buku *Nasehat-Nasehat Keislaman* [2019] Buku *Teks Khutbah Jum'at* [2019] Buku *Mutiara-Mutiara Seputar ramadhan* [2019] Jurnal *Kontekstualisasi Hukum Islam Upaya Membumikan Syari'at di Indonesia, Konsep Pembaruan Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perundang-Undangan Perkawinan di Indonesia* [2019]

Jurnal *Konstruksi Wakaf Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Aplikasinya Di Indonesia* [2020] Jurnal *Tradisi Sebagai Sumber Penalaran Hukum Islam (Studi Paradigma Ahli Sunnah Wal Jama'ah).* [2020] Jurnal *Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Upah Pemakaman Jenazah* [2020] Jurnal *Kritik Pemikiran Feminis Terhadap Hak Dan Kewajiban Suami Isteri Perspektif Hukum Keluarga*

Islam [2020]. Jurnal A Sociohistorical Study of Polygamy and Justice, 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)[Atlantis Press, 2020/11/13]. Jurnal Inheritance Division for Non-Muslim Heirs According to the Supreme Court's Decision, 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019), [Atlantis Press, 2020/11/13]. Jurnal Family Planning Program and its Impacts to Women's Health According to the Perspective of Islamic Law, 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019) [Atlantis Press, 2020/11/13]. Jurnal Analisis Hak Waris Istri Akibat Murtad Perspektif Hukum Waris Islam Dan Gender [At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah, 2020/10/3]

Jurnal Repositioning the Independence of The Indonesian Waqf Board in the Development of National Waqf: A Critical Review of Law No. 41 of 2004 Concerning Waqf, [Justicia Islamica, 2021] *Sosialisasi Sejarah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Kepada Alumni Pondok Al-Iman Yang Berada Di Palembang,* [2021]. *Modernisasi Badan Wakaf Indonesia (BWI*) [2021]. Buku *Nasehat-Nasehat Pernikahan* [2021]. Buku *Nasehat-Nasehat Kebaikan* [Literasi Nusantara, 2021]. Buku Teks Khutbah [Literasi Nusantara, 2021] Buku *Moderasi Beragama dalam Menerapkan Konsep Mubadalah*, [Literasi Nusantara, 2021], Buku *Fikih Ekologi* [Literasi Nusantara 2021] Jurnal, *Pembatalan Perkawinan dalam Tinjauan Sadd Al-Zari'ah*, [2021]. Jurnal, P*engaruh Penerbitan Sukuk Ijarah Pada Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia*, [2021]. Jurnal *Capital Structure Changes in the Automotive Sector Affected By Financial Performance* [2021]. Buku *Konsep Moderasi Beragama dalam Islam,* [2021]. dan beberapa karya ilmiah lainnya berpa opini di MUI Lampung, serta aktif sebagai editor dibeberapa buku dan jurnal.

Misi agama adalah membebaskan manusia dari bentuk ketidak adilan, karena agama Islam adalah *rahmatan li al-'alamin* (melindunggi seluruh alam), agama yang toleran terhadap seluruh urusan. Jika ada nilai yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan, maka perlu direaktualisasi penafsirannya dengan dua hal, yaitu membaca kitab itu secara komprehensip atau perlu diperhatikan, yakni persepsi manusia dalam mendefinisikan sebuah konsep keadilan.

Dalam dekade terakhir, isu agama dan kinflik terdengar demikian kencang. Pertautan antara kepentingan agama dan politik disalah maknakan dan diselewengkan oleh sekelompok oknum, baik pemeluk agama maupun politisi, yang menyebabkan agama tersudut diposisi negatif; agama biang kekerasan atau kerusuan, padahal agama sama sekali tidak terkait dengan konflik, kekerasan, bahkan radikalisme sekalipun. Pemeluknyalah yang menyebabkan agama terjerumus kejurang terdakwa tersebut.

Perlu adanya satu pemikiran yang dapat menjembatani sebuah metode yang menghadirkan ketenangan, ketentraman, kedamaian, yang merupakan misi dari agam itu sendiri yaitu *rahmatan lil 'alamin*, pemberi rahmat bagi seluruh alam, *shirathal mustaqim*, yaitu jalan lurus, *shalihun li kulli zaman wa makan*, (selalu menyikapi perkara baru dengan cara yang shalih, yaitu baik, namfaat, maslahat). Moderasi merupakan sebuah pemikran yang moderat dalam menyikapi perkara agama, sehingga dengan cara berfikir yang moderat itulah akan dapat menghadirkan kedamaian, ketentraman dan kedamaian dalam agama, sehingga agama muncul dalam wajah yang ramah, santun, sebagaimana nabi Muhammad saw., bersabda;*bu'itstu bil haniifati samhah*"(aku diutus dengan cara lemah lembut, santun).

Maka daripada itu, buku ini akan berusaha menghadirkan satu metode dakwah yang membawa kemaslahatan, sehingga senantiasa akan membawa kedamaian dalam berdakwah, bukan kebencian, apalagi tindakan ekstrim, karena misi kita adalah merangkul dan bukan memukul, mengajak dan bukan mengejek serta tegas tetapi tidak merampas hak-hak orang lain, semoga bermanfaat.

literasi nusantara
Perum Paradiso Kav A1 Junrejo - Batu
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.com
0812-3602-3633

ISBN 978-623-329-304-4
9 786233 293044